

**MANAJEMEN PEMBELAJARAN KITAB KUNING DI MADRASAH  
MIFTAHUL HUDA PONDOK PESANTREN DARUL HUDA**

**TESIS**

**Diajukan pada Pascasarjana IAIN Ponorogo Sebagai Salah  
Satu Syarat Untuk Memenuhi Gelar Magister (S-2)  
Program Studi Manajemen Pendidikan Islam**



**Oleh :**

**BASTRIA ANAS SAPUTRA**

**NIM : 502180011**

**PROGRAM MAGISTER**

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM**

**PASCASARJANA**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI**

**PONOROGO**

**2022**

# MANAGEMENT OF THE YELLOW BOOK LEARNING AT MIFTAHUL HUDA MADRASAH PONDOK DARUL HUDA ISLAMIC BOARDING SCHOOL

## ABSTRACT

**Anas Saputra, Bastria, 2018. Management of the Yellow Book Learning at Madrasah Miftahul Huda Darul Huda Islamic Boarding School. Thesis, Islamic Education Management Study Program. Postgraduate of the State Islamic Institute (IAIN) Ponorogo, Advisor Dr. Abid Rohmanu, M.H.I.**

**Keywords:** Learning Management, Yellow Book Learning, Islamic Boarding School

Learning management is a reciprocal process between educators and students that begins with planning, implementation, and evaluation. Learning management is evidence of the responsibility of educational institutions to produce outputs that are beneficial to the wider community, so that the learning process carried out by students or students can bring it to human beings, who have religious spiritual and intellectual intelligence.

This study aims to present the management of the yellow book learning at Madrasah Miftahul Huda Islamic boarding school Darul Huda with the focus of the discussion: 1. Management of yellow book learning in planning, implementation, and evaluation aspects, 2. Implications of yellow book learning in improving the competence of Miftahul Huda Madrasa graduates.

This research uses a qualitative approach with a case study design, the research location is at Madrasah Miftahul Huda Pondok Pesantren Darul Huda. The object of this research is the management of the yellow book learning. As for the data collection methods used are interviews, observation, and documentation. The data analysis technique in this study uses an interactive model from Miles and Huberman, which includes, data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions.

Based on the researcher's findings about planning, organizing, implementing, and evaluating the management of the yellow book learning at Madrasah Miftahul Huda, first: planning for the yellow book learning is done by compiling the curriculum, syllabus, and learning schedule. In determining the curriculum and syllabus, it is not much different from previous years, while making a list of lessons is formulated in the agenda of the teacher council meeting at the beginning of each semester. Second: the organization of learning is carried out by ustaz and students after the formation of a learning schedule with the distribution of materials and class divisions that have been determined for each level. Third: the implementation of the yellow book learning is carried out by all ustadz by delivering the yellow book learning material including fiqh, morals, tool science (nahwu and shorof). As for the method used, namely the bandongan method, lectures. To expedite the delivery of material delivered by the ustaz, the media that can be used are projectors and falakiyah tools. Fourth: the evaluation of the yellow

book learning is carried out at the end of each semester. The evaluation includes oral and written exams that discuss the subject matter for the past semester.

Several statements indicate that: the learning in Miftahul Huda Madrasah is felt to be very influential and effective as an addition to knowledge about the teachings of Islam. The implication of this yellow book learning has a significant impact on students during the learning process, both the impact of competence and changes in student behavior.



# MANAJEMEN PEMBELAJARAN KITAB KUNING DI MADRASAH MIFTAHUL HUDA PONDOK PESANTREN DARUL HUDA

## ABSTRAK

**Anas Saputra, Bastria, 2018. *Manajemen Pembelajaran Kitab Kuning Di Madrasah Miftahul Huda Pondok Pesantren darul Huda*. Tesis, Program Studi Manajemen Pendidikan Islam. Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo, Pembimbing Dr. Abid Rohmanu, M.H.I.**

**Kata Kunci:** Manajemen Pembelajaran, Pembelajaran Kitab Kuning, Pondok Pesantren

Manajemen pembelajaran adalah proses timbal balik antara pendidik dan peserta didik yang dimulai dengan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Manajemen pembelajaran menjadi bukti dari pertanggung jawaban lembaga pendidikan untuk menghasilkan *output* yang bermanfaat bagi masyarakat luas, sehingga proses dalam pembelajaran yang dilakukan oleh santri atau murid dapat membawanya kepada insan kamil, yang memiliki kecerdasan spiritual dan intelektual yang agamis.

Penelitian ini bertujuan untuk menampilkan manajemen pembelajaran kitab kuning di Madrasah Miftahul Huda Pondok pesantren Darul Huda dengan fokus pembahasan: 1. Manajemen pembelajaran kitab kuning pada aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, 2. Implikasi pembelajaran kitab kuning dalam meningkatkan kompetensi lulusan Madrasah Miftahul Huda.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan studi kasus, lokasi penelitian di Madrasah Miftahul Huda Pondok Pesantren Darul Huda. Objek penelitian ini adalah manajemen pembelajaran kitab kuning. Adapun untuk metode pengumpulan data yang dipakai adalah metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan model interaktif dari Miles dan Huberman, yang meliputi, pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan.

Berdasarkan temuan peneliti tentang perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi manajemen pembelajaran kitab kuning di Madrasah Miftahul Huda adalah, pertama: perencanaan pembelajaran kitab kuning dilakukan dengan menyusun kurikulum, silabus, dan jadwal pembelajaran. Dalam penentuan kurikulum dan silabus tidak berbeda jauh dengan tahun-tahun sebelumnya, sedangkan untuk membuat daftar pembelajaran dirumuskan dalam agenda rapat dewan guru pada setiap awal semester. Kedua: pengorganisasian pembelajaran dilakukan oleh ustaz dan santri setelah terbentuknya jadwal pembelajaran dengan pembagian materi dan pembagian kelas yang telah ditentukan setiap tingkatannya masing-masing. Ketiga: pelaksanaan pembelajaran kitab kuning dilakukan oleh seluruh ustadz dengan menyampaikan materi pembelajaran kitab kuning meliputi materi fiqh, akhlak, ilmu alat (nahwu dan shorof). Sedangkan untuk metode yang digunakan yaitu metode bandongan, ceramah. Untuk memperlancar penyampaian materi yang disampaikan ustaz, media yang dapat digunakan adalah proyektor, dan alat falakiyah. Keempat: evaluasi pembelajaran kitab kuning dilaksanakan pada

setiap akhir semester. Evaluasi tersebut mencakup ujian lisan dan tulis yang membahas materi pelajaran selama satu semester yang lalu.

Dari beberapa pernyataan menunjukkan bahwa: pembelajaran yang ada di Madrasah Miftahul Huda dirasakan sangat berpengaruh dan efektif sebagai penambah ilmu pengetahuan tentang ajaran agama Islam. Implikasi dari adanya pembelajaran kitab kuning ini memberikan dampak yang signifikan bagi siswa selama proses mempelajarinya, baik dampak dari kompetensi maupun perubahan tingkah laku pada siswa.





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUTE AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO  
PASCASARJANA**

Terakreditasi B sesuai SK BAN-PT Nomer: 26199/SK/BAN-PT/AK-SURV/PT2015  
Alamat : Jl. Pramuka 156 Ponorogo 63471 Telp. (0352) 481277 Fax. (0352) 461893  
Website: [www.pasca.iaainponorogo.ac.id](http://www.pasca.iaainponorogo.ac.id) Email: [pasca@iaainponorogo.ac.id](mailto:pasca@iaainponorogo.ac.id)

---

**PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Setelah melalui pengkajian dan telaah mendalam dalam proses bimbingan intensif terhadap tesis yang ditulis oleh **Bastria Anas Saputra**, NIM 502180011 dengan judul : “**Manajemen Pembelajaran Kitab Kuning di Madrasah Miftahul Huda Pondok Pesantren Darul Huda**”, maka tesis ini sudah dipandang layak diajukan dalam agenda ujian tesis pada sidang Majelis Munaqashah tesis.

Ponorogo, 09 Mei 2022  
Pembimbing,

**Dr. Abid Rohmanu, M.H.I.**  
NIP. 197602292008011008



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUTE AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO  
PASCASARJANA

Terakreditasi B sesuai SK BAN-PT Nomer: 26199/SK/BAN-PT/AK-SURV/PT2015  
Alamat : Jl. Pramuka 156 Ponorogo 63471 Telp. (0352) 481277 Fax. (0352) 461893  
Website: [www.pasca.iainponorogo.ac.id](http://www.pasca.iainponorogo.ac.id) Email: [pasca@iainponorogo.ac.id](mailto:pasca@iainponorogo.ac.id)

KEPUTUSAN DEWAN PENGUJI

Tesis yang ditulis oleh **Bastria Anas Saputra**, NIM 502180011 dengan judul: **“Manajemen Pembelajaran Kitab Kuning di Madrasah Miftahul Huda Pondok Pesantren Darul Huda”**. telah dilakukan ujian tesis dalam sidang Majelis *Munaqasah* Tesis Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada **Hari Rabu 08 Juni 2022** dan dinyatakan **LULUS**.

Dewan Penguji

No	Nama Penguji	Tanggal	Tandatangan
1	Nur Kholis, Ph. D. NIP:197106231998031002 Ketua Sidang	20 Juni 2022	
2	Dr. Mambaul Ngadhimah, M. Ag. NIP. 197402041998032009 Penguji Utama	20 Juni 2022	
3	Dr. Abid Rohmanu, M. H. I. NIP. 197602292008011008 Penguji Kedua	20 Juni 2022	

Ponorogo, 16 Juni 2022

Dirakit Pascasarjana,



Miftahul Huda, M.Ag.  
NIP. 197603172002100

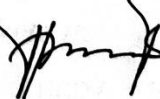
### **SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Bastria Anas Saputra  
NIM : 502180011  
Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam  
Fakultas : Pasca Sarjana  
Judul Penelitian : MANAJEMEN PEMBELAJARAN KITAB KUNING DI  
MADRASAH MIFTAHUL HUDA PONDOK  
PESANTREN DARUL HUDA MAYAK

Menyatakan bahwa naskah tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di [ethesis.iainponorogo.ac.id](http://ethesis.iainponorogo.ac.id). Adapun isi tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Ponorogo, 22 Juni 2022  
Yang Membuat Pernyataan



Bastria Anas Saputra  
NIM: 50280011





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUTE AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO  
PASCASARJANA**

Terakreditasi B sesuai SK BAN-PT Nomer: 26199/SK/BAN-PT/Ak-SURV/PT2015  
Alamat : Jl. Pramuka 156 Ponorogo 63471 Telp. (0352) 481277 Fax. (0352) 461893  
Website: [www.pasca.iainponorogo.ac.id](http://www.pasca.iainponorogo.ac.id) Email: [pasca@iainponorogo.ac.id](mailto:pasca@iainponorogo.ac.id)

**PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN**

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Bastria Anas Saputra  
NIM : 502180011  
Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam

Menyatakan bahwa tesis yang berjudul "*Manajemen Pembelajaran Kitab Kuning di Madrasah Miftahul Huda Pondok Pesantren Darul Huda*", merupakan karya asli dan tidak mengandung plagiarisme kecuali beberapa kutipan dan ringkasan yang saya rujuk, di mana tiap-tiap satuan dan catatannya telah saya nyatakan dan jelaskan sumber rujukannya. Demikian Apabila di kemudian hari ditemukan bukti lain tentang adanya plagiasi, saya bersedia mempertanggungjawabkannya secara akademik dan secara hukum.

Ponorogo, 09 Mei 2022  
Tertanda



**Bastria Anas Saputra**  
NIM: 502180011

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Dalam pasal 3 Undang-undang Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dijelaskan bahwa: “Pendidikan Nasional memegang peranan sangat penting, karena berperan dalam mengembangkan kemampuan, membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat, serta mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk menumbuh kembangkan potensi peserta didik menjadi manusia yang beriman, dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab”.<sup>1</sup>

Aturan di atas tentu saja diterapkan dan diimplementasikan di pesantren. Pesantren sejak lama telah menjadi lembaga pembentuk karakter dan peradaban bangsa serta mencerdaskan kehidupan bangsa berlandaskan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT serta akhlak luhur. Sudut pandang di atas sesuai dengan Surat at-Taubah ayat 122, yang berarti:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ  
وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ.

*Artinya: “dan tidak sepatutnya bagi semua mu’min itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya”.*

Dan juga hadis Nabi, yang berarti: “Menuntut ilmu itu wajib atas setiap Muslim”. Bersumber dari surat At-Taubah ayat 122 dan arti hadis tersebut bahwasannya kita sebagai orang Islam wajib untuk mencari ilmu, terutama

---

<sup>1</sup>Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, *Undang-undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2006), 27.

ilmu agama. Bahkan dalam keadaan perang pun seperti dalam surat At-Taubah tersebut diperintahkan agar tidak mengikuti perang semua, agar sebagian mendalami ilmu agama dan hukum-hukum syari'at. Dengan cara ini mereka dapat menggunakan pengetahuan yang telah mereka pelajari untuk memperingatkan orang lain.

Pesantren merupakan pendidikan yang didirikan di Indonesia pada beberapa tahun yang lalu, secara tradisional pesantren menjadi tempat untuk belajar memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam, sedangkan ajaran Islam menekankan pada adab dalam kehidupannya.<sup>2</sup> Pesantren telah berdiri beberapa ratusan tahun silam, dan itu menyebar ke semua lapisan masyarakat. Pesantren juga merupakan sebuah institusi atau sebagai sarana kehidupan berbangsa, menyebarkan ilmu pengetahuan Islam, pemeliharaan tradisi keislaman dan penyebaran agama Islam. Oleh karenanya, pesantren memegang peranan terpenting untuk peningkatan sumber daya manusia (SDM). Alasan utama fenomena ini adalah untuk penyebaran Islam tradisional yang tertuang dalam karya klasik ratusan tahun silam.<sup>3</sup>

Berbicara tentang pesantren tidak lepas dari pembahasan kitab klasik atau kitab kuning. Istilah pesantren di Indonesia lebih sering disebut dengan Pondok Pesantren. Berbeda dengan pesantren, pondok berasal dari bahasa Arab yang berarti hotel, asrama, rumah, dan tempat tinggal sederhana. Adapun pengertian pesantren, mulai dari asal kata *santri*, dalam pandangan Nurcholis Majid berasal dari dua kata, yaitu *santri* berasal dari perkataan *sastri* sebuah kata sansekerta yang berarti melek huruf, dan *Cantrik*, perkataan santri yang sesungguhnya berasal dari bahasa jawa dari kata "*cantrik*", yang berarti orang yang selalu mengikuti gurunya di mana gurunya tinggal. Menurut Manfred Ziemek, kata pondok berasal dari kata *funduq* (Arab) yang berarti kamar tidur atau hotel sederhana, karena pondok memang merupakan tempat berteduh sederhana bagi para pelajar yang jauh dari tempat asalnya. Adapun pesantren

---

<sup>2</sup> Hasbulloh, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (PT: Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1996), 39.

<sup>3</sup> Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat: Tradisi-Tradisi di Indonesia*, (Al Mizan, Bandung, 1999), 17.

berasal dari kata santri yang ditambahkan awalan *pen* dan akhiran *an* yang berarti menandakan posisi, sehingga artinya adalah posisi para santri.<sup>4</sup>

Kitab kuning adalah kitab yang berisi tentang ilmu-ilmu keislaman, khususnya ilmu fikih, yang ditulis atau dicetak dengan huruf Arab atau melayu, sunda, dan sebagainya.<sup>5</sup> Selain istilah kitab kuning dilingkup masyarakat, terkenal pula istilah penamaan kitab kuning dengan istilah kitab kuno atau klasik.<sup>6</sup> Kitab ini disebut kitab kuning karena biasanya dicetak di atas kertas berwarna kuning yang berkualitas rendah. Terkadang lembaran-lembarannya lepas tak terjilid agar bagian-bagian yang diperlukan mudah diambil.<sup>7</sup>

Berbicara tentang pesantren tidak bisa dilepaskan dari mempelajari kitab-kitab kuning, seperti mempelajari dan memahami kaidah bahasa Arab (*Shorof* dan *Nahwu*). Mempelajari ilmu tersebut terbilang rumit dan sangat ekstensif, jadi bukan rahasia bahwa orang yang mempelajari kitab klasik menghabiskan waktu yang lama.<sup>8</sup> Begitu pula yang dialami santri Pondok Pesantren Darul Huda Mayak. Ditemukan bahwa dalam proses pembelajaran tidak hanya mengedepankan kecerdasan kognitif saja, tetapi juga mengedepankan kecerdasan spiritual pada anak-anak melalui pembiasaan akhlak terpuji, karena di Pondok Darul Huda Mayak santrinya tidak hanya dari siswa yang sebelumnya lulusan lembaga berbasis agama, sehingga masih banyak santri yang belum terlalu memahami materi yang kebanyakan berbahasa Arab terlebih kitab kuning. Selain itu, di pondok pesantren Darul Huda Mayak selain mempelajari kitab kuning juga mempelajari materi-materi sekolah umum, sehingga santri kurang dalam mempelajari kitab kuning.<sup>9</sup>

Pada kesempatan tersebut peneliti berkesempatan mewawancarai ustaz Rama selaku anggota TU di Madrasah Miftahul Huda, diperoleh informasi bahwa pembuatan kalender Pendidikan memiliki beberapa pertimbangan.

---

<sup>4</sup>Kompri, *Manajemen dan kepemimpinan Pondok Pesantren*, (Jakarta: Kencana, 2018), 1.

<sup>5</sup> Suplemen Ensiklopedi Islam, (PT: Ichtiar Baru Van Hoeve, Jakarta, 2003), 333.

<sup>6</sup> Martin Van Bruinessan, *Pesantren, Kitab Kuning*, (Mizan, Bandung, 1995), 37.

<sup>7</sup> *Ibid*, Suplemen Ensiklopedi Islam, (PT: Ichtiar Baru Van Hoeve, Jakarta, 2003), 333.

<sup>8</sup>Abdurrahman, *Cara Cepat Membaca dan Menterjemah Memahami Kitab Kuning*, (Probolinggo: 2011), 2.

<sup>9</sup>Hasil observasi dengan ustadz Rama, TU Madrasah Mifathul Huda, pada hari Rabu, 20 November 2019 pukul 21.00 WIB.

Karena dalam pembuatan kalender pendidikan selain kegiatan-kegiatan yang berjalan di madrasah juga harus menyesuaikan dengan kegiatan yang ada di pondok, waktu pelaksanaan pembelajaran yang kurang dan santri yang baru masuk (santri baru) seringkali mengalami kesulitan dalam mempelajari kitab kuning, karena tidak mempunyai dasar yang kuat untuk mempelajari kitab kuning, pemilihan materi untuk ustaz-ustaz yang mengajar, metode yang digunakan ustaz-ustaz pun berbeda-beda antara yang satu dengan yang lainnya.<sup>10</sup> Selain itu peneliti juga berkesempatan mewawancarai santri sekolah Madrasah Miftahul Huda kelas 3H MMH saudara Ata Kamil, yang mengatakan kesulitan santri Pondok Pesantren Darul Huda Mayak dalam mempelajari kitab kuning karena masih terbatasnya pembendaharaan kosakata, ada yang mampu membaca namun dalam hal menjelaskan masih kurang, kurangnya memahami ilmu alat (*nahwu dan shorof*). Sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Abdul Rahman dalam analisisnya, kendala santri dalam belajar kitab kuning diantaranya adalah kurangnya pelatihan mendalam dan kebiasaan terus-menerus, sehingga mereka terbentuk seperti orang yang membaca bahasa sendiri. Hal lainnya adalah siswa memahami teks arab yang tanpa *syakal*, yang membutuhkan ilmu alat pendukungnya, minimal ilmu *nahwu* dan *shorof*, dan penguasaan *mufrodat*. Seperti yang disampaikan oleh Abdul Haris, dalam memahami keterampilan membaca tulisan yang berbahasa Arab dan mengetahui maksudnya, ada dua hal yang perlu dilakukan, yaitu: memahami perbendaharaan kata teks berbahasa Arab sekaligus memahami susunan dan kata bahasa Arab. Selain itu memang tingkat kompetensi pemahaman yang dimiliki oleh siswa berbeda-beda.<sup>11</sup>

Setelah melakukan kajian dan analisis yang lebih mendalam terhadap uraian di atas, dan berdasarkan penelitian sebelumnya yang berbeda maka terdapat banyak alasan penting yang menyebabkan minat terutama peneliti terhadap kajian manajemen pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak, yaitu: peneliti belum menemukan penelitian yang spesifik

---

<sup>10</sup> Hasil observasi dengan ustadz Ainun Najib, TU Madrasah Mifathul Huda, pada hari Rabu, 20 November 2019 pukul 21.00 WIB.

<sup>11</sup> Hasil observasi dengan Bayu Arifin, Santri Miftahul Huda, pada hari Jum'at, 22 November 2019 pukul 22.00 WIB.

membahas tentang manajemen pembelajaran kitab kuning yang berada di Pondok Pesantren Darul Huda. Dan peneliti mengambil lokasi penelitian di Pondok Pesantren Darul Huda, karena pendidikan pesantren terutama tentang kitab kuning mampu menjawab semua problematika yang ada di masa sekarang dan akan datang. Perlu difahami bahwa kitab kuning begitu penting untuk dikaji di lembaga pendidikan yang tidak berbasis pesantren, dan dengan masih adanya pendidikan yang berbasis kitab kuning menandakan bahwa masih eksisnya pendidikan pesantren di Indonesia yang menjadi salah satu pendidikan yang paling lama ada di Indonesia. Dan di Pondok Pesantren Darul Huda selain hanya mempelajari teori yang di sampaikan juga mengadakan praktik langsung melalui kegiatan diklat, seperti diklat jenazah, diklat *thoharoh*, dan diklat manasik haji.

Berangkat dari *social situation* di atas, peneliti tertarik untuk meneliti masalah tersebut dengan judul **“Manajemen Pembelajaran Kitab Kuning di Madrasah Miftahul Huda Pondok Pesantren Darul Huda”**.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana manajemen pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak?
2. Bagaimana implikasi pembelajaran kitab kuning berdasarkan pengalaman di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mendeskripsikan manajemen pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak.
2. Untuk mengetahui implikasi pembelajaran kitab kuning di Madrasah Miftahul Huda Pondok Pesantren Darul Huda

## D. Manfaat Penelitian

### 1. Manfaat Teoretis

Secara teori, penelitian ini diharapkan mampu menjadi sumber rujukan untuk penelitian teoritis lebih lanjut, khususnya di institusi pendidikan dalam pengelolaan pembelajaran kitab kuning di lingkungan pondok pesantren, dalam upaya meningkatkan efektivitas dan efisiensi pembelajaran di kelas secara khusus dan lembaga secara umum.

### 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi lembaga, hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu menciptakan pendidikan yang lebih maju, bermutu, dan bermakna, serta menemukan kemas pendidikan yang lebih baik.
- b. Bagi guru, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi guru dalam melaksanakan tugas dalam membimbing siswa.
- c. Bagi peneliti, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasannya serta mengemban pengalaman yang berharga di bidang pendidikan.
- d. Bagi siswa, hasil penelitian ini diharapkan dapat memotivasi untuk memperdalam penelitian tentang kitab kuning dan berharap mendapatkan pelayanan yang lebih baik.

## E. Kajian Terdahulu

Pada sub bab ini, akan diuraikan beberapa studi terdahulu yang akan menjadi dasar dalam penelitian ini, antara lain adalah sebagai berikut:

Pertama, tesis karya Eko Setyawan (2010), yang berjudul: "*Pembelajaran Kitab Kuning dengan Pendekatan Contextual Teaching and Learning di MTs Manhijul Huda Ngagel Dukuh Seti-Pati*". Dalam penelitian ini, terdapat pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), pembelajaran kitab klasik dijadikan sebagai muatan lokal, untuk membekali siswa dengan pemahaman untuk membaca dan memahami kitab kuning. Perencanaan pembelajaran dengan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL), adalah suatu pendekatan yang dirancang untuk

membantu pendidik mengaitkan pelajaran dengan kehidupan sehari-hari. Program pembelajaran dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) telah mencukupi persyaratan. Sementara instrumen pembelajaran perlu dikembangkan dengan cara matang sebelum aktivitas pembelajaran dimulai, suatu program yang maksimal akan mampu memenuhi hasil yang maksimal. Proses pembelajaran kitab kuning dengan pendekatan CTL di MTs Manhijul Huda Ngagel dimulai sejak penerapan kurikulum KTSP, sebab pembelajaran kontekstual lebih meningkatkan daya tanggap dan menarik minat belajar. Sarana dan prasarana dalam pelaksanaan pembelajaran kitab klasik dan pendekatan CTL dapat dikatakan pantas, akan tetapi ada sejumlah materi yang belum diajarkan secara maksimal.

Kedua, Jurnal Ali Akbar dan Hidayatul Ismail (2018), yang berjudul: *“Metode Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Daarun Nahdhah Thawalib Bangkinang”*. Dalam penelitian ini metode pembelajaran kitab kuning di pesantren Daarun Nahdha dibedakan menjadi dua bentuk, yaitu untuk tingkat Tsanawiyah dan tingkat Aliyah. Pada tingkat Tsanawiyah ustaz atau ustazah membacakan kitab di depan santri kalimat perkalimat, sedangkan santri menyimak apa yang telah dibacakan. Sedangkan untuk tingkat Aliyah, santri diminta membacakan kitab di depan kelas secara bergantian sesuai materi yang ditentukan, dan santri lainnya menyimak. Pembelajaran kitab kuning di pesantren Daarun Nahdhah menggunakan pendekatan tradisional, praktis, simpel, dan aplikatif. Adapun metode yang diterapkan di pesantren adalah metode klasikal, artinya kadang kala ustdz atau ustazah yang membacakan sebuah teks kitab kuning, kemudian memberikan makna kata perkata, dan selanjutnya memberikan penjelasan. Dalam hal ini, santri hanya mendengarkan penyampaian ustaz. Dan terkadang santri diminta membacakan, kemudian menerjemahkannya. Metode pembelajaran kitab kuning seperti yang diterapkan di pesantren Daarun Nahdhah menggunakan metode campuran (*mixed methods*). Artinya terkadang ustaz atau ustazah yang membacakannya secara aktif, santri hanya mendengar atau menyimak bacaan dan penjelasan sang ustaz. Dan terkadang santri yang aktif, artinya santri membaca kata perkata, san ustaz membimbing dan memberikan penjelasan.



Dengan begitu perbandingan observasi pertama dengan observasi yang akan dilakukan ini adalah dalam aspek teori, berdasarkan hal yang terjadi di Madrasah Miftahul Huda Pondok Pesantren Darul Huda, proses pembelajaran masih menggunakan kurikulum Pondok Pesantren tradisional, penelitian ini memiliki objek penelitian yang membahas lebih fokus pada pembelajaran kitab kuning berbasis pondok pesantren. Sedang titik perbedaan penelitian ini dengan kajian yang kedua yaitu penelitian ini hanya menggunakan dua metode pembelajaran, sedangkan dalam penelitian yang akan dibahas disini peneliti menggunakan beberapa metode pembelajaran. *Ketiga*, dari segi teori lebih menekankan kepada fungsi manajemen secara spesifik. Dalam bahasa yang lebih sederhana, penelitian ini murni membicarakan manajemen pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren, sekaligus membahas aspek-aspek yang menghambat dan mendukung kegiatan pembelajaran kitab pada pondok pesantren tersebut.

## F. SISTEMATIKA PENULISAN

Untuk mempermudah dalam membahas dan memahami penelitian ini, maka peneliti membagi penelitian ini ke dalam enam bab, yaitu:

- BAB I** : Pada bab ini akan dipaparkan ilustrasi penelitian secara keseluruhan yang meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian terdahulu, dan sistematika pembahasan.
- BAB II** : Pada bab ini dipaparkan tentang kajian teori. Dalam kajian teori ini akan membahas pengertian manajemen pembelajaran, Tujuan dan fungsi manajemen pembelajaran, pengertian pondok pesantren, elemen pondok pesantren, pengertian kitab kuning, ciri-ciri kitab kuning, jenis-jenis kitab kuning, metode pembelajaran kitab kuning, macam-macam pembelajaran kitab kuning, dan kerangka teoritik.
- BAB III** : Pada bab ini akan dipaparkan tentang metode penelitian data umum, data khusus tentang lokasi metode dan pendekatan

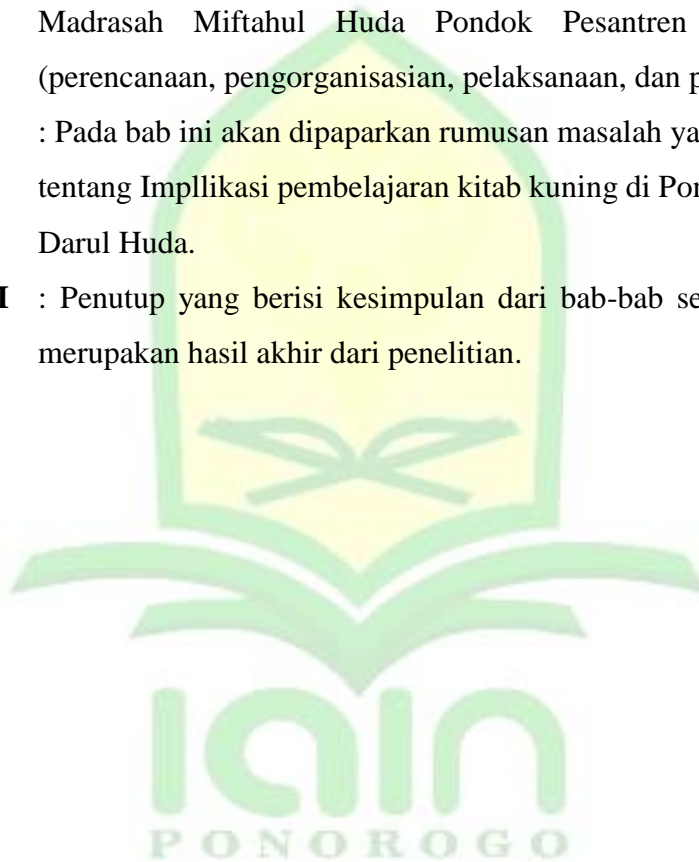
penelitian, sumber data, analisis data, dan pengecekan keabsahan data.

**BAB IV** : Pada bab ini akan dipaparkan data umum dari Madrasah Miftahul Huda, sejarah berdirinya Madrasah Miftahul Huda, Letak geografis Madrasah Miftahul Huda, Visi dan misi Mdrasah Miftahul Huda, dan struktr organisasi Madrasah Miftahl Huda.

**BAB V** : Pada bab ini akan dipaparkan rumusan masalah pertama yaitu tentang bagaimana Manajemen Pembelajaran Kitab Kuning Di Madrasah Miftahul Huda Pondok Pesantren Darul Huda (perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan).

**BAB VI** : Pada bab ini akan dipaparkan rumusan masalah yang kedua yaitu tentang Implikasi pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Darul Huda.

**BAB VII** : Penutup yang berisi kesimpulan dari bab-bab sebelumnya dan merupakan hasil akhir dari penelitian.



## BAB II

### KAJIAN TEORITIK

#### A. Tinjauan Manajemen Pembelajaran Kitab Kuning

##### 1. Konsep Manajemen dan Pembelajaran

###### a. Pengertian Manajemen Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran mengharapkan terwujudnya hasil akhir yang efektif, efisien, dan berhasil. Proses dalam mencapai tahap keberhasilan dalam pembelajaran tidak bisa dipisahkan dari bagaimana peran kepala sekolah atau pimpinan instansi beserta dengan tenaga pendidikanya mengelola dan memajemen pembelajaran dengan baik.

Manajemen pembelajaran menurut Ibrahim Bafadhal, yaitu seluruh upaya pengendalian proses pembelajaran dalam usaha untuk terwujudnya proses belajar mengajar yang efisien dan efektif.<sup>12</sup> Sedangkan manajemen pembelajaran menurut Teguh Triwiyanto, adalah memanfaatkan sumber daya pembelajaran yang tersedia, baik faktor yang bersumber dari luar individu maupun faktor yang ada pada dalam diri individu yang sedang dalam belajar sebagai upaya untuk mencapai tujuan pendidikan secara efisien dan efektif.<sup>13</sup>

Sedangkan menurut Haerana, manajemen pembelajaran adalah seluruh usaha yang dilaksanakan untuk mengatur pembelajaran di kelas, dan pendidik sebagai manajer di dalam kelas mempunyai kegiatan untuk merancang, menjalankan, dan mengevaluasi hasil pembelajaran yang dikelolanya.<sup>14</sup>

Jadi dapat ditarik kesimpulan dari penjelasan beberapa ahli di atas, bahwa manajemen pembelajaran adalah seluruh kemampuan dan pemanfaatan sumber daya yang ada dan memakainnya pada fungsi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran dalam mencapai

---

<sup>12</sup>Ibrahim Bafadhal, *Perencanaan Pembelajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2004), 11.

<sup>13</sup> Teguh Triwiyanto, *Managemen Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara), 33.

<sup>14</sup>Haerana, *Mangemen Pembelajaran Berbasis Standar Proses Pendidikan*, (Yogyakarta: Media Akademi, 2016), 23-34.

tujuan pendidikan dengan menggunakan metode-metode yang telah ditetapkan.

b. Fungsi Manajemen Pembelajaran

Manajemen pembelajaran adalah bagaimana cara mengelola suatu pembelajaran untuk mencapai tujuan belajar yang diawali dengan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Ketiga hal ini saling berkaitan dan berkesinambungan. Dalam perencanaan mempersiapkan apa saja yang akan dilakukan dalam proses pembelajaran. Setelah itu, mengaplikasikannya ketika kegiatan pembelajaran di dalam kelas, kemudian mengevaluasi kegiatan yang sudah dilaksanakan, apakah sudah sesuai dengan apa yang diinginkan atau belum, sehingga pembelajaran akan berjalan secara sistematis dan sistematis. Berikut ini dijelaskan proses dari manajemen pembelajaran:

1) Perencanaan Pembelajaran

Planning merupakan hal yang sangat penting dalam melaksanakan sesuatu, terlebih dalam pembelajaran yang akan dilakukan oleh pendidik. Dengan adanya sebuah planning, hal apa saja yang dibutuhkan peserta didik untuk memahami, menghargai, serta mau dan mampu dilaksanakan oleh peserta didik terkait materi pembelajaran sehingga guru dapat mengetahuinya. Karena pendidik yang baik selalu mempersiapkan diri dengan merancang program dan bahan ajar yang akan dilakukannya.<sup>15</sup>

*Planning* yang baik bermakna memiliki niat yang baik untuk mencapai apa saja yang diinginkan sesuai hasil akhir dan sasarannya. Memperbaiki niat sebelum beramal ini akan menjadi nilai tersendiri.

Menurut Cunningham, planning merupakan kegiatan menggabungkan dan menyeleksi pemahaman, fakta, harapan, dan tujuan untuk waktu yang akan datang dengan tujuan memformulasi

---

<sup>15</sup>Mulyadi, *Claassroom Manajemen: Mewujudkan Suasana Kelas yang Menyenangkan bagi Siswa*, (Malang: UIN Malang Press, 2009), 75.

dan memvisualisasikan hasil yang diharapkan, runtutan kegiatan yang dibutuhkan, dan perilaku dalam menjalankan tugas yang diterima yang akan digunakan dalam penyelesaian.<sup>16</sup>

Perencanaan pembelajaran merupakan sebuah rancangan dan mengatur kegiatan pembelajaran, waktu, mengelola kelas, dan mengevaluasi pembelajaran. Rencana merupakan langkah awal bagi peserta didik untuk menerima pengalaman belajar di dalam kelas. Oleh sebab itu, dalam perencanaan harus memuat kemampuan yang akan dikembangkan, cara mengembangkan kompetensi, dan cara mengetahui penguasaan siswa dalam kompetensi.<sup>17</sup>

Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan perencanaan pembelajaran adalah proses tentang pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran dari hasil berfikir secara rasional.

Perencanaan pembelajaran tidak hanya formalitas sebagai pelengkap administrasi. Tapi juga termasuk integrasi dari langkah profesionalisme, sehingga berfungsi sebagai pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran untuk mencapai penguasaan kompetensi peserta didik. Dalam perencanaan pembelajaran, terdiri dari beberapa tahapan penyusunan perencanaan pembelajaran. Tahapan-tahapan tersebut adalah:<sup>18</sup>

a) Merumuskan Tujuan

Tugas utama pendidik adalah merumuskan materi pelajaran guna mencapai tujuan khusus pembelajaran. Sedangkan tugas pengembangan kurikulum adalah menentukan tujuan umum. Dalam merumuskan tujuan khusus, harus mencakup 3 aspek penting, yaitu domain kognitif, sikap, dan keterampilan.

b) Pengalaman Belajar

Peserta didik dituntut untuk menemukan dan mencari sendiri kejadian yang mereka alami di dalam pengalaman belajar.

---

<sup>16</sup>M. Pidarta, *Manajemen Pendidikan Indonesia*, (Jakarta: PT. Bina Aksara, 1998), 1.

<sup>17</sup> Teguh Triwiyanto, *Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran*, 97.

<sup>18</sup>Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, Cet V, 40-45.

Sehingga bermanfaat untuk pengalaman emosi, kecerdasan, mental, maupun sosial mereka apa yang mereka temukan itu,.

c) Kegiatan Pembelajaran

Dalam menentukan kegiatan pembelajaran yang sesuai, baik dengan cara pendekatan kelompok maupun individu.

d) Orang Yang Terlibat

Adapun orang yang ikut membantu maupun yang terlibat terlaksananya proses pembelajaran perlu dicantumkan dalam perencanaan pembelajaran, baik instruktur, guru, atau tenaga profesional.

e) Bahan dan Alat

Dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan saat pembelajaran, pendidik memakai bahan dan alat sebagai saran untuk mempermudah menjelaskan materi yang disampaikan.

f) Fasilitas Fisik

Fisik yang menjadi faktor keberhasilan pembelajaran meliputi ruang kelas, laboratorium, pusat media. Jadi, penataan dan ketersediaan sarana ini menjadi sangat penting sebagai faktor dalam keberhasilan proses pembelajaran yang harus dimasukkan dalam perencanaan.

g) Perencanaan Evaluasi dan Pengembangan

Tahapan evaluasi adalah faktor terpenting dalam mengetahui sejauh mana keberhasilan pengelolaan perencanaan. Sehingga, setelah evaluasi perencanaan pembelajaran berhasil, selanjutnya dapat ditetapkan tahap selanjutnya. Jika masih belum berhasil, maka perlu dicari kendala tersebut untuk dijadikan bahan evaluasi dan membuat perencanaan yang lebih baik.

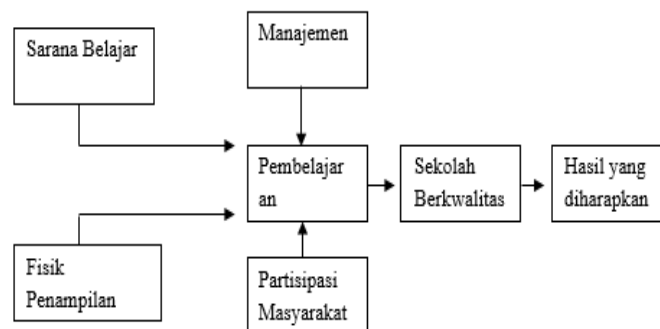
Secara sederhana Tomas S. Bateman dan Scott A. snell menerangkan tahap dalam menentukan perencanaan yang baik ada 5 langkah, yaitu: *situational analysis, alternative goals and plans,*

*goal and plan evaluation, goal and plan selection, dan impementation.*<sup>19</sup>

## 2) Pengorganisasian Pembelajaran

*Planning* yang sudah ada, tidak dapat dijalankan langsung. Dibutuhkan sebuah aturan dalam mengimplementasikan perencanaan tersebut. Aturan tersebut harus dijalankan oleh seluruh orang yang terlibat dalam proses pembelajaran, mulai dari penempatan sesuai dengan bidangnya masing-masing, kekuasaan, mata pelajaran, dan tanggung jawabnya.

Pengorganisasian pembelajaran adalah sistem atau suatu prosedur, yang dengan semua sistem itu subjek dapat bekerja secara efektif dan dapat dimanfaatkan menurut fungsi dan posisinya masing-masing. Kualitas administrasi sekolah dapat diukur sesuai dengan pelaksanaan beberapa fungsi tersebut. Dalam memahami posisi manajemen dalam pembelajaran, dapat dilihat dari kerangka di bawah ini.



Gambar 01: Kedudukan manajemen dalam pembelajaran.

Gambar di atas menunjukkan bahwa manajemen memiliki posisi strategis dalam memberikan suntikan dalam pendidikan dan

<sup>19</sup>Thomas S. Bateman and Scott Snell, *Manajemen Leading and Colaboration In a Competitive World*, (New York: Mc Graw-Hill, edisi 7, 118-121.

dukungan kepada sekolah. Agar efektif dan efisien diperlukan manajemen. Artinya jika tidak ada manajemen yang baik maka dipastikan tujuan pembelajaran tidak dapat tercapai secara maksimal. Karena manajemen mencakup perencanaan, pengorganisasian, *leading*, dan pengawasan, semua aspek ini mengarah pada realisasi tujuan pembelajaran yang efisien dan efektif.<sup>20</sup>

Dari penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa *organizing* adalah tahap kedua setelah adanya pelaksanaan dalam perencanaan. Pengorganisasian terorganisir karena pekerjaan harus diselesaikan terlalu berat untuk ditangani oleh satu orang. Oleh karena itu, dibutuhkan tenaga pendamping dan dibentuklah kelompok kerja yang efektif. Banyak pemikiran, tangan, dan keterampilan yang digabungkan, tidak hanya harus mengkoordinasikan penyelesaian tugas terkait, tetapi juga harus menciptakan, minat, keinginan keterampilan dan pengetahuan untuk setiap anggota kelompok.

### 3) Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran adalah pengaplikasian dari perencanaan pembelajaran yang sudah ada. Jadi planning berhubungan dengan aspek-aspek konseptual proses pembelajaran, dalam pelaksanaannya para pendidik menitik beratkan pada kegiatan yang berkesinambungan dengan orang-orang langsung dalam lingkungan pembelajaran.

Perencanaan pembelajaran di dalam pendidikan nasional adalah rencana yang telah ditetapkan dan disesuaikan dengan proses kegiatan belajar peserta didik untuk mencapai penguasaan kompetensi.<sup>21</sup> Dari pengertian tersebut dapat diketahui bahwa esensi implementasi atau pelaksanaan pembelajaran ini yaitu aktivitas

---

<sup>20</sup> Agus Muhaimin dan Agus Zaenal, *Madrasah Unggulan Lembaga Pendidikan Alternatif di Era Kompetitif*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), 122.

<sup>21</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dala Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta: 2000), 173.



operasional pembelajaran itu sendiri. Di dalam prosedurnya, terjadi interaksi siswa dan pendidik dalam kegiatan belajar mengajar dengan memakai beberapa macam strategi, metode dan teknik pembelajaran, serta memanfaatkan media.<sup>22</sup>

Karena sebab itu, ada dua aspek di dalam pelaksanaannya, yaitu penyelenggaraan kelas, dan penyelenggaraan guru. Secara terperinci, dijelaskan sebagai berikut:

a. Pengelolaan Kelas

Pengelolaan adalah usaha untuk mengembangkan kemampuan yang ada dalam kelas secara maksimal untuk mendukung terjadinya interaksi pembelajaran untuk mencapai tujuan.<sup>23</sup>

Berkaitan dengan penyelenggaraan kelas, yang perlu diperhatikan adalah ruang belajar, pengaturan sarana belajar, susunan tempat duduk, penerangan, suhu, apresiasi sebelum masuk ke materi yang akan disampaikan dan suasana pembelajaran. Adapun maksud dari pengelolaan kelas adalah:

1. Memotivasi siswa mengembangkan tingkah laku sesuai tujuan pembelajaran.
2. Mengendalikan peserta didik dan sarana pembelajaran dalam situasi belajar yang menyenangkan untuk mencapai tujuan.
3. Kegiatan pembelajaran menjadi efektif dengan cara membina hubungan interpersonal yang baik.<sup>24</sup>

Pembelajaran dianggap berhasil jika mampu mencapai misi yang telah ditentukan dalam perencanaan. Pelaksanaan pembelajaran memuat tiga kegiatan, yaitu pembukaan, penyampaian materi, dan penutup.<sup>25</sup>

---

<sup>22</sup>Depdiknas, *Kurikulum SMK Edisi, 2004*, (Jakarta: Depdiknas, 2004), 4.

<sup>23</sup> Agus Maimun dan Agus Zainal Fitri, *Madrasah Unggulan Lembaga Pendidikan Alternatif di Era Kompetitif*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), 125.

<sup>24</sup>Haerana, *Pembelajaran Berbasis Standar Proses Pendidikan*, 52.

<sup>25</sup> Mulyasa, *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, Kemandirian Guru dan Kepala Sekolah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 180.

#### b. Pengelolaan Guru

Penyelenggaraan pendidik yang dimaksud disini adalah pengelolaan yang diadakan oleh Madrasah. Pengelolaan pendidik memegang peran penting dalam kesuksesan proses pembelajaran, kepala madrasah memiliki peran penting dalam mengatur pendidik dalam memaksimalkan segala sumber daya yang ada dalam kesuksesan pembelajaran. Begitu juga di pesantren, pengasuh memiliki peran sangat penting dalam mengatur ustadznya.

Secara umum, guru menjadi komponen penting dalam pendidikan. Siswa, guru, dan kurikulum. Ketiga komponen tersebut termasuk komponen utama dalam pendidikan nasional, sehingga menjadi syarat mutlak dalam suatu proses pendidikan nasional.<sup>26</sup> Guru dalam undang-undang guru dan dosen No 14/2005 dan peraturan pemerintah NO 19/2005 yang menyatakan bahwa kemampuan seorang pendidik meliputi kepribadian, pedagogik, profesional, dan sosial.

#### 4) Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran termasuk fenomena pendidikan dalam penetapan nilai. Evaluasi hasil pembelajaran Menurut Hamalik adalah semua kegiatan pengelolaan, penafsiran, pengukuran, dan pertimbangan dalam pembuatan keputusan dari hasil belajar dalam usaha mencapai tujuan yang telah ditentukan.<sup>27</sup>

Tujuan adanya evaluasi pembelajaran untuk guru adalah agar mengetahui tingkat penguasaan siswa, dalam menentukan keberhasilan pencapaian hasil akhir dari pembelajaran, serta efektivitas metode mengajar. Fungsi evaluasi dari jenisnya, yaitu:

1. Fungsi formatif, memberikan timbal balik pada guru sebagai langkah awal dalam mengevaluasi proses pembelajaran dan

---

<sup>26</sup>Suparla, *Mencerdakan Kehidupan Bangsa, dari Konsepsi Sampai Implementasi*, (Jakarta: Grafindo Persada, 2002), 12.

<sup>27</sup>Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), 66.

melaksanakan program remedial untuk siswa yang kurang mampu menguasai seluruhnya materi yang dipelajari.

2. Fungsi sumatif, untuk melihat tingkat penguasaan siswa pada materi pelajaran, laporan perkembangan belajar, menentukan nilai sebagai keputusan kenaikan kelas serta dapat menumbuhkan motivasi belajar.
3. Fungsi diagnostik, untuk melihat alasan (psikologis, fisik, dan lingkungan) peserta didik yang mengalami kesulitan belajar.
4. Fungsi penempatan, untuk meletakkan siswa di dalam proses pembelajaran menurut kemampuan dan minatnya.<sup>28</sup>

Menurut Mulyasa evaluasi pembelajaran ada tiga tahapan, yaitu *pre-test*, evaluasi proses, dan *post-test*. *Pre-test* bermanfaat untuk mengetahui proses pembelajaran yang akan dilaksanakan. Evaluasi proses bertujuan untuk pembentukan kompetensi dasar peserta didik dan menilai kualitas pembelajaran, termasuk bagaimana tujuan belajar direalisasikan, dan *post-test* berfungsi untuk melihat kesuksesan pembelajaran.<sup>29</sup>

## 2. Konsep Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren

### a. Pengertian Pondok Pesantren

Pondok pesantren secara bahasa berasal dari bahasa arab, *funduk* yang berarti rumah untuk berteduh atau hotel. Istilah pesantren di Indonesia lebih populer dengan sebutan Pondok Pesantren, lain halnya dengan pesantren, pondok berasal dari bahasa Arab yang berarti hotel, asrama, rumah, dan tempat tinggal sederhana. Adapun pengertian pesantren, berawal dari asal usul kata *santri*, dalam pandangan Nurcholis Majid berasal dari dua kata, yaitu:

- 1) *Santri* berasal dari perkataan *sastri* sebuah kata sansekerta yang berarti melek huruf, pendapat ini menurut Nurcholis Majid agaknya didasarkan atas kaum santri adalah kelas *literaty* bagi orang jawa

---

<sup>28</sup>Zainal Arifan, *Evaluasii Pembelajaran, Prinsip, Tekhnik, Prosedur*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), cet V, 20.

<sup>29</sup> Mulyasa, *Implementasi Kurikulum 2004*, (Bandung: Rosdakarya, 2005).

yang berusaha mendalami ajaran-ajaran agama melalui kitab-kitab yang bertulis dari bahasa Arab.<sup>30</sup>

- 2) *Cantrik*, perkataan santri sesungguhnya berasal dari bahasa Jawa dari kata “*cantrik*”, yang berarti seseorang yang selalu mengikuti guru ke mana guru ini pergi menetap.

Menurut Manfred Ziemek, kata pondok berasal dari kata *funduq* (Arab) yang berarti ruang tidur atau wisma sederhana, karena pondok memang merupakan tempat penampungan sederhana bagi para pelajar yang jauh dari tempat asalnya. Adapun kata pesantren berasal dari kata santri yang diimbuhi awalan *pen* dan akhiran *an* yang berarti menunjukkan tempat, maka artinya adalah tempat para santri. Sementara A. Halim, dkk, mengatakan bahwa pesantren ialah lembaga pendidikan Islam yang mengajarkan ilmu-ilmu keislaman, dipimpin oleh kiai sebagai pemangku atau pemilik pondok pesantren dan dibantu oleh guru atau ustaz yang mengajarkan ilmu-ilmu keislaman kepada santri, melalui metode dan teknik yang khas.<sup>31</sup>

Unsur-unsur kecil Islam tradisional adalah lembaga pesantren sendiri, peranan, dan kepribadian kiai (*ajengan, tuan guru, dan lain sebagainya tergantung daerahnya*) yang sangat menentukan dan karismatik-karismatik persis sebagaimana dalam pengertian Weberian. Sikap hormat, takzim dan kepatuhan mutlak pada kiai adalah salah satu nilai pertama yang ditanamkan pada setiap santri. Kepatuhan itu diperluas lagi, sehingga mencakup penghormatan kepada para ulama sebelumnya dan ulama yang mengarang kitab-kitab yang dipelajarinya. Meskipun materi yang dipelajarinya terdiri dari teks tertulis, namun penyampaian secara lisan oleh para kiai adalah penting.<sup>32</sup>

Dalam sistem tradisional, santri biasanya mulai dengan mempelajari pengetahuan dasar tentang *sharaf*, yang berarti dia harus

---

<sup>30</sup> Kompri, *Manajemen dan kepemimpinan Pondok Pesantren*, (Jakarta: Kencana, 2018), 1.

<sup>31</sup> Kompri, *Manajemen dan kepemimpinan Pondok Pesantren*, 2.

<sup>32</sup> Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Terekat: Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1999), 18.

berusaha menghafal tabel-tabel pertama dari perubahan kata kerja dan kata benda. Sebuah karya baru yang bersifat pengantar (namun juga bersifat tradisional) yang sangat populer di pesantren Jawa adalah *Amsilah Tashrifiyah (Al-Amsilah At-Tashrifiyah bi Al-Madaris Al-Salafiyah*, yang berisi tabel infleksi). Karya pengarang Jawa Muhammad Ma'shum bin 'Ali dari Jombang. Setelah melampaui tingkatan ini, santri akan beralih ke karya pertama tentang *nahwu* sebelum mempelajari karya *shorof* yang lebih sulit. Sedangkan urutan dalam mengkaji kitab *nahwu* biasanya sebagai berikut: setelah *Jurumiyah*, *Imrithi*, (versi *jurumiy* dalam bentuk bait-bait sajak), dan kemudian lagi kitab *syarah* yang lebih mendetail, *Mutammimah* atau langsung ke *alfiyah*.<sup>33</sup>

#### **b. Elemen Pondok Pesantren**

Secara umum elemen pada pondok pesantren ada lima unsur dasar. Suatu instansi pendidikan akan beralih statusnya menjadi pesantren apabila kelima unsur tersebut ada. Kelima elemen tersebut, yaitu: masjid, kiai, santri, asrama, dan pengajian kitab kuning.<sup>34</sup>

Kelima sebenarnya bukan elemen yang pasti dalam pesantren. Melihat saat ini pada kemajuan perkembangan dan teknologi informasi di dunia. Oleh sebab itu, sekarang pesantren memiliki kekhususan sendiri dalam mengajarkan santrinya. Seperti pesantren *interpeunership*, dan lain-lain. Dengan kekhususan tersebut menjadikan unsur tersendiri yang ada pada pesantren yang harus ada.

#### **c. Pengertian Kitab Kuning**

Kitab kuning adalah kitab yang dipakai sebagai pedoman dalam proses pengajaran di pesantren yang menggunakan tulisan Arab dan ditulis oleh para pemikir muslim dan ulama masa lalu, terutama yang berasal dari Timur Tengah. Selain kertas kuning di kalangan masyarakat umum, ada juga yang mengatakan bahwa kertas kuning

---

<sup>33</sup> *Ibid.*, 150-151.

<sup>34</sup> Zamahasyri Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kiat*, 79-99.

adalah kitab klasik atau kuning.<sup>35</sup> Bahkan tidak dilengkapi *syakal* atau harokat, dan sering disebut dengan kitab gundul.<sup>36</sup> Isi yang disajikan di dalam kitab klasik senantiasa terdiri dari dua bagian, yaitu bagian *matan* (buku pertama yang disusun), dan komponen *sarah*.<sup>37</sup>

Bersamaan berkembangnya teknologi percetakan, kitab klasik tidak selalu harus dicetak dengan kertas kuning, tapi juga dicetak di atas kertas putih.<sup>38</sup> Demikian juga dengan isi bacaan, banyak dari kitab-kitab ini dilengkapi dengan tanda baca atau *syakal* (harokat) dalam memudahkan orang yang mempelajarinya, bahkan jika mereka belum memahami apa yang disebut *nahwu* dan *shorof*, yang di tuntut sebagai dasar utama untuk memahami isi kandungan dari sebuah kitab.<sup>39</sup>

Kitab kuning adalah karya ilmiah para ulama masa lalu yang diabadikan, diantara kitab-kitab yang mencakup bermacam disiplin ilmu, keadaan kitab klasik sebagai khazanah keilmuan Islam sangat penting, karena sebagai langkah menuju *ijtihad* dan pengembangan ilmu pengetahuan Islam dan pengantar hukum Islam kontemporer, sebagai prinsip penting untuk memahami, menafsirkan dan menerapkan hukum Islam atau madzab tertentu, sebagai sumber hukum secara historis secara resmi, sebagai kontribusi untuk kemajuan ilmu hukum itu sendiri melalui penelitian komparatif tentang suatu hukum, sehingga berusaha untuk memenuhi kebutuhan universal umat manusia.<sup>40</sup>

Keputusan Dewan Tertinggi Al-Azhar ketua al-azhar, dibenarkan oleh Ahmad Tayyeb untuk penggunaan kitab-kitab Islam kuno di sekolah Universitas Al-Azhar sebagai bahan ajar. Menurutnya, kitab klasik memberikan banyak pengetahuan tentang Islam dan sangat penting mengetahui sumber aslinya. Kitab kuning ini juga untuk membentuk penalaran kritis budaya dialog umat muslim. Thayeb

---

<sup>35</sup>Martin Van Bruinessan, *Pesantren Kitab Kuning*, (Bandung: Mizan, 1995), 37.

<sup>36</sup> Azyumardi, *Pendidikan Islam Tradisional dan Modern Menuju Millennium Baru*, (Bandung: Mizan, 2001), 37.

<sup>37</sup> M Darwan Raharjo, *Pergulatan Dunia Pesantren*, (Jakarta: P3M, 1985), 55.

<sup>38</sup> Ali Yafie, *Menggas Fiqh Sosial*, (Bandung: Mizan, 1989), 55.

<sup>39</sup> Mas'udi, *Direkrori Pesantren*, (Jakarta; P3M, 1986), 75.

<sup>40</sup> Departemen Agama RI, *Pola Pembelajaran*, 2001.

mengatakan, selama ini praktik penggunaan kitab kuning ini belum produktif, sehingga ketika menjadi rector Al-Azhar ia memutuskan untuk penggunaan kitab-kitab klasik sebagai bahan pembelajaran dihentikan. Keputusan ini benar-benar membuatnya marah, tetapi Thayyeb percaya itu adalah cara yang efektif untuk mengajarkan pengetahuan Islam yang sebenarnya kepada mahasiswa.<sup>41</sup>

#### d. Ciri-ciri Kitab Kuning

Kitab klasik atau kitab kuning memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Kitab-kitabnya berbahasa Arab.
- 2) Umumnya tidak memakai syakal, bahkan tanpa titik dan koma.
- 3) Berisi keilmuan yang cukup berbobot.
- 4) Metode penulisannya dianggap kuno dan relevansinya dengan ilmu kontemporer kerap kali tampak menipis.
- 5) Lazimnya dipelajari dan dikaji di pondok pesantren.
- 6) Banyak diantara kertanya berwarna kuning.<sup>42</sup>

Bruinessen menambahkan format kitab klasik yang paling umum dipakai di pesantren sedikit lebih kecil dari kertas quarto (26 cm) dan tidak dijilid. Lembaran-lembaran tak terjilid dibungkus kulit sampul, sehingga para santri dapat membawa hanya satu halaman yang kebetulan sedang dipelajari saja.<sup>43</sup>

Ciri-ciri kitab klasik yang lain juga diungkapkan oleh mujamil, yaitu: pertama: Penyusunan dari yang terbesar terperinci ke lebih yang kecil, seperti *kitabun*, *babun*, *Fashlun*, *farun*, dan seterusnya. Kedua, tidak menggunakan tanda baca yang lazim, tidak memiliki titik, koma, tanda seru, tanda tanya, dan lain sebagainya. Ketiga, Selalu menggunakan istilah-istilah (*idiom*) dan rumus-tertentu seperti untuk

<sup>41</sup>Beyrul Anam, <http://BeyrulKMI2006.PentingnyaKembaliKitabKuning>. 08Agustus 2021.

<sup>42</sup>Muhaimin, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Trigenda karya: Bandung, 1993), 300.

<sup>43</sup>Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning: Pesantren dan Tarekat*, (Mizan: Bandung, 1995), 18.

menyatakan pendapat yang kuat dengan memakai istilah *Al>Madzab*, *Al>Ashlah*, *Al>Shalih*, *Al>Arjah*, *Al>Rajih*, dan lain sebagainya.

#### e. Jenis-jenis kitab Kuning

Kitab kuning di bagi menjadi empat kategori, yaitu:<sup>44</sup>

##### 1) Dilihat dari kandungan Maknanya.

Kitab kuning dapat dibedakan menjadi dua jenis yaitu kitab yang menyajikan ilmu pengetahuan (naratif) seperti sejarah, hadis, dan tafsir, kitab yang menyajikan materi yang berbentuk kaidah-kaidah keilmuan, seperti *nahwu*, ushul fiqih, dan *mus>thalah al>hadis* (istilah yang berkenaan dengan hadis).

##### 2) Dilihat dari kadar penyajian

Kitab kuning dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu: *Mukh>ta>shor*, yaitu kitab yang disusun secara ringkas dan menyajikan pokok-pokok permasalahan, baik berupa *nadzom* maupun *sya'ir* (puisi) atau *nasr* (prosa), *syarah*, yaitu kitab yang memberikan gambaran rinci, perbandingan argumentasi ilmiah, dan mengutip banyak ulasan ulama, kitab kuning mutawasithoh yaitu penyajian materinya tidak terlalu ringkas dan tidak terlalu panjang.

##### 3) Dilihat dari Kreativitas Penulisnya

Kitab klasik dapat dibagi menjadi tujuh kategori, yaitu: 1. Kitab yang mengemukakan gagasan baru, seperti kitab *Ar>Risalah* (kitab Ushul Fiqih) karya Imam Syafi'i, *Al>'Arud wa Al>Qowafi* (aturan penyusunan puisi), karya Imam Khalil bin Ahmad Farahidi, atau kitab karya Washil bin Atho' dan Abu Hasan Al>Asy'ari, dan lain-lain, teori tentang kalam, 2. Kitab yang muncul sebagai pelengkap dari karya-karya yang sudah ada, misalnya *nahwu* (tata bahasa arab) karya As>Siba>waih yang menyempurnakan karya Abu Aswad Ad-Duwali, 3. Kitab yang berisi syarah terhadap kitab-

---

<sup>44</sup>Said Aqil Sirodj, *Pesantren Masa Depan*, (Cirebon: Pustaka Hidayah, 2004), 335.



kitab yang ada, seperti kitab hadis Ibn Hajar Al>Asqolani yang memberikan komentar terhadap kitab Shohih Bukhori.

Kitab yang meringkas karya yang panjang, seperti *Alfiyah Ibn Ma>lik* (kitab tentang nahwu yang di susun dalam bentuk sya'ir sebanyak 1.000 bait, karya Ibn Aq>il dan *Lubb Al>Ush>ul* (buku tentang usul fiqih), karya Zakariya Al>Anshori sebagai ringkasan dari *Jam>'al Jawa>mi* (buku tentang ushul fiqih), karya As>Subkhi, 5. Kitab yang berisi kutipan dari kitab lain, seperti '*Ulu>mul Qur>'an* karya Al>Aufi (buku tentang ilmu Al Qur'an), 6. Kitab yang memperbaharui sistem kitab yang ada, seperti *Ih>ya'* '*Ulumu>ddin* karya Imam Al>Ghazali, 7. Kitab yang berisi kritik seperti kitab *Mi'>yar Al>'Ilm* karya Al>Ghazali (buku yang meluruskan kaidah logika).<sup>45</sup>

#### 4) Dilihat Dari Tampilan Dan Uraiannya

Dilihat dari Tampilan Uraiannya, kitab memiliki lima dasar, yaitu: 1. Tinjauan pembagian umum menjadi bagian khusus, pembagian ringkas menjadi bagian rinci, dll, 2. Menyajikan redaksi dengan beberapa pernyataan dan kemudian menarik kesimpulan, 3. Membuat komesntar ketika mengulangi deskripsi yang diberikan, dianggap perlu agar tampilan materi tidak tertukar dan pola pikirnya dapat lurus, 4. Penulis memberikan batasan yang jelas ketika menyampaikan sebuah definisi, 5. Membuat beberapa komentar dan argumen yang dianggap perlu.

Pada saat yang sama Nur Cholis Majid menyatakan pada cabang ilmu, mencakup beberapa cabang ilmu, yaitu: fiqih, tauhid, tasawuf, dan ilmu *shorof*. Atau dapat disimpulkan ilmu yang dapat dikembangkan di pondok pesantren pada umumnya meliputi tidak kurang dari dua belas disiplin ilmu, yaitu: *nahwu*, *bala>ghah*, tauhid, fiqih, *ushul fi>qih*, *qowaid fiqhiyah*, tafsir, hadis, *mutholah al>hadisah*, tasawuf dan mantiq.

---

<sup>45</sup>Said Aqil Sirodj, *Pesantren Masa Depan*, 336.

Kitab-kitab yang menjadi pembelajaran ilmu pondok pesantren adalah:

a) Cabang ilmu fiqih

*Safi>natu an>Na>ja, Safi>natu al>Ash>lah, Fathu al>Qorib, Fathu al>Mu'in, Minhaju al>Qowim, Muth>ma'i>nnah, Al>Iqna', fath>al>Wahhab*

b) Cabang tauhid

*'Aqidatu al-Awam (nadzom), Bad'u al-Amal (nadzom), Sanusiyah.*

c) Cabang ilmu tasawuf

*An>Nasho>ihu>ad>iniyah, Irsyadu>al>'Ibad, Tanbihu al>Ghafi>liin, Min>haju al>Abidin, ad>Da'watu Al>Tammah, al>Hikam, Risalatu al>Mu'awanah wa al>Mudzaharah, Bidaya>tu al>Hida>yah.*

d) Cabang ilmu Nahwu Shorof

*Al>Maqs>ud (nadzom), 'Awa>mil (nadzom), al>Imri>thi (nadzom), al>Jurum>iyah (nadzom), kai>lani, Mir>hatu>al>I'rob, Alfi>yah Ibn Malik (nadzom), Ibn Aqil.<sup>46</sup>*

Martin Van Bruinessen membagi khazanah kitab-kitab kuning yang dipelajari di pondok pesantren menurut kategori keilmuan di atas adalah<sup>47</sup>:

Di bidang ilmu fiqih dipelajari kitab-kitab yaitu, antara lain: *Fath>Al>Mu>'in, I>'ana>tu thali>bin, Taq>rib, Fath>u'l>Qarib, Kifaya>tu'l Akh>yar, Bajuri, Min>haj> u'l >Thalibin, Minhaj> u'l >Thullab, Fath> u'l >Wahab, Minhaj> u'l >Qawim, Safi>nat, Kasyi>fat> u'l >Saja, Sullam>u'l >Munajat, Uqud> u'l >Lijain, Sit>tin, Muhadzab, Bughyat>u'l>mus>tar>syidin, Maba>di Fiqhi>yah, dan Fiqh> u'l>Wadlih. Untuk kelengkapan ilmu fiqih biasanya jugadi kenal ilmu ushul fiqih yang mempelajari kitab-kitab:*

<sup>46</sup> Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik pesantren, sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Paramadina, 1997), 28-29.

<sup>47</sup>Yasmadi, *Modernisasi Pesantren: Kritik Nurcholish Madjid terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 69-70.

*Latha>if>u'l>Isyarat, Jam>'ul Jawa>mi, Luma>'a'l>Asybah >Wa>Al>Nadlair, Bayan, dan Bidayat>>u'l>Muj>tahid.*

Dalam ilmu saraf: *kailani* (syarah kailani), *maqshud* (syarahmaqshud), *Amsilat>u'l >Tashrifiyat, dan Bina'*. Dalam ilmu *nawhu: Im>ri>thi* (Syarah Imrithi), *Al>jurumi>yah* (Syarah Ajurumiyah), *Mutam>mimah, Asy>mawi, Alfiyah, Ibn>'Aqil, Dahlan Al>fiyah, Qathr>u'l>Nada, Awa>mil, Qawa>id>u'l>I'>rab, Nahwu Wadlih, dan Qawaid>u'l>Lughat.*<sup>48</sup>

Dalam ilmu *balaghah* dikenal kitab *Jauhar- u'l maknun, dan Uqud- u'l –Juman* dan lain sebagainya. Kemudian dalam bidang *tauhid* (akidah) terdapat kitab-kitab, antara lain: *Umm- u'l-Barahin, Sanusiyah, Daqusi, Syarqawi, Kifayat- u'l-Awam, Tijan- u'l-Darari, Aqidat- u'l-Awamm, Nur- u'l-Zhulam, Jauhar- u'l tauhid, Tuhfat- u'l-Murid, Fath- u'l -Majid, Jawahir- u'l-Kalamiyah, Husn- u'l-Hamidiyah, dan Aqidat- u'lislamiyat.*

Dalam kitab *tafsir* secara umum yang digunakan kitab *Tafsir Jala>lain*, selain itu terdapat juga beberapa kitab lainnya; *Tafsir>u'l>Munir, Tafsir Ibn Ka>tsir, Tafsir Bai>dlowi, Jami'u>'l>Bayan, Maraghi, dan Tafsir>u'l>Manar.* Selanjutnya juga dapat ditemui kitab-kitab hadis, antara lain; *Bulugh>u'l>Maram, Subul'>u'l>salam, Riyadl>u'l>Salihin, Shahih Bukhari, Tajrid>u'l>Sharih, Jawahir>u'l>Bukhari, Shahih Muslim, Arba>'in Nawawi, Maja>lish>u'l>Saniyat, Durra>tun Nashi>hin, dan lain-lain.*

Begitu pula dalam ilmu tasawuf, misalnya: *Ta'>lim Muta>'llim, Washay>a, Akhlaq>u>Li>'l>Ban>at, Akhla>q>Li>'L>Bani>n, Irsyad>u>'L>Ibad, Min>haj>U'L>Abidi>n, Al>Hika>m Risalat>u'l>Mu'a>wana>h Wa'L>Muzh>a>ha>rah, Bida>ya>tu>'L>Hida>yah, Ih>ya>'Ulum>u'l>Din, dan sebagainya.*<sup>49</sup>

---

<sup>48</sup>*Ibid.*, 69-70.

<sup>49</sup>*Ibid.*, 69-70

Kitab-kitab di atas adalah beberapa referensi kitab yang digunakan sebagai kitab penyumbang pengetahuan pada pondok pesantren yang ada di Indonesia. Jadi dapat dikatakan kitab kuning menurut kandungan maknanya, kadar penyajiannya, ciri-cirinya, kreativitas penulisannya, penampilan uraiannya, dari keseluruhan kitab kuning yang tidak dipelajari ataupun dipelajari oleh lembaga ataupun pondok pesantren, namun semua kitab klasik yang ada mempunyai karakteristik/corak yang berbeda-beda.

### 3. Metode Pembelajaran kitab Kuning

#### a. Macam-Macam Pembelajaran Kitab Kuning

Menurut Zamarkasyi Dhofier dan Nurcholis Madjid, metode pembelajaran kitab klasik ada dua yaitu: metode sorogan dan bandongan, sedangkan menurut Husein Muhammad menambahkan selain metode wetonan atau bandongan dan metode sorogan, juga diterapkan metode diskusi (*muna>dzarah*), metode evaluasi dan metode hafalan.<sup>50</sup> Metode ini didefinisikan sebagai berikut:

##### 1) Metode Bandongan

Metode wetonan adalah cara penyampaian kitab di mana guru, kiai atau ustaz membaca dan memaknai isi kitab, sedangkan santri mendengarkan, memberi makna dan menerima.<sup>51</sup> Selaras dengan apa yang diungkapkan oleh Endang, Turmudi mengatakan bahwa dalam metode ini, kiai sekedar membaca sebagian dari sebuah kitab, kemudian menerjemahkan ke bahasa Indonesia dan memberi penjelasan yang diperlukan. Sedikit beda dengan hasil musyawarah/seminar untuk meningkatkan ekspansi pondok pesantren bahwa pendekatan *wetonan* adalah “membaca satu kitab atau beberapa kitab yang dibaca oleh kiai atau pengasuh,

---

<sup>50</sup> Said Aqil Siraj, *Pesantren Masa Depan*, (Cirebon, Pustaka Hidayah, 2004), 280.

<sup>51</sup> *Ibid.*, 281.

memberikan kesempatan kepada santri untuk bertanya atau mencari penjelasan lebih lanjut”.<sup>52</sup>

Dalam bukunya, Armai Arief mengungkapkan bahwa metode bandongan adalah kiai membaca, menerjemahkan, menjelaskan kata perkata kitab yang dipelajarinya, dengan menggunakan bahasa daerah, dan para siswa dengan seksama mendengarkan penjelasan yang diberikan oleh kiai dan menambahkan penjelasan tertentu pada kitab mereka, dan memberikan *rujuk* atau kode tertentu sehingga kitabnya disebut Kitab *Jenggot* karena banyak catatan yang menyerupai *jenggot* kiai.<sup>53</sup>

Armai Arief juga menyatakan keunggulan dan kelemahan metode bandongan sebagai berikut:<sup>54</sup>

a) Keunggulan metode bandongan:

1. Mengajar santri yang jumlahnya banyak akan lebih cepat dan lebih praktis.
2. lebih efektif bagi siswa yang mengikuti sistem sorogan.
3. Materi yang diajarkan sering diulang-ulang agar lebih mudah dipahami oleh anak.
4. Dalam mengajarkan ketepatan memahami kalimat yang sulit dipelajari sangat efektif.

b) Kelemahan metode bandongan:

1. Metode ini dalam penyampaiannya sering diulang-ulang, sehingga dianggap lamban dan tradisional.
2. Proses belajarnya hanya pada satu jalur, sehingga menuntut guru untuk lebih kreatif.
3. Murid cepat bosan, karena antara guru dan murid jarang terjadi interaksi.

---

<sup>52</sup> Abdurrahman Saleh. *Pedoman Pembinaan Pondok Pesantren*, (Jakarta: Departemen RI, 1982), 79.

<sup>53</sup> Armai Arif, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 154.

<sup>54</sup> *Ibid.*, 155-156.

4. Bagi murid yang pintar metode ini kurang efektif, karena materi yang disampaikan sering diulang-ulang sehingga perkembangannya lambat.

## 2) Metode Sorogan

Metode sorogan adalah pengajian yang merupakan permintaan dari seseorang atau beberapa orang santri kepada kiainya untuk diajari kitab tertentu, pengajian sorogan biasanya diberikan kepada santri-santri yang sudah berkembang, khususnya bagi mereka yang berminat hendak menjadi kiai.<sup>55</sup>

Zamarkhsyari Dhofier, menjelaskan bahwa: Metode sorogan ialah seorang santri mendatangi ustaz yang akan membacakan beberapa baris Al-Qur'an ataupun kitab-kitab berbahasa arab dan menerjemahkan kata demi kata ke dalam bahasa tertentu yang pada saatnya santri mengulangi dan menerjemahkan kata perkata persis seperti yang dilakukan ustaznya.<sup>56</sup>

Adapun kelebihan dan kekurangan metode sorogan adalah sebagai berikut:<sup>57</sup>

### a) Kelebihan metode sorogan:

1. Antara guru dengan murid, terjadi hubungan yang erat dan harmonis.
2. Memungkinkan bagi seorang guru untuk mengawasi, menilai dan membimbing secara maksimal kemampuan seorang murid dalam menguasai bahasa arab.
3. Guru mengetahui secara pasti kualitas yang dicapai muridnya.
4. Santri yang IQ-nya tinggi akan cepat menyelesaikan pelajaran (kitab), sedangkan yang IQ-nya rendah ia membutuhkan waktu yang cukup lama.

---

<sup>55</sup>Nurcholis Madjid, *Bilik-bilik Pesantren, Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Paramadina, 1997), 28.

<sup>56</sup>Zamarkasyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP31S, 1994), 28.

<sup>57</sup>Armai Arif, *Pengantar Ilmu Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat: Press, 2002), 152.

b) Kekurangan Metode Sorogan

1. Untuk menghadapi murid yang banyak metode ini kurang begitu tepat, karena hanya menghadapi beberapa murid.
2. Membuat murid cepat bosan karena metode ini menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan, dan disiplin pribadi.
3. Murid kadang hanya menangkap kesan verbalisme semata terutama mereka yang tidak mengerti terjemahan dari bahasa tertentu.

3) Metode Diskusi

Metode diskusi dapat diartikan sebagai metode pemecahan masalah yang membutuhkan beberapa alternatif jawaban yang mendekati kebenaran dalam proses pembelajaran pengajaran. Dalam forum atau *muna>dharah* ini, para siswa biasanya mulai dari tingkat menengah, berdiskusi atau membahas kasus-kasus dari kehidupan sehari-hari dan kemudian mencari solusi dalam fiqh (hukum Islam).<sup>58</sup> Pada dasarnya, siswa tidak hanya belajar memetakan dan memecahkan masalah hukum, tetapi dalam forum, siswa juga belajar tentang demokrasi dengan menghargai berbagai pendapat yang muncul di forum.

Sedangkan untuk keunggulan dan kelemahan metode diskusi adalah sebagai berikut:<sup>59</sup>

a) Keunggulan dari metode diskusi

1. Kondisi kelas lebih aktif karena peserta didik memusatkan perhatian atau pikirannya pada materi yang sedang dibahas.
2. Dapat meningkatkan prestasi pribadi individu, seperti: demokrasi, toleransi, berpikir kritis, sistemik, kesabaran, dll.
3. Kesimpulan hasil diskusi mudah dipahami oleh siswa atau siswa karena mengikuti proses berpikir sebelum mencapai kesimpulan.

---

<sup>58</sup> *Ibid.*, 149-150.

<sup>59</sup> *Ibid.*, 148-149.

4. Melatih siswa untuk belajar mematuhi aturan dan peraturan, seperti negosiasi.
5. Membantu siswa membuat langkah yang lebih baik.
6. Tidak terjebak dalam pemikiran pribadi yang terkadang salah, berprasangka dan sempit. Melalui diskusi, alasan/gagasan orang lain dapat dipertimbangkan.

b) kelemahan metode diskusi

1. Memungkinkan ada siswa yang tidak berpartisipasi aktif, sehingga diskusi hanya merupakan kesempatan baginya untuk melepaskan tanggung jawab.
2. Sulit untuk memprediksi hasil yang dicapai, karena pembahasannya yang panjang.

4) Metode Hafalan

Suatu teknik yang dipakai oleh guru dengan meminta peserta didik menghafal beberapa kata (*mufro>dat*) atau kalimat. Tujuan dari teknologi ini adalah untuk memungkinkan siswa menghafal pelajaran yang diketahui dan melatih kognisi, memori, dan fantasi mereka.<sup>60</sup> Hafalan juga dapat diartikan sebagai kegiatan belajar di mana siswa melafalkan bacaan tertentu di bawah pengarahan dan pengamatan seorang kiai atau ustaz.

5) Metode *Amtsi>lati*

Metode ini adalah kombinasi antara metode menghafal, rumus cepat, dan menggunakan banyak contoh dari ayat-ayat Al-Qur'an. Dengan pendekatan ini, siswa sangat termotivasi untuk belajar kitab kuning, karena cara ini mudah dicerna sesuai dengan tingkat kemampuan santri. Dalam metode *Amtsi>lati* semuanya dijelaskan sesuai levelnya, mulai dari pemula sampai yang mahir. Metode hafalan dalam metode *amtis>lati* terletak pada *nadzo>man>nya*, dengan menggunakan metode ini siswa yang

---

<sup>60</sup>*Ibid.*, 150-151.



biasanya hanya mengetahui contoh-contoh *uniform* yang disajikan dalam buku-buku lain dimudahkan dengan metode ini, sebab dalam metode ini contoh-contohnya yang digunakan ayat – ayat Al-Qur'an.



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Metode Penelitian

Dalam sub bab ini, akan dipaparkan mengenai metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian, beberapa di antaranya adalah sebagai berikut:

##### 1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini memakai pendekatan kualitatif. Bogdan dan Taylor mendefinisikan "pendekatan kualitatif" sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku (tindakan) yang diamati.<sup>61</sup>

Penelitian kualitatif memiliki sejumlah ciri yang membedakannya dengan penelitian lainnya. Bogdan dan Biklen mengajukan lima karakteristik yang melekat pada penelitian kualitatif, yaitu: *naturalistic, descriptive data, concern with process, inductive, and meaning*.<sup>62</sup> Sedangkan Lincoln dan Guba mengulas 10 (sepuluh) ciri penelitian kualitatif, yaitu: latar alamiah, peneliti sebagai instrumen kunci, analisis data secara induktif, *grounded theory*, deskriptif, lebih mementingkan proses daripada hasil.<sup>63</sup>

Berikut merupakan deskripsi singkat pengaplikasian lima karakteristik tersebut dalam penelitian ini. *Pertama*, peneliti sendiri sebagai instrumen kunci dan penelitian kualitatif menggunakan latar alami (*natural setting*) sebagai sumber data langsung. Oleh sebab itu, dalam konteks kajian ini, peneliti langsung terjun ke lapangan (tanpa diwakilkan), yaitu di Madrasah Miftahul Huda Ponpes Darul Huda. Peneliti melakukan kajian awal pada tanggal 1 Maret 2019, peneliti meminta perizinan kepada pengasuh pondok pesantren untuk melakukan penelitian di lembaganya

---

<sup>61</sup> Robert C. Bogdan & S. J. Taylor, *Introduction to Qualitative Research Methods* (New York: John Wiley, 1975), 5.

<sup>62</sup> Robert C. Bogdan, & Sari Knopp Biklen, *Qualitative Research for Education: An introduction to theory and methods* (Boston: Allyn and Bacon, Inc, 1982), 4.

<sup>63</sup> Lincoln & Guba, *Effective Evaluation* (San Fransisco: Jossey-Bass Publishers, 1981), 39-44

sekaligus melihat latar sosial pondok. Di sana peneliti merasakan suasana berbeda dari santri ataupun ustaz yang menunjukkan keharmonisan dan sopan santun satu sama lain. *Kedua*, penelitian kualitatif bersifat preskriptif. Data yang terkumpul disajikan dengan bentuk kata-kata, gambar-gambar dan bukan angka-angka. Laporan observasi berisi fragmen-fragmen data sebagai gambaran dan pendukung fakta pada penyajiannya. Data ini meliputi transkrip wawancara, catatan lapangan, foto, dokumen dan rekaman lainnya. *Ketiga*, dalam penelitian kualitatif, "proses" lebih dipentingkan dibandingkan "hasil". Sesuai dengan latar yang bersifat alami, observasi ini lebih menunjukkan pada proses merekam serta memperoleh aktivitas-aktivitas manajemen pembelajaran di pondok tersebut. *Keempat*, analisis dalam penelitian kualitatif cenderung dilakukan secara induktif. Artinya bahwa penelitian ini, berdasarkan data di lapangan, kemudian peneliti memanfaatkan teori untuk sarana penjas data dan berakhir dengan suatu penemuan hipotesis atau teori. Berdasarkan data observasi di lapangan, peneliti menggunakan teori manajemen pembelajaran sebagai pisau analisisnya. *Kelima*, makna menjadi hal yang melekat dalam penelitian kualitatif. Dalam pembahasan penelitian ini, peneliti berupaya mencari "makna" tentang "Manajemen Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Darul Huda.

## 2. Kehadiran Peneliti

Peneliti dalam kajian kualitatif adalah orang yang membukakan kunci, mendalami semua ruang, tertib, serta leluasa sehingga peneliti disebut *key instrument*. Ciri-ciri yang menonjol dari penelitian kualitatif tidak dapat dipisahkan dari observasi partisipatif, karena peran peneliti yang menentukan situasi secara keseluruhan.<sup>64</sup>

Dalam observasi ini, peneliti berperan seperti aktor sekaligus sebagai pengumpul data. Fungsi peneliti adalah berperan sebagai pengumpul data di lapangan dalam pelaksanaan observasi, yaitu peneliti

---

<sup>64</sup> Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), 117.

memiliki peran sosial jangka panjang beserta objek, dan dalam kesempatan itu peneliti mengumpulkan data dalam bentuk anotasi di tempat. Beberapa keunggulan peneliti sebagai alat kunci adalah peneliti memiliki daya tanggap dan kemampuan beradaptasi, peneliti akan mampu menekankan integritas, dapat mengembangkan, basis pengetahuan, menghadapi kesegaran proses, memiliki kesempatan untuk menjelaskan dan meringkas, serta dapat mempelajari tanggapan ganjil atau unik.<sup>65</sup>

Oleh karena itu, dalam penelitian ini peneliti berperan sebagai *key instrument*, di mana peneliti merencanakan pekerjaan penelitian, termasuk mempersiapkan proposal, surat penelitian dan catatan wawancara. Kemudian mencari data, antara lain: arsip sekolah, data upaya mengembangkan pembelajaran dan implementasinya. Selain itu, mengumpulkan data, menganalisis data, serta terakhir menulis hasil penelitian.

### 3. Sumber Data

Suharismi Arikunto berpendapat bahwa dasar penelitian adalah orang, tempat dan paper atau kertas.<sup>66</sup> Sumber data person dapat memberi data berupa tanggapan lisan melalui wawancara, dan dalam bentuk tertulis dengan survey kuisisioner. Dalam situasi ini, sumber person adalah waka kurikulum Madrasah Miftahul Huda Pondok Pesantren Darul Huda Mayak yang mengatur waktu, jadwal dan ustaz mata pelajaran kitab klasik. *Place* merupakan sumber data yang menampilkan tampilan berbentuk kondisi statis (ruangan, perlengkapan, benda benda, warna, dan lain-lain) dan keadaan berpindah (kegiatan, kinerja, kegiatan pembelajaran, dan lain-lain). Keduanya merupakan objek yang menggunakan metode observasi. Sumber penelitian adalah Pondok Pesantren Darul Huda Mayak. *Paper* merupakan sumber data yang menampilkan abjad, nomor, gambar atau symbol lain, yang sesuai untuk teknik dokumen. Paper disini adalah alat

---

<sup>65</sup> Yvonna S. Lincoln and G. Guba, *Naturalistic Inquiry*, (California: California Sage Publications, 1985) 193-194.

<sup>66</sup> Suhairismi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 107.

bantu pembelajaran pendidik berupa promes, prota, silabus, RPP, dan soal-soal.

#### 4. Prosedur Pengumpulan Data

Di dalam penghimpunan data, peneliti menggunakan teknik yang dianggap signifikan dengan observasi. Dalam mendapatkan data tersebut, pengkajian kualitatif ini lebih banyak data yang diperoleh melalui wawancara secara mendalam, observasi, dan pencatatan.<sup>67</sup>

##### a. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu bentuk komunikasi antara dua orang yang melibatkan seseorang yang ingin mendapatkan informasi dari orang lain dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan tentang tujuan khusus. Wawancara secara garis besar dibagi menjadi dua jenis, yaitu wawancara tidak terstruktur dan wawancara terstruktur. Wawancara tidak terstruktur sering disebut wawancara secara mendalam.<sup>68</sup> Peneliti juga menyediakan penyedia informasi melalui pengambilan sampel yang menggunakan teknik pengambilan sampel bola salju. Adapun penjelasannya adalah:

- 1) *Purpose sampling* merupakan teknik pengambilan spesimen melalui alasan tertentu.<sup>69</sup> Dengan kata lain, responden adalah orang yang sangat faham dengan fokus penelitian dan informasi yang kredibel. Oleh karena itu, sumber data untuk penelitian ini adalah kepala madrasah, waka kurikulum, sebagian dewan asatiz, dan santri
- 2) *Snowball sampling* adalah teknik pengambilan sampel, yang angka awalnya kecil, kemudian diperluas. Ini seperti bola salju yang bergulir semakin besar.<sup>70</sup> Saat menentukan informan, peneliti terlebih dahulu memilih satu atau dua orang, namun jika data yang diperoleh tidak lengkap maka peneliti akan mencari orang yang

---

<sup>67</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Baandung: Alfabeta, 2013), 225.

<sup>68</sup> Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 180.

<sup>69</sup> Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, 221.

<sup>70</sup> Ibid, 85.

diyakini mengetahui dan dapat melengkapi data yang diberikan informan sebelumnya.

Dalam penelitian ini penulis melakukan wawancara kepada:

- 1) Kepala madrasah, untuk mengetahui informasi tentang proses pembelajaran, metode, evaluasi dan dampak penerapan pembelajaran di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak.
- 2) Waka kurikulum Madrasah Miftahul Huda Pondok Pesantren Darul Huda Mayak, untuk mengetahui informasi tentang proses pembelajaran, metode, evaluasi, faktor pendukung dan penghambat pembelajaran di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak.
- 3) Ustadz Madrasah Miftahul Huda Pondok Pesantren Darul Huda Mayak, untuk mencari informasi tentang pembelajaran, mulai dari persiapan pembelajaran, penerapan dalam proses mengajar dan proses evaluasi, serta faktor pendukung dan penghambat pembelajaran kitab kuning di Madrasah Miftahul Huda Pondok Pesantren Darul Huda.
- 4) Santri, untuk mengetahui Proses pembelajaran, hasil evaluasi, serta faktor pendukung dan penghambat dalam proses pembelajaran.

b. Observasi

Observasi merupakan kegiatan melihat hal-hal melalui panca indra yaitu, penglihatan, penciuman, pendengaran, sentuhan, dan rasa.<sup>71</sup> Penelitian kualitatif bergantung pada observasi atau wawancara dalam mengumpulkan data lapangan. Ketika peneliti ada di lapangan, ia melakukan pencatatan, kemudian kembali ke rumah, kemudian menulis catatan lapangan. Pengamatan memiliki ciri-ciri tertentu sebagai teknik pengumpulan data lebih spesifik dari lainnya. ketika wawancara dan kuesioner selalu hanya berkomunikasi dengan orang, maka observasi tidak hanya terbatas pada orang, tetapi juga subjek lain.<sup>72</sup>

---

<sup>71</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Suatu Pendekatan Praktek Edisi Revisi 2*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), 310.

<sup>72</sup> *Ibid*, 153.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode mengumpulkan data dengan dokumen atau merekam data yang terkait dengan masalah yang sedang dipelajari. Metode dokumentasi mencari data tentang hal-hal atau variabel berupa catatan, transkrip, buku, koran, majalah, prasasti, catatan rapat, agenda, dan lain-lain.<sup>73</sup> Sejarah berdirinya Pondok Pesantren Darul Huda Mayak, Visi, Misi, dan tujuan pesantren Darul Huda Mayak, lokasi Geografis, Struktur organisasi, status Ustaz dan Santri, serta melalui dokumen-dokumen yang ada pembelajaran tentang Pondok Pesantren Darul Huda Mayak bagaimana bekerja keras mengembangkan manajemen pembelajaran Pondok Pesantren.

## B. Analisis Data

Lebih spesifik dari teknik yang lain. Jika wawancara dan kuesioner selalu berkomunikasi dengan seseorang, maka observasi tidak terbatas pada orang, tetapi juga subjek lain.<sup>74</sup> Analisis data adalah proses mencari dan meringkas data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan materi lainnya, sehingga dapat dengan mudah memahaminya dan membagikan hasil survey kepada orang lain.<sup>75</sup>

### 1. Reduksi data

Reduksi data adalah meringkas, memilih pembahasan utama, dan fokus pada pembahasan yang bernilai. Reduksi data tidak menghapus data yang tidak dibutuhkan, tetapi juga usaha yang dilaksanakan peneliti dalam proses analisis data, serta merupakan langkah yang tidak terpisahkan dalam analisis data. Berkenaan hal tersebut, sesudah dilakukan pendataan yaitu data-data yang terkait dengan problem mengembangkan sumber daya manusia, maka data-data yang penting diseleksi dan difokuskan pada isu-isu utama. Langkah reduksi data menyertakan beberapa langkah. Tahap

---

<sup>73</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Baandung: Alfabeta, 2013), 145.

<sup>74</sup> *Ibid.*, 234.

<sup>75</sup> *Ibid.*, 235.

pertama, melibatkan pengeditan, mengelompokan, dan menyimpulkan data. Pada tahap yang kedua, peneliti mengodekan dan menganalisis beberapa hal, termasuk hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan dan proses sehingga peneliti dapat menemukan topik, kelompok, dan pola data. Kemudian pada tahap akhir reduksi data, peneliti menyusun rancangan konsep-konsep (mengupayakan konseptualisasi).

## 2. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data adalah proses merangkai informasi yang kompleks ke dalam bentuk yang sistematis. Penyajian data melibatkan langkah-langkah pengorganisasian data yaitu menyalin data dengan data lain sehingga data yang benar-benar dianalisis ikut serta dalam kesatuan penelitian kualitatif. Biasanya data bertumpuk dengan cara pandang dan perasaan yang berbeda yang berkontribusi pada proses analisis.

Berkaitan dengan hal tersebut, data yang disajikan berbentuk kelompok-kelompok yang kemudian dihubungkan satu sama lain dengan kerangka teori yang dipakai untuk disesuaikan. Sesudah data direduksi, tindakan selanjutnya adalah menampilkan data tersebut. Penyajian data menggunakan teks deskriptif untuk mendeskripsikan data. Penyajian data ini bertujuan untuk mendorong pemahaman tentang pembahasan yang dipelajari, dan penelitian dapat dilanjutkan berdasarkan pemahaman penyajinya. Dengan menampilkan data tersebut maka akan mempermudah peneliti dalam memahami kejadian yang terjadi.

## 3. Pengujian kesimpulan (*Drawing and Verifying Conclusions*)

Menarik kesimpulan dan memverifikasi kesimpulan adalah menarik kesimpulan dan menguji kesimpulan. Peneliti pada dasarnya menerapkan prinsip induksi dengan cara mempertimbangkan pola-pola data yang ada atau kecenderungan dari display data yang telah dibuat.<sup>76</sup> Kesimpulan dalam penelitian ini mengungkap temuan tentang uraian atau gambaran

---

<sup>76</sup>Pawito, *Penelitian Komunikasi Kualitatif* (Yogyakarta: LkiS Yogyakarta, 2008), 104-106.



suatu objek yang sebelumnya kurang jelas, yang selanjutnya diteliti lebih jelas untuk ditarik kesimpulannya. Kesimpulan ditujukan untuk menjawab rumusan masalah yang diajukan di awal.

#### 4. Pengecekan Keabsahan Data

Untuk memastikan bahwa temuan dan interpretasi benar, peneliti perlu menggunakan teknik yang digunakan oleh peneliti, yaitu observasi dan triangulasi yang rajin untuk menjelaskan kredibilitasnya. Pengamatan terus menerus adalah mencari ciri-ciri dan elemen dalam situasi yang sangat berkaitan dengan masalah yang dicari.<sup>77</sup> Triangulasi adalah suatu pertemuan untuk mencari titik pusat informasi dari data yang dikumpulkan untuk memeriksa dan membandingkan data yang ada.

Terdapat empat jenis triangulasi sebagai teknik pemeriksaan, yaitu memanfaatkan sumber, metode, dan penggunaan penyidik, serta teori.<sup>78</sup> Dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, yang berarti membandingkan dan mengecek kembali tingkat kepercayaan sebuah informasi yang didapatkan melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif.

---

<sup>77</sup>Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: CV. Alfabeta, 2008), 87.

<sup>78</sup>Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011),

## BAB IV

### MADRSAH MIFTAHUL HUDA

#### A. Data Umum Madrasah Miftahul Huda Pondok Pesantren Darul Huda

##### 1. Sejarah Berdirinya Madrasah Miftahul Huda

Madrasah Miftahul Huda merupakan Madrasah Diniyah (*salafi*) yang berada di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak. Pendirian Madrasah Miftahul Huda merupakan wujud dari motto:

المحافظة على القديم الصالح والأخذ بالجدید الأصلح

Artinya: “(Melestarikan metode lama yang baik dan mengambil metode baru yang lebih baik)”, melalui pelajaran kitab-kitab kuning yang *mu'tabaroh* hasil ijtihad ulama-ulama besar Islam, dengan tujuan untuk memelihara warisan dan kontinuitas kekayaan *hazanah* intelektual Islam yang diwariskan terus-menerus dari generasi ke generasi.

Karena Madrasah Miftahul Huda adalah cikal bakal pondok pesantren Darul Huda, maka saat santri mondok di Pondok Pesantren Darul Huda mereka wajib mengikuti sekolah di Madrasah Miftahul Huda. Oleh sebab itu, tidak diperbolehkan jika ada santri yang mukim namun tidak mengikuti pembelajaran di Madrasah Diniyah Miftahul Huda.<sup>79</sup>

Pondok Pesantren Darul Huda Mayak merupakan salah satu pondok pesantren yang memakai metode *salafiyyah* dan *haditsah*, yang didirikan oleh KH. Hasyim Sholeh pada tahun 1968. Madrasah Miftahul Huda merupakan cikal bakal pondok pesantren Darul Huda, ketika santri tinggal di pondok pesantren Darul Huda, maka santri tersebut wajib sekolah di Madrasah Diniyah Miftahul Huda, berbeda dengan MA atau MTs lainnya.<sup>80</sup>

---

<sup>79</sup> Judul Dokumentasi, *Dokumentasi*, Lokasi pengambilan dokumentasi, tanggal dan jam serta tempat pengambilan dokumentasi. Contoh: Dokumentasi Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Darul Huda, *Dokumentasi*, Kantor MMH, Ponorogo, Kamis, 16 Desember 2021 pukul 10:00 WIB.

<sup>80</sup> Judul Dokumentasi, *Dokumentasi*, Lokasi pengambilan dokumentasi, tanggal dan jam serta tempat pengambilan dokumentasi. Contoh: Dokumentasi Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Darul Huda, *Dokumentasi*, Kantor MMH, Ponorogo, Kamis, 16 Desember 2021 pukul 10:00 WIB.

Metode *salaf* yang dipakai dalam mengembangkan keilmuannya menggunakan metode sorogan, *wekton* (kegiatan mengaji kitab yang dilaksanakan setelah sholat subuh berjama'ah), dan sekolah diniyah yang sekarang disebut dengan Madrasah Miftahul Huda. Sedangkan metode modern yang dimaksudkan adalah penyelenggaraan sekolah formal sesuai kurikulum Departemen Agama, yaitu Madrasah Aliyah Darul Huda Ponorogo dan Madrasah Tsanawiyah Darul Huda.<sup>81</sup>

Mengacu pada metode pendidikan campuran antara *salafiyah* dan modern tersebut, santri Pondok Pesantren Darul Huda Mayak diharapkan dapat mempelajari ilmu agama secara utuh serta mampu mengikuti perkembangan zaman. Pada awalnya jenjang pendidikan Madrasah Miftahul Huda tidak berbeda dari pondok-pondok *salaf* lainnya, yakni memiliki jenjang pendidikan mulai Madrasah Tsanawiyah dengan jenjang pendidikan selama tiga tahun dan Madrasah Aliyah dengan jenjang pendidikan selama tiga tahun, sehingga jika menginginkan lulus Madrasah Miftahul Huda santri tersebut harus menempuh waktu enam tahun.

Untuk mengikuti perkembangan zaman serta terdorong untuk berperan aktif melaksanakan program pemerintah dalam membangun manusia seutuhnya berdasarkan Pancasila dan UUD 1945. Maka Pondok Pesantren Darul Huda Mayak mendirikan Madrasah Miftahul Huda dengan jenjang sekolah persiapan selama satu tahun, dan *ibtidaiyyah* selama enam tahun. Selain dari pada itu Pondok Pesantren Darul Huda pada tahun 1989 dengan seizin pemerintah atau Departemen Agama Provinsi Jawa Timur berhasil mendirikan pendidikan formal berupa Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah Darul Huda yang diselenggarakan pada pagi hari. Keduanya menggunakan kurikulum Departemen Agama yang disempurnakan pada tahun 1994, keduanya mendapatkan status yang diakui. Pada tahun yang sama yakni tahun 1994

---

<sup>81</sup>Judul Dokumentasi, *Dokumentasi*, Lokasi pengambilan dokumentasi, tanggal dan jam serta tempat pengambilan dokumentasi. Contoh: Dokumentasi Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Darul Huda, *Dokumentasi*, Kantor MMH, Ponorogo, Kamis, 16 Desember 2021 pukul 10:00 WIB.

Yayasan Pondok Pesantren Darul Huda membuka lembaga pendidikan baru berupa Madrasah Aliyah Keagamaan (MAK/MAPK).<sup>82</sup>

Kemudian karena adanya beberapa faktor yang memungkinkan untuk menarik minat santri, maka sekitar tahun 2001 sistem pendidikan di Madrasah Diniyah Miftahul Huda diubah menjadi jenjang enam tahun. Hal ini bertujuan untuk santri yang memulai pendidikan di Pondok Pesantren Darul Huda, sejak di Tsanawiyah yang akan ditempuh selama tiga tahun, kemudian melanjutkan ke Madrasah Aliyah Darul Huda selama tiga tahun, maka akan selesai juga dalam mengikuti pembelajaran di Madrasah Miftahul Huda yang ditempuh selama enam tahun.

Kemudian mulai pada tahun 1999/2000 sampai sekarang kurikulum madrasah Miftahul Huda mengalami perubahan, awal mulanya pendidikan diniyah dimulai dari tingkat ibtidaiyyah sampai dengan Aliyah, dengan jenjang pendidikan selama enam tahun, kemudian dilanjutkan kelas lanjutan yakni Program *Takhassus*. Dengan adanya perubahan tersebut santri yang memulai mondok di Pondok Pesantren Darul Huda dari jenjang Tsanawiyah, ketika lulus Madrasah Aliyah juga akan lulus dari Madrasah Miftahul Huda, sehingga diharapkan santri lulusan Pondok pesantren Darul Huda merupakan lulusan yang siap pakai, ketika kembali pada masyarakat dengan bekal ilmu-ilmu umumnya sekaligus ilmu-ilmu agamanya yang dimiliki. Dari sinilah nilai plus santri Pondok pesantren Darul Huda diperoleh.<sup>83</sup>

## 2. Letak Geografis Madrasah Miftahul Huda

Letak Geografis Madrasah Miftahul Huda Mayak berada di daerah perkotaan, tepatnya di jalan Ir. H. Juanda Gang IV Nomor 38 Dusun Mayak, Desa Tonatan, Kecamatan Ponorogo, Kabupaten

---

<sup>82</sup> Judul Dokumentasi, *Dokumentasi*, Lokasi pengambilan dokumentasi, tanggal dan jam serta tempat pengambilan dokumentasi. Contoh: Dokumentasi Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Darul Huda, *Dokumentasi*, Kantor MMH, Ponorogo, Kamis, 16 Desember 2021 pukul 10:00 WIB.

<sup>83</sup> Judul Dokumentasi, *Dokumentasi*, Lokasi pengambilan dokumentasi, tanggal dan jam serta tempat pengambilan dokumentasi. Contoh: Dokumentasi Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Darul Huda, *Dokumentasi*, Kantor MMH, Ponorogo, Kamis, 16 Desember 2021 pukul 10:00 WIB.

Ponorogo, Provinsi Jawa Timur. Pondok pesantren Darul Huda termasuk salah satu pondok pesantren yang lokasinya sangat strategis karena terletak di jantung kota Ponorogo. Untuk batas-batas lokasinya adalah:

Sebelah selatan	: Kantor Departemen Agama
Sebelah utara	: Jalan Menur Ronowijayan
Sebeah barat	: Jalan Ir. H. Juanda Gang VI
Sebeah timur	: Jalan Suprpto

Letak Madrasah Miftahul Huda Mayak Tonatan Ponorogo dari Kecamatan Kota Ponorogo berjarak kurang lebih 1 km, sedangkan dari Kabupaten Ponorogo sekitar kurang lebih 3 km.<sup>84</sup>

### 3. Visi dan Misi Madrasah Miftahul Huda

Dalam setiap institusi pasti memiliki visi, dan misi untuk menciptakan tujuan dari suatu institusi tersebut. Adapun visi dan misinya adalah:

**VISI** : Berilmu, beramal dan bertaqwa berlandaskan akhlaqul karimah

**MISI** : Mencetak santri yang siap mewarisi, meneladani dan meneruskan perjuangan ulama

### 4. Kurikulum dan Sistem Pengajaran<sup>85</sup>

Kurikulum yang di gunakan di Madrasah Miftahul Huda, adalah:

- Kurikulum menggunakan sistem klasikal dengan metode pengajaran salafi.
- Pembelajaran mengacu pada pengkajian kitab-kitab klasik yang *mu'tabaroh*.

<sup>84</sup>Lihat lampiran transkrip 04/01-01/2022

<sup>85</sup> Lihat lampiran transkrip 04/02-01/2022

## 5. Kegiatan Penunjang

Adapun agenda kegiatan penunjang yang berada di lembaga Madrasah Miftahul Huda, adalah:

- a. Praktikum rukyah hilal.
- b. *Muhafadloh, takror dan muhadloroh.*
- c. Pelantikan organisasi HIMMAH (Himpunan Murid Madrasah Miftahul Huda).
- d. Pelaksanaan diklat.
- e. Musyawarah Gabungan.

## 6. Kegiatan Siswa

Selain memiliki kegiatan penunjang yang diikuti oleh santri, santri juga memiliki kegiatan dalam memperlancar kegiatan pembelajaran, yaitu:

- a. Kelas I dan II dianjurkan menghafalkan nadzom *shorof* yang dijadikan pertimbangan kenaikan kelas, sedangkan untuk pelajaran yang lain sifatnya dianjurkan.
- b. Kelas *Experiment* wajib menghafalkan *Matan Jurumiyyah* yang dijadikan pertimbangan kenaikan kelas, sedangkan untuk kelas II dianjurkan untuk menghafalkannya, dan kemudian akan diadakan *khotmu al jurumiyyah was shorof* pada akhir tahun ajaran bagi yang menghafalkan.
- c. Kelas III dan IV wajib menghafalkan *Nadzom Imrithi* yang merupakan syarat kenaikan kelas. Khusus untuk kelas IV setelah khotam *Imrithi*, diadakan wisuda *Imrithi* dan akan diberikan syahadah bagi yang nilainya *mumtaz* (istimewa);
- d. Kelas V dan VI dianjurkan menghafalkan *Nadzom Alfiyah*.

## 7. Jenjang Pendidikan Madrasah Miftahul Huda

Dalam rangka menyesuaikan dengan program Kementerian Agama terkait jenjang pendidikan Madrasah Diniyah, maka melalui musyawarah dan arahan dari kepala pekapontren Kementerian Agama kabupaten Ponorogo maka disusunlah jenjang pendidikan sebagai berikut:

### a. Tingkat Ula

Kelas 1 (Ula) terdiri dari kelas 1.

Kelas 2 (Ula) terdiri dari kelas EXP dan kelas 2.

Kelas 3 (Ula) terdiri dari kelas 3 dan 4.

### b. Tingkat Wustho

Kelas 1 Wustho terdiri dari kelas 5

Kelas 2 wustho terdiri dari kelas 6

Kendatipun demikian, dalam pelaksanaan hariannya tetap menggunakan jenjang yang telah dirumuskan yayasan pondok pesantren Darul Huda, yaitu pendidikan jenjang 6 tahun dengan tambahan program Experimen yang hanya ditempuh dengan jenjang 5 tahun.

## 8. Kegiatan Pembelajaran Madrasah Miftahul Huda

### 1. Waktu Pelaksanaan pembelajaran

Secara keseluruhan untuk waktu pelaksanaan pembelajaran Madrasah Miftahul Huda dilaksanakan pada waktu sore hari, yaitu mulai pukul 14.30 WIB sampai dengan 16.30 WIB, dengan perincian sebagai berikut :

1. Pukul 14.30 – 14.45 : Persiapan
2. Pukul 14.45 – 15.00 : *Muhafadhoh* (hafalan bersama-sama)
3. Pukul 15.00 – 15.40 : Masuk pelajaran jam pertama
4. Pukul 15.40 – 16.30 : Masuk pelajaran jam kedua+do'a bersama-sama (Pulang)

## 9. Keadaan Dewan Asatiz Madrasah Miftahul Huda

### a. Keadaan Dewan Asatiz/Ustazat

Keadaan Asatidz/Ustadzat dan tenaga pengajar di Madrasah Miftahul Huda berjumlah  $\pm 210$  orang. Tenaga pengajar yang ada memiliki latar belakang pendidikan yang berbeda, baik yang berasal dari lulusan Madrasah Miftahul Huda, alumni pondok-pondok Salaf di Jawa seperti Pondok Al Anwar Sarang, pondok Lirboyo Kediri, Pondok Ploso Kediri dan beberapa Universitas/Perguruan Tinggi. Adapun untuk rinciannya sebagaimana terlampir.

### b. Keadaan Jumlah Santri/Siswa

Jumlah santri Madrasah Miftahul Huda baik putra maupun putri  $\pm 5.340$  mulai dari jenjang kelas 1, Experimen<sup>86</sup>, 2, 3, 4, 5 dan 6. Adapun untuk rinciannya sebagaimana terlampir.<sup>87</sup>



---

<sup>86</sup> Experimen adalah sebutan untuk kelas akselerasi, jadi siswa baru yang memiliki kemampuan lebih akan dikumpulkan di kelas tersebut dan pada saat kenaikan kelas, mereka akan langsung di naikkan ke kelas tiga Madrasah Miftahul Huda.

<sup>87</sup>Lihat lampiran transkrip 04/02-01/2022



## BAB V

### MANAJEMEN PEMBELAJARAN KITAB KUNING DI MADRASAH MIFTAHUL HUDA

#### A. Perencanaan Manajemen Pembelajaran di Madrasah Miftahul Huda Pondok Pesantren Darul Huda

Hal terpenting dalam pembelajaran adalah Perencanaan. Pendidik harus mampu mengetahui apa yang diinginkan oleh siswa. Sebab seorang pelajar dituntut untuk mampu mengetahui, memahami, menghargai, serta mampu mengamalkan materi pelajaran yang telah diterimanya berdasarkan perencanaan yang baik dari seorang pendidik. *Planning* adalah proses dari keputusan hasil berfikir secara rasional tentang sebuah pengorganisasian, implementasi, serta penilaian pembelajaran. Belajar di pesantren tidak hanya terkait dengan proses menyelesaikan studi tanpa adanya output yang diharapkan dari pondok, akan tetapi juga didukung oleh standar untuk memahami apa yang telah dipelajari.

##### 1) Waktu Dimulainya Perencanaan Pembelajaran Kitab Kuning

Perencanaan pembelajaran merupakan hal yang sangat penting untuk mengawali kegiatan pembelajaran dan berdampak terhadap proses keberhasilan pendidikan. Karena perencanaan pembelajaran nanti akan berkesinambungan dengan pengambilan keputusan tentang pengorganisasian, implementasi, serta evaluasi. Perencanaan merupakan tugas penting ustaz dalam mempertimbangkan siapa, kapan, dan bagaimana pelaksanaannya, proses pembelajaran akan terlaksana, rancangan waktu yang dibutuhkan dalam pembelajaran, bahan dan sumber yang dimanfaatkan.

Di dalam sebuah perencanaan pembelajaran terdapat sebuah proses penyusunan materi pelajaran, pemanfaatan media, penggunaan pendekatan dan metode pengajaran, serta evaluasi dalam kurun waktu yang akan dilakukan pada waktu tertentu guna mencapai misi yang telah di tetapkan.

Proses dalam perencanaan pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak terdiri dari beberapa tahap, dan jenis

pendidikan yang ada di Pondok Pesantren Darul Huda adalah pendidikan keagamaan yang diselenggarakan dalam basis nonformal yang memiliki cara tertentu dalam penyusunan perencanaannya. Perencanaan pembelajaran tidak dapat dilakukan dengan mudah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam merencanakan pembelajaran setiap ustaz melakukan hal sebagai berikut:<sup>88</sup>

- a. Mengidentifikasi standar kompetensi dan kompetensi dasar.
- b. Mengembangkan kompetensi dasar dan standar kompetensi dari pokok bahasan serta mengelompokkannya sesuai dengan aspek pengetahuan, pemahaman, kemampuan nilai dan sikap.
- c. Mengembangkan indikator untuk setiap kompetensi dan kriteria perencanaannya.
- d. Mengembangkan materi sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar.
- e. Merancang pelaksanaan pembelajaran yang akan dilakukan.
- f. Mengadakan evaluasi yang disesuaikan dengan standar kompetensi, kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran.

Dalam upayanya mengoptimalkan pembelajaran madrasah, maka madrasah menyusun sebuah perencanaan secara optimal. Dari hasil wawancara dengan ketua pondok putra yaitu ustaz Bachtiar Aji Pangestu yang berkaitan dengan perencanaan pembelajaran khususnya tujuan pembelajaran di Pondok Pesantren Darul Huda, secara umum adalah sebagai berikut:

“Tujuan umum dari adanya pendidikan di pondok pesantren ini adalah sesuai dengan visi misi pondok itu sendiri yaitu, berilmu, beramal, bertaqwa dan berlandaskan akhlaqul karimah, dengan merujuk pada kitab-kitab ulama terdahulu yang *mu'tabarroh*, dengan zaman yang sekarang ini banyak orang krisis akan moral menjadi suatu ancaman tersendiri terutama bagi kalangan anak remaja. Jadi sebisa mungkin kita menyusun perencanaan pembelajaran secara optimal dalam pelaksanaannya dalam memahami kitab-kitab kuning. Dengan adanya kalender pendidikan dari madrasah kita bisa membuat program-program

---

<sup>88</sup> Dokumentasi, Madrasah Miftahul Huda, 12 Mei 2018.

yang memiliki tujuan jangka pendek dan tujuan jangka panjang”.<sup>89</sup>

“Tujuan berdirinya pondok pesantren ini adalah untuk memberikan pemahaman ilmu-ilmu agama secara utuh dalam arti mempelajari ilmu-ilmu syari’at, tauhid, tasawuf, dalam rangka *Tafaqquh fiddin*, selain ilmu agama disini juga mengkaji ilmu-ilmu pelajaran umum seperti kimia, biologi, fisika, dan lain-lain dalam rangka *Tafakkur fi kholqillah*. Sehingga dengan metode *Salaf hadisah* dapat mencetak santri yang mempunyai jiwa agamis yang kuat serta dapat hidup bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara pada zaman yang modern ini secara fleksibel. Dengan hal itu madrasah menyusun kurikulum sebaik mungkin dalam mengarahkan pembelajaran kitab kuning yang sesuai dengan kalender pendidikan yang telah dibuat. Untuk lebih mempermudah pembelajaran dengan membuat kegiatan semesteran, program rencana pembelajaran yang mengacu pada kalender pendidikan. Materi pembelajaran diampu langsung oleh para asatiz, keseluruhan materi bersumber dari kitab kuning yang mu’tabaroh. Untuk materi pembelajaran disini meliputi, fiqh, ilmu alat, akhlaq, tajwid, hadis, dan tafsir Al-Qur’an. Ilmu alat yang dipelajari seperti nahwu, dan shorof. Materi ini sangat penting untuk diajarkan kepada para santri agar dapat memahami dan menjelaskan teks-teks kitab kuning dengan baik dan benar. Dan untuk Madrasah Miftahul Huda semua santri wajib mengikutinya dengan jenjang 6 tahun”.<sup>90</sup>

Dari hasil wawancara di atas dapat dikatakan bahwa Pondok Pesantren Darul Huda memiliki tujuan untuk membentuk lulusan yang mampu siap dalam menghadapi segala bentuk tantangan zaman yang masih berlandaskan dengan ilmu-ilmu keagamaan. Selain itu para santri dapat mengamalkan ilmu sesuai dengan apa yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW. Untuk mencapai semua tujuan tersebut perlu adanya program-program yang baik, seperti program rencana pembelajaran yang berpegang pada kalender pendidikan, dan melalui pembuatan program semesteran. Semua itu dapat berjalan apabila didukung oleh ustaz-ustaz yang berkompeten dengan bidangnya masing-masing. Terutama dalam hal perekrutan ustaz, ustadz Zakan yang akan mengajar:

“Sebagai kepala madrasah, dalam hal perekrutan asatiz lebih mengedapankan kepada alumni sendiri yang sebelumnya kami

<sup>89</sup> Wawancara, Bachtiar Aji Pangestu, Lurah Pondok Putra, 02 Januari 2022.

<sup>90</sup> Wawancara, Bachtiar Aji Pangestu, Lurah Pondok Putra, 02 Januari 2022.

berikan kesempatan untuk belajar di pondok Sarang dan Lirboyo. Setelah mereka menyelesaikan belajar disana kemudian kami rekrut untuk mengabdikan di madrasah. Selain itu juga memanfaatkan santri-santri yang mukim dan berada di pondok sendiri”.<sup>91</sup>

Pendapat ini juga relevan dengan pendapat ustaz Danang Bashofi, yang mengatakan:

“Sepengantuhan saya, madrasah memberikan hak penuh kepada kita untuk mengoptimalkan dengan baik kesempatan kita bisa di sekolahkan di pondok Sarang”.

Di lain sisi dalam hal perekrutan asatiz, hal terpenting dalam melaksanakan pembelajaran yang baik harus memiliki sarana prasarana yang memadai, Ustaz Hamrofi selaku TU Madrasah Miftahul Huda menjelaskan:

“Mengingat pondok ni merupakan pondok yang berbasis pada modern dan salaf, saya rasa sudah cukup lengkap dan sesuai dengan kebutuhan. Seperti tersedianya papan tulis, spidol, dan penghapus. Meskipun memang masih ada sebagian kelas yang berada di kelas semi permanen. Akan tetapi hal itu tidak berpengaruh terhadap kelangsungan kegiatan pembelajaran di MMH”.

Pendapat tersebut sejalan dengan apa yang disampaikan ustaz Danang Bashofi, yang mengatakan:

“Madrasah memberikan hak penuh ke pada asatiz untuk memaksimalkan sarana prasarana yang ada dalam upaya mengoptimalkan perencanaan pembelajaran kitab-kitab kuning. Dan melalui beragam pengarahan yang akan meningkatkan hasil belajar dari santri”.<sup>92</sup>

Program pembelajaran yang sudah ada harus dibuat secara bertahap, sehingga program yang ada akan berjalan dengan maksimal. Perencanaan pembelajaran yang dilakukan para ustaz di Madrasah Miftahul Huda adalah melalui program semester, program rencana

---

<sup>91</sup>Wawancara, Zakan, Ustadz Mafrasa Miftahul Huda , 05 Januari 2022.

<sup>92</sup>Wawancara, Danang Bashofi, Ustadz Mafrasa Miftahul Huda , 05 Januari 2022.

pembelajaran dan kalender pendidikan, hal ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Program semester

Kegiatan semester berisikan garis-garis besar mengenai hal-hal yang akan dilakukan dan dicapai dalam satu semester tersebut. Program ini merupakan penjabaran dari program tahunan. Pada umumnya program semester ini berisi tentang pokok bahasan yang hendak disampaikan waktu yang direncanakan. Pada kegiatan semester ini mata pelajaran berisi tentang kompetensi dasar, pokok materi, indikator keberhasilan belajar, pengalaman belajar yang akan dicapai, alokasi waktu dan sistem penilaian.

2) Program rencana pembelajaran

Rencana pembelajaran adalah persiapan yang dilakukan oleh seorang pendidik dalam setiap kegiatan mengajar. Setiap pendidik membuat rencana pembelajaran yang isinya sesuai dengan konsep kurikulum, yaitu: standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator pencapaian hasil belajar, pendekatan, metode pembelajaran, langkah-langkah kegiatan pembelajaran, alat, sumber belajar dan evaluasi pembelajaran.

3) Kalender pendidikan

Kalender pendidikan di Madrasah Miftahul Huda dibuat oleh pihak madrasah berangkat dari hasil musyawarah kerja tim pengembangan kurikulum yang di koordinir oleh waka kurikulum dan dari pihak yayasan. Dalam penentuan kalender pendidikan ditentukan atas dasar efisiensi dan efektivitas kegiatan belajar mengajar. Selain itu dalam penentuannya juga harus berdasarkan dengan kegiatan yang ada di pondok. Perencanaan adalah sebuah pondasi awal dalam kegiatan pembelajaran untuk penentuan sasaran atau tujuan yang akan dicapai sehingga menciptakan pembelajaran yang efektif dan efisien.

Perencanaan adalah syarat untuk menetapkan seluruh kegiatan yang akan dilaksanakan pada waktu satu tahun kedepan. Karena adanya perencanaan, proses pembelajaran akan terlaksana sesuai dengan apa yang diinginkan. Mekanisme pembelajaran di Madrasah Miftahul Huda dilaksanakan dengan cara mengaktualkan perencanaan yang telah didesain dalam rencana pembelajaran, silabus, kalender akademik, dan program tahunan. Keberhasilan pembelajaran ditentukan oleh perencanaan pembelajaran yang dilakukan oleh seorang ustaz.

Hal ini berdasarkan, bahwa rencana pembelajaran yang baik atau lebih terperinci akan membuat guru lebih mudah dalam penyampaian materi pembelajaran dengan cara membuat perencanaan pembelajaran yang meliputi program tahunan, program semester, dan penyusunan silabus. Santri yang akan menjadi subjek maupun objek dalam pembelajarannya di kelas maupun luar kelas akan mampu menerima materi dengan baik jika ustaz memiliki pedoman pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan dirinya.

Perencanaan pembelajaran yang dibuat oleh ustaz akan sangat membantu dan memudahkan dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas. Langkah-langkah yang harus dilakukan oleh setiap ustaz dalam penyusunan sebuah perencanaan pembelajaran untuk setiap inti bahasan adalah merencanakan kegiatan pembelajaran, memilih bahan ajar, menentukan kompetensi dasar, menentukan media dan alat pembelajaran, penyusunan evaluasi.

Pada dasarnya, agama dibangun dengan dasar perencanaan masa yang akan datang. Maka, penganut agama harus dapat memanfaatkan masa sekarang untuk masa yang akan datang, dalam hidupnya untuk matinya, dari dunia untuk akhirat. Dengan demikian, dia harus membuat perencanaan dalam kehidupannya dan membuat langkah-langkah yang bisa mengantarkan dirinya kepada tujuan, yaitu mendapatkan ridho Allah SWT dan mendapat balasan dari-Nya.<sup>93</sup>

---

<sup>93</sup> Syarifuddin, *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam*, (Jakarta; Bumi Aksara, 2006), 186-187.

Dalam ajaran Islam memiliki pandangan yang jelas dan relevan tentang bagaimana seseorang harus memiliki perencanaan terhadap apa yang akan dilakukannya, Allah berfirman dalam Q. S. Al-Hasyr (58:18) yang artinya:

*“Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah. Sungguh Allah maha teliti terhadap apa yang kamu kerjakan”*.

Dalam tafsirnya Al-Misbah Prof. Dr. Quraish Shihab menyatakan bahwa ayat tersebut berbicara tentang perencanaan. Kata *“wal tan>dzur naf>su ma>qa>dda math>li>ghod”*, mempunyai arti bahwa manusia harus memikirkan terhadap dirinya dan merencanakan dari segala apapun yang menyertai perbuatan selama hidupnya, sehingga memperoleh kenikmatan kehidupan ini. Sehingga apa yang akan dilaksanakan dapat diukur dengan baik sesuai dengan segala kemampuannya. Begitu juga dalam perencanaan pembelajaran yang memiliki peran sangat penting dalam peranannya dalam menentukan langkah pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran. Sehingga ketika guru melakukan program pembelajaran, benar-benar harus sesuai dengan apa yang telah direncanakan.<sup>94</sup>

Ustaz perlu memahami hal-hal yang berkaitan dengan kemampuan merencanakan pembelajaran yaitu: faham mengenai silabus, menyusun rencana pembelajaran, menyusun analisis materi pembelajaran, menyusun program semester. Perencanaan yang dibuat oleh pendidik dapat dijadikan sebagai pedoman dalam membantu pelaksanaan pembelajaran, bukan hanya untuk bahan evaluasi proses pembelajaran yang telah terlaksana, tetapi juga untuk menyediakan materi pembelajaran, sehingga pada pelaksanaan pembelajaran berikutnya dapat terlaksana dengan lebih optimal dan baik dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Perencanaan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah perencanaan pembelajaran yang diartikan sebagai langkah awal dari

---

94 R. Ibrahim, Nana Saodih, *Perencanaan Pengajaran*, (Jakarta: Rienka Cipta, 1995),

semua kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan oleh ustaz sebelum mengadakan kegiatan belajar mengajar. Dengan itu, penyusunan perencanaan itu harus mempertimbangkan beberapa aspek.

Perencanaan pembelajaran yang dilaksanakan oleh asatiz merupakan bagian terpenting dalam suatu program pembelajaran sebagai alat yang diperlukan sebelum upaya aktivitas fisik dilaksanakan.<sup>95</sup> Dalam perencanaan pembelajaran tersebut dibahas mengenai rencana dan pengaturan kegiatan pembelajaran, waktu, pengelolaan kelas, dan evaluasi hasil belajar. Selain itu, untuk mengantisipasi kemungkinan-kemungkinan yang terjadi pada waktu yang akan datang.

Pembahasan tentang perencanaan pembelajaran juga dilaksanakan di Madrasah Miftahul Huda Pondok Pesantren darul Huda, dalam hasil observasi diketahui bahwa pembelajaran kitab kuning di Madrasah tersebut sudah direncanakan, dilaksanakan, dan dievaluasi dengan baik. Namun secara umum, dalam perencanaan pembelajaran pembahasannya adalah tentang kalender akademik, Sumber Daya Manusia (baik dari asatiz maupun santrinya), jam pelajaran, pembuatan jadwal pembelajaran, dan buku pelajaran (kitab kuning) yang dipakai. Kegiatan yang dilalui ustaz sebelum melakukan kegiatan perencanaan di Madrasah Miftahul Huda meliputi pembahasan beberapa poin, yaitu: struktur kepengurusan, kalender akademik, penyusunan kurikulum, silabus, penyusunan jadwal pembelajaran, alat tulis menulis dan absensi santri selama proses pembelajaran. Kalender akademik yang digunakan setiap tahun sedikit berbeda dengan sebelumnya, karena mengingat kegiatan yang ada di pondok pesantren.

Mengenai tentang buku pembelajaran (kitab kuning) di Madrasah Miftahul Huda yang digunakan selama pembelajaran tidak terlalu menjadi pembahasan, dikarenakan setiap tahun kitab yang dipakai dalam pembelajaran selalu sama. Sedangkan dalam pembahasan tentang kalender akademik, kurikulum, silabus, dan penjadwalan materi pembelajaran sumber daya manusia diadakan setiap tahun pembelajaran.

---

<sup>95</sup> Winardi, *Asas-Asas Manajemen*, (Bandung: Mandar Maju, 2000), 229.



Mengingat seluruh kegiatan yang ada di Madrasah ini masih berkaitan erat dengan kegiatan yang ada di Pondok Pesantren, dan lembaga pendidikan yang lain (Mts dan MA) serta lembaga madrasah ini berbentuk yayasan.

Madrasah Miftahul Huda dalam pembahasan perencanaan pembelajarannya dalam kaitannya tentang ustaz pengampu mata pelajaran dibahas ketika awal tahun ajaran baru, sedangkan target materi yang akan dicapai selama satu tahun ajaran, terutama nanti saat akan pelaksanaan evaluasi di bahas dalam rapat MGMP.

Pondok pesantren merupakan bidang pendidikan keagamaan yang sifatnya non formal. Menurut UU No 20/30 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 26 menyatakan “Pendidikan non formal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah dan atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat”. Karena sifatnya yang non formal, proses perencanaan dan pengembangan pembelajarannya dapat dibuat dengan potensi dan kemampuan pesantren setempat tanpa ada panduan yang baku, sehingga untuk penetapan silabus dan RPP ini, di Madrasah Miftahul Huda Pondok Pesantren Darul Huda belum tertulis secara lengkap dan sistematis. Dan hanya ada kurikulum yang dijadikan sebagai panduan untuk ustaz dalam pembelajarannya terutama terkait batasan materi yang akan di pelajari. Sehingga pondok tersebut berpanduan dengan bab-bab yang tercantum dalam kuning yang dipelajari.

Jika dilihat dari kurikulum di Madrasah Miftahul Huda Pondok Pesantren Darul Huda tersebut, maka dapat dilihat bahwa mata pelajaran yang paling banyak dipelajari di madrasah tersebut adalah materi Fiqh (hukum, syariat Islam), akhlak dan ilmu-ilmu bahasa Arab. Menurut Martin Van Bruinessen, fikih mendominasi topik yang diajarkan di pesantren. Hasil ini terlihat dari kurang lebih 900 judul Kitab Kuning yang beredar di lingkungan pesantren, di antaranya 20% menggunakan fikih, 17% menggunakan aqidah atau tauhid, 12% menggunakan bahasa

Arab (nahwu, sharaf dan balaghah, 8% pelatihan suci), 7% tasawwuf, 6% moral, 5% instruksi doa), dan karya pujian kenabian (qisas al-anbiya, maulid, manaqib) menyumbang 6%. Hal ini menunjukkan tersedianya pilihan materi yang dapat dipelajari di pesantren dan kaum intelektual. Tradisi yang berkembang di pesantren tentunya menguasai bahasa Arab sebagai ilmu bantu untuk memahami nash-nash yang terdapat dalam Kitab Kuning.

Meskipun demikian, secara kelembagaan, setiap pondok pesantren memiliki berbagai program yang menjadi pembelajaran utamanya. Ada juga yang mengkhususkan diri dalam ilmu nahwu dan sharafnya, ada juga yang di bidang falaq, dan juga dalam bidang tasawuf. Dengan gambaran ini tidak heran jika Madrasah Miftahul Huda materi yang diajarkan lebih kepada ilmu-ilmu alat, fiqih, dan akhlak.

## **B. Pengorganisasian Manajemen Pembelajaran Kitab Kuning di Madrasah Miftahul Huda Pondok Pesantren Darul Huda**

Pengorganisasian peserta didik di kelas maupun pelaksanaan evaluasi pembelajaran baik proses maupun hasil belajar dapat diketahui dari beberapa keterangan narasumber, didapat informasi bahwa struktur organisasi Pondok Pesantren Darul Huda berbentuk yayasan, seperti yang disampaikan oleh ketua pondok putra:

“Sistem organisasi disini dimulai dengan pengurus yayasan, pengasuh dan *masyaikh*, kemudian ada kepala lembaga pendidikan mulai dari MTs, MA, dan MMH, ustaz-ustazah, pengurus harian meliputi ketua pondok putra putri, pengurus bidang-bidang, bapak kamar, dan santri”.

P O N O R O G O

Hal serupa juga disampaikan oleh ustaz Ilham Madani:

“Struktur organisasi disini sama seperti lembaga pondok pada umumnya. Terdapat pengasuh pondok, ketua pondok, bendahara, sekertaris, dan pengurus bidang-bidang seperti kemandirian, peribadatan, kebersihan, pendidikan, humas, dan sarpras. Dan dari seluruhnya saling bekerja sama sesuai dengan tugasnya masing-masing untuk tercapainya tujuan pendidikan di pondok pesantren”.<sup>96</sup>

Dalam kesempatan ini peneliti juga berkesempatan untuk mencari informasi mengenai penyusunan jadwal kegiatan yang ada di Pondok Pesantren Darul Huda kepada Pengurus Pondok, yang menyampaikan:

“Untuk jadwal kegiatan disini disusun dengan kebutuhan santri mukim untuk kedepannya. Jadi untuk jadwal kegiatan dimulai dari pukul 05.00 untuk kegiatan wekton, pukul 07-11 untuk sekolah pagi, pukul 15.00 sekolah MMH, pukul 18.30 mengaji bersama di masjid. Pukul 19.00 sorogan al-qur’an dan kitab, pukul 21.00 belajar wajib, dan santri mulai istirahat pukul 23.00. kemudian untuk penjadwalan pembelajaran diserahkan kepada lembaga masing-masing”.

Hal tersebut sesuai dengan apa yang disampaikan oleh ustaz Hamrofi:

“Untuk penyusunan jadwal antara kegiatan pondok dan lembaga pendidikan di pondok memang harus saling berkaitan. Untuk seluruh kegiatan di pondok penjadwalan kegiatan diserahkan kepada pengurus pondok, dan untuk lembaga pendidikan diserahkan ke lembaganya masing-masing. Seperti halnya untuk kegiatan pembelajaran di MMH, disini madrasah membuat jadwal untuk pembelajaran setiap tahunnya. Mulai dari jadwal harian, jadwal semester, dan jadwal kegiatan yang lainnya, dan diharapkan dengan adanya jadwal pembelajaran dapat berjalan dengan baik. Untuk kegiatan pembelajaran di MMH sendiri di mulai dari pukul 15.00-16.30. Akan tetapi sebelum pukul 15.00 santri sudah berangkat ke kelasnya masing-masing untuk melaksanakan muhafadzoh. Kemudian dalam membantu pelaksanaan berjalannya kegiatan pembelajaran di MMH ada organisasi yang disebut dengan HIMMAH, semacam osis yang ada di pendidikan formal”.<sup>97</sup>

Dari hasil observasi di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam pegorganisasian memang cukup penting dalam sebuah lembaga. Penyusunan struktur organisasi yang sejalan dengan tujuan sebuah organisasi, sumber daya

---

<sup>96</sup> Wawancara, Ilham madani, Ustadz Sekolah Mafrasah Miftahul Huda , 05 Januari 2022.

<sup>97</sup> Wawancara, Hamrofi, Tata Usaha Mafrasah Miftahul Huda , 05 Januari 2022.

yang dimiliki dan lingkungan sekitar yang mendukung terwujudnya cita-cita tujuan dari sebuah lembaga pendidikan. Lembaga MMH di Pondok Pesantren Darul Huda dalam penyusunan sebuah struktur organisasi memang tidak begitu berbeda dengan lembaga pendidikan lainnya, yang meliputi pengurus yayasan, pengasuh, *masyaikh* kepala madrasah, ketua pondok, bendahara, sekretaris, ustaz, santri dan bidang-bidang yang membantu berjalannya pembelajaran yang ada di lingkungan pondok.

Pengorganisasian yang ada di Madrasah Miftahul Huda sudah diatur dalam program tahunan, bulanan, mingguan, dan harian. Dan setiap satu bulan sekali dari yayasan mengadakan evaluasi dengan seluruh elemen lembaga pendidikan yang ada di lingkungan Pondok Pesantren Darul Huda. Dalam penyusunan agenda sudah berjalan dengan semestinya pada kegiatan harian yaitu ketika proses pembelajaran di kelas. Di dalam proses pembelajaran yang ada mempelajari berbagai macam-macam ilmu tentang kitab kuning, dan ilmu-ilmu alat yang mempermudah santri dalam memahami kitab yang dipelajarinya. Dengan terlaksananya program harian santri dengan baik, dapat dibuktikan bahwa pelaksanaan proses pembelajaran berjalan dengan semestinya, dan sesuai harapan dari pengasuh dan kepala madrasah untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Meskipun memang dalam pelaksanaannya terdapat kendala yang sudah disampaikan sebelumnya, tapi semua itu dapat diperbaiki dengan berjalannya waktu dan sesuai dengan kondisi yang mendukung.

### **C. Pelaksanaan Manajemen Pembelajaran Kitab Kuning di Madrasah Miftahul Huda**

Setelah adanya perencanaan pembelajaran dan pengorganisasian, langkah selanjutnya adalah merealisasikan semua perencanaan yang di buat ke dalam proses belajar mengajar. Pelaksanaan pembelajaran adalah kegiatan interaksi yang menyeluruh oleh input dinamis dan input statis yang terorganisir oleh input manajemen. Yang termasuk input yaitu kepala sekolah, asatiz, himmah, murid, dan wali santri. Sedangkan yang termasuk ke dalam input statis yaitu sarana prasarana belajar dan lingkungan sekolah. Sedangkan input manajemen merupakan seperangkat aturan yang mengendalikan interaksi

antara input dinamis dan input statis dalam sebuah proses, visi misi, tugas guru dan himmah, dan tata tertib sekolah. Hakikat pembelajaran adalah proses hubungan antara murid dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan karakter yang lebih baik. Mengkondisikan lingkungan agar menunjang terjadinya perubahan perilaku santri dalam pembelajaran adalah tugas utama sebuah pendidik.

Pelaksanaan pembelajaran kitab kuning di Madrasah Miftahul Huda Pondok Pesantren Darul Huda adalah sebuah tindakan yang harus dilakukan oleh ustaz ketika prosedur aktualisasi pembelajaran kitab kuning. Berdasarkan observasi dengan ustaz Danang Bashofi selaku pengampu pelajaran nahwu di kelas 3 H, beliau menyampaikan:

“Secara umum pembelajaran di MMH sudah berjalan dengan baik, dalam pelaksanaan pembelajaran ini dilakukan di dalam kelas masing-masing. Untuk pelaksanaan sendiri alhamdulillah sudah terlaksana dengan lancar sesuai dengan apa yang telah direncanakan dari madrasah. Hampir 100% berjalan sesuai yang diharapkan. Dalam pelaksanaan pembelajaran langkah-langkah yang saya lakukan adalah apersepsi, memberikan pendekatan pembelajaran yang baik, metode pembelajaran, dan media pembelajaran yang saya gunakan. Mungkin kalau terkait kendala di kelas yang paling sering adalah siswa yang sering tidur di kelas, selain itu adanya santri yang jarang masuk terutama santri yang kelas paginya kelas 3 Mts, karena mereka sudah memiliki angan-angan tidak akan melanjutkan MA di Darul Huda. Selain kendala di atas juga masih ada sebagian santri yang memang sulit dalam menerima pembelajaran yang disebabkan karena kurangnya mufrodad bahasa Arab, dan mungkin masih pertama mempelajari ilmu tersebut”.<sup>98</sup>

Selain itu ustaz ‘Hamrofi juga menyampaikan kaitannya tentang kendala yang dialami dalam pelaksanaan pembelajaran, beliau menyampaikan:

“Pelaksanaan sistem pembelajaran di MMH sama dengan pondok-pondok lainnya, yaitu dengan penyampaian materi di kelas, dan nanti praktinya ketika taftis, sorogan, takror, dan hampir semua pembelajarannya terpusat kepada ustaz. Kendala yang sering terjadi dalam pelaksanaan pembelajaran di MMH adalah selain dari santri juga ada sebagian dari ustaz nya sendiri. Seperti masih adanya ustaz yang datang terlambat masuk ke kelas, ustaz yang tidak masuk. Kalau kendala yang dialami siswa kebanyakan mereka kurangnya

---

<sup>98</sup> Wawancara, Danang Bashofi, Ustadz Mafrash Miftahul Huda , 05 Januari 2022.

pemahaman tentang pentingnya mempelajari kitab-kitab kuning, banyaknya materi pembelajaran yang mereka pelajari”.<sup>99</sup>

Hal serupa disampaikan juga oleh ustaz Nadzif Faqih Asy’ari selaku pengampu materi fiqih di kelas 3 H, dalam observasi menyampaikan:

“Tingkatan yang harus dilaksanakan ustaz dalam pelaksanaan pembelajaran kitab kuning adalah pendahuluan, pendekatan pembelajaran, metode pembelajaran dan memanfaatkan media pembelajaran”.<sup>100</sup>

Pelaksanaan pembelajaran di Madrasah Miftahul Huda mencakup apersepsi, pendekatan pembelajaran, metode yang digunakan, dan pemanfaatan media pembelajaran.

#### 1) Apersepsi atau Pendahuluan

Apersepsi adalah penghubung antara pengetahuan santri sebelumnya untuk mempelajari materi yang baru. Apersepsi merupakan stimulus khusus untuk menyiapkan santri baik secara psikis maupun materi. Ustaz melakukan apersepsi dengan cara tanya jawab, kuis, pre test ataupun yang lainnya. Mengenai apersepsi yang dilakukan untuk pelaksanaan pembelajaran kitab kuning, ustaz Danang menyampaikan:

“Saya selalau berusaha meningkatkan semangat belajar santri dengan memberikan informasi-informasi baru terkait pendidikan, dan memberikan motivasi agar santri semakin bersemangat dalam belajar dan sebelum mengawali masuk ke materi saya memberikan pertanyaan-pertanyaan yang dapat meningkatkan ingatan santri kembali pada materi yang telah disampaikan”.<sup>101</sup>

Selain memberikan memberikan apersepsi kepada santri, motivasi juga sangat penting diberikan diawal penyampaian materi. Hal ini akan memberikan pengaruh pada keinginan belajar santri, hal ini seperti yang diutarakan oleh Muhammad Ata Kamil santri kelas 3 H MMH:

“Ustaz Danang kalau memulai pembelajaran sering memberikan pertanyaan tentang materi yang telah disampaikan, sayapun menjawab apa yang yang saya ingat dan bisa, selain itu ustaz

<sup>99</sup> Wawancara, Hamrofi, TU Mafrasah Miftahul Huda , 05 Januari 2022.

<sup>100</sup> Wawancara, Nadzif Faqih Asy’ari, Ustadz Mafrasah Miftahul Huda , 05 Januari 2022.

<sup>101</sup> Wawancara, Danang Bashofi, Ustadz Mafrasah Miftahul Huda , 05 Januari 2022.

Danang juga memberikan motivasi dengan menyampaikan cerita-cerita ulama terdahulu, bagaimana para ulama tersebut bisa ‘alim, selain itu juga menceritakan bagaimana perjuangan pendiri pondok yaitu Almaghfurillah KH. Hasyim Sholeh dalam mendirikan pondok pesantren ini. Dengan motivasi tersebut dapat memberikan semangat belajar para santri di kelas”<sup>102</sup>

Apersepsi adalah menyampaikan poin pembelajaran yang bermaksud agar memberikan semangat pada santri dengan memberikan penjelasan tentang bagaimana pentingnya mempelajari kitab-kitab kuning yang *mu'tabaroh*. Apersepsi merupakan fungsi penting dalam proses pengaktualisasian pembelajaran antara lain:

- a) Proses belajar menjadi efektif ketika peserta didik sudah siap menerima materi.
- b) Untuk melihat perkembangan siswa dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan.
- c) Untuk melihat kemampuan awal yang dimiliki siswa tentang materi yang akan dijadikan pembahasan dalam kegiatan pembelajaran.
- d) Untuk melihat kekurangan peserta didik yang perlu mendapatkan penekanan dan perhatian khusus.

Sebagai ustaz tentu sering mendapatkan berbagai jenis ekspresi peserta didik ketika di kelas. Ada peserta didik yang berangkat ke madrasah dengan wajah yang senang, marah ataupun biasa, yang tentu mereka membawa beban pikiran masing-masing. Hal tersebut tergantung pada hal apa yang dialami santri sebelumnya ketika di asrama. Berbagai macam ekspresi santri ketika di awal belajar tentu cukup berpengaruh pada konsentrasi santri ketika belajar. Akibat sebab itu, pendidik harus pandai mengontrol keadaan kelas agar santri siap untuk menerima materi. Jika di permulaan kegiatan belajar guru tidak mampu mengelola siswa terlebih dahulu, maka fokus santri tidak akan dapat tercipta sehingga santri belum siap untuk menyerap materi yang akan diberikan oleh guru.

---

<sup>102</sup> Wawancara, Ata Kamil, Santri Madrasah Miftahul Huda , 05 Januari 2022.

Jelas hal ini sangat penting untuk diwujudkan oleh ustaz, agar mendapatkan hasil belajar yang diharapkan. Ustaz harus mempersiapkan langkah-langkah awal dalam pembelajaran, supaya hal tersebut tidak terjadi.

## 2) Pendekatan Pembelajaran

Salah satu tujuan pembelajaran adalah dapat meningkatkan semangat belajar, mengenai pendekatan dalam pembelajaran di Madrasah Miftahul Huda Pondok Pesantren Darul Huda, sebagaimana hasil observasi dengan ustaz Dzakan selaku pengampu materi kitab *Ta'lim Muta'alim*, yang menjelaskan:

“Pendekatan pembelajaran yang saya lakukan adalah dengan menjadikan santri sebagai objek dan subjek pembelajaran, jadi santri secara tidak langsung mempelajari sendiri materi yang saya sampaikan, sehingga santri tidak hanya mengetahui, mengingat dan memahami, tapi juga mengikuti proses pembelajaran, atau dengan kata lain pendekatan ini dinamakan dengan pendekatan kontekstual”.<sup>103</sup>

Dalam kesempatan yang lain Ustaz Arwani selaku pengampu materi *Taftis* di kelas 3 H MMH menyampaikan pendapatnya yang sedikit berbeda:

“Dalam menyampaikan materi pelajaran yang menjadi rujukan saya adalah bagaimana santri berkeaktivitas. Saya memberikan materi tentang fiqh, kemudian dengan keahlian santri yang ada mampu memberikan penjelasan dan mengelaborasi mengenai materi yang saya berikan. Mulai dari ilmu alatnya, mufrodat, maupun artinya, dan dengan hal tersebut dapat memberikan masukan mengenai tentang contoh pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari, dan ini yang dimaksud dengan pendekatan konstruktivisme”.<sup>104</sup>

Pendekatan pembelajaran semacam ini mampu memberi kesempatan kepada santri untuk mengembangkan sendiri pemikirannya, juga untuk menambah keaktifan dan kreatif santri, akan tetapi dalam latar belakang pembelajaran kitab kuning lebih banyak pembahasan yang

<sup>103</sup> Wawancara, Zakan Ghofarik, Ustadz Madrasah Miftahul Huda , 05 Januari 2022.

<sup>104</sup> Wawancara, Arwani, Ustadz Madrasah Miftahul Huda , 05 Januari 2022.



berhubungan dengan kehidupan sehari-hari adalah seperti aktivitas ibadah. Dan hal semacam ini sesuai dengan pendekatan konstruktivisme dan kontekstual. Muhammad Fairuz Zamzam salah satu seorang santri kelas 3 H MMH pada saat observasi mengatakan:

“Ustaz Arwani, kalau menyampaikan pembelajaran banyak memberi contoh dalam masalah kehidupan sehari-hari. Seperti bagaimana tata cara sholat yang benar, dan puasa. Selain kami mencari makna sendiri dan terjemahan sendiri, kami juga diminta untuk mempraktikkan terkait ibadah yang yang dibahas”.<sup>105</sup>

Pendekatan kontekstual di MMH sendiri banyak digunakan, karena diharapkan santri bukan hanya sekedar mendengar dan menghafal, tetapi belajar dengan mengalami langsung, artinya santri bukan hanya sekedar mengetahui, melainkan belajar dengan melibatkan diri secara langsung, dan harapannya nanti mapu mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Seperti sholat, perawatan jenazah dan lain-lainnya.

### 3) Metode Pembelajaran

Faktor terpenting lainnya dalam pengaplikasian pembelajaran adalah metode yang tepat untuk proses pentransferan ilmu. Materi yang pada kenyataannya bermacam-macam dan sulit bukan tidak mungkin dapat diserap oleh santri tanpa adanya metode yang tepat dalam penyampaiannya. Karena sebab itu, menggunakan metode pembelajaran terkhusus dalam pembelajaran kitab kuning harus memperhatikan kekhususan setiap materi pelajaran, keadaan siswa serta persediaan sarana prasarana yang ada.

Proses transfer ilmu kitab klasik di MMH Pondok Pesantren Darul Huda dilaksanakan dengan menggunakan berbagai metode yang disesuaikan dengan materi pelajaran. Adpaun mengenai metode pembelajaran selaku kepala Madrasah Miftahul Huda:

“Sebelumnya perlu di fahami bahwa dilingkungan Pondok Pesantren Darul Huda ini ada tiga lembaga macam pendidikan

---

<sup>105</sup> Wawancara, Ahmad fairuz Zamzami, Santri Madrasah Miftahul Huda , 05 Januari 2022.

yaitu Mts, MA, dan MMH (Madrasah Miftahul Huda). Di lingkup MMH sendiri harus ditempuh dalam waktu enam tahun, jadi teori yang diperoleh santri dalam memahami kitab kuning itu diperoleh dari sekolah MMH dan kemudian nanti kebanyakan dipraktikan ketika berada dalam lingkup kegiatan pondok seperti sorogan, wetonan, dan lain-lain. Untuk kelas satu dan dua nanti ustaz masih sangat aktif dalam kegiatan pembelajaran. Untuk yang kelas tiga sampai enam santri sudah mulai ada materi taftis yaitu santri membaca kitab yang kosong tanpa adanya harakat dan makna, dan ustaz membenarkan jika ada salah bacaan. Selain itu kebanyakan memang dalam penyampaian materi di MMH kebanyakan menggunakan metode ceramah”.<sup>106</sup>

Sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Kepala Madrasah, ustaz Danang Bashofi sebagai pengampu mata pelajaran Nahwu, yang juga mengatakan bahwa:

“Saya cenderung banyak ceramah, karena nahwu memang banyak teori dan merupakan ilmu alat sebagai bekal untuk memahami kitab lain. Selain itu untuk praktiknya biasanya saya berikan tugas-tugas, seperti menentukan jenis lafadz, tarkibnya, dan lain-lainnya untuk melihat seberapa fahamkah santri. Selain ceramah metode lainnya adalah metode hafalan atau setoran nadzoman, santri diwajibkan menghafalkan nadzom *Al ‘Imrithi*, sedangkan untuk Nadzom *Al Jurumiyah* dan *Al Fiyah Ibn Malik* bersifat sunah. Untuk teknis hafalannya santri menyetorkan kepada ustaz yang mengampu pelajaran tersebut, selain itu nanti untuk nadzom *Al ‘Imrithi* dari pihak madrasah biasanya juga akan mengadakan tes hafalan, karena dijadikan sebagai syarat untuk mengikuti khotmu *Al’ Imrithi* dan syarat kenaikan kelas. Untuk penilaian hafalan nadzoman santri dapat mengetahui penilain dari ustaz yaitu dengan cara berapa kali santri dibenarkan ketika hafalan. Ketika dibenarkan lima kali lebih maka santri akan mendapatkan nilai tam, dan ketika hafal tapi tidak lancar santri akan mendapatkan nilai naqish. Selain itu juga banyak santri yang berada di kamar yang khusus kitab, di mana kamar ini bertujuan untuk memberikan kemudahan bagi santri yang memang ingin benar-benar memperdalam tentang kitab kuning yang dibimbing langsung oleh ustaz mukim”.<sup>107</sup>

Metode ceramah ini dipakai oleh ustaz untuk menyampaikan materi pelajaran kitab kuning yang disampaikan dengan cara menjelaskan dan menerangkan secara lisan dan santri mendengarkan

---

<sup>106</sup> Wawancara, Ahmad Syaifuddin Rofi'i, Kepala Sekolah Miftahul Huda , 05 Januari 2022.

<sup>107</sup> Wawancara, Danang Bashofi. Ustadz Madrasah Miftahul Huda , 05 Januari 2022.

penjelasan yang diberikan oleh ustaz dan mencatat keterangan-keterangan yang menurutnya penting dan mungkin belum ada dalam buku catatannya. Sedangkan pada akhir pembelajaran ustaz menyampaikan kesimpulan secara umum terkait materi yang diajarkannya pada saat itu. Selain itu, biasanya juga santri diberikan pertanyaan-pertanyaan terkait materi yang disampaikan dan yang bisa menjawab pertanyaan diperbolehkan pulang dulu. Namun, dalam metode pembelajaran ustaz tidak hanya menggunakan metode ceramah saja, ada sebagian ustaz yang menggunakan metode tanya jawab, tergantung dari materi apa yang disampaikan. Seperti apa yang telah disampaikan oleh ustaz Nadzif yang mengampu materi *Shorof*:

“Selain menggunakan metode ceramah saya juga menggunakan metode tanya jawab, dengan metode tanya jawab santri diharapkan akan lebih aktif dalam pembelajaran, sehingga mereka tidak disibukkan dengan menghafal teori saja, tetapi mereka mampu memahami dan mempraktikkannya dalam pelajaran *Taftis*. Dan ketika tidak mampu mereka akan bertanya kepada yang lebih faham”.<sup>108</sup>

Mengenai tentang Metode Pembelajaran di Pondok Pesantren Darl Huda ustaz Bachtiar Pangestu Aji selaku ketua Lurah pondok putra menyampaikan:

“Untuk metode yang digunakan disini yaitu sorogan, untuk kelas sorogan Ibtida’ sampai kelas lima, untuk yang sorogan kitab dimulai dari kelas tiga dan kitab yang dipakai adalah kitab *Safinatu Naja*. Untuk kelas tiga sorogan ini mula-mula dibacakan oleh ustaznya, setelah itu santri mencatat dan memaknainya, setelah itu santri ditunjuk untuk membaca dan menerjemahkan kedalam bahasa Indonesia. Ustaz membenarkan apabila ada kesalahan saat santri membaca. Setelah itu mereka akan ditanya mengenai ilmu alatnya mulai dari *Nahwu* dan *Shorof* nya”.<sup>109</sup>

Pernyataan tentang metode pembelajaran juga diungkapkan oleh ustaz Muchtar Wahyudi selaku Koordinator pendidikan putra:

“Sebelum masuk ke metode, saya ingin menyampaikan bahwa kegiatan yang ada di dalam pondok selalu berkaitan dengan

---

<sup>108</sup> Wawancara, Nadzif Faqih Asy’ari. Ustadz Madrasah Miftahul Huda , 05 Januari 2022.

<sup>109</sup> Wawancara, Bachtiar Aji, Lurah Putra , 05 Januari 2022.

lembaga-lembaga yang ada. Seperti antara MMH dan pondok, ini juga sangat berkaitan erat bahkan tidak bisa dipisahkan. Terutama yang berkaitan dengan pembelajaran kitab kuning, ini seakan satu kesatuan, karena para santri mempelajari teori terutama ilmu alat dalam memahami kitab kuning itu disekolah sore dan nanti praktiknya ketika di kegiatan pondok yaitu sorogan. Dan untuk kegiatan sorogan sendiri dilaksanakan pada hari sabtu, ahad, selasa, dan rabu dari jam 19.00 sampai jam 20.00”.<sup>110</sup>

Untuk membangkitkan pemikiran santri baik untuk bertanya maupun menjawab metode ini bisa digunakan, sehingga kegiatan belajar mengajar akan lebih cair, dan terbangun suasana belajar mengajar yang menyenangkan. Sedangkan metode diskusi adalah salah satu cara melatih yang berusaha untuk memecahkan persoalan yang dihadapi, baik dua orang atau lebih yang setiap santri mengajukan pendapatnya masing-masing untuk memperkuat argumentasinya. Untuk memperoleh hal yang disepakati, tentu setiap santri harus mengensampingkan perasaan ingin menang sendiri sekaligus mengendalikan emosionalnya. Khusus untuk diskusi ini dilakukan di luar jam sekolah MMH, akan tetapi tetap pelaksana dari kegiatan ini adalah HIMMAH yang berada di naungan MMH. Untuk kegiatan ini dinamakan dengan takror. Seperti yang dikatakan oleh Izul Musthofa sebagai ketua HIMMAH putra, yang mengatakan bahwa:

“Takror ini adalah kegiatan yang dilaksanakan di luar jam MMH, untuk pelaksanaannya yaitu ketika malam sabtu dan malam selasa dari jam 19.00 sampai 20.00, untuk kelas 1 MMH sampai kelas 5 MMH dan diawasi oleh santri-santri kelas 6 MMH. Takror ini bertujuan untuk mengasah kemampuan bicara santri, dan juga dijadikan sebagai perantara untuk mengetahui sejauh mana pemahaman teori santri terkait kitab kuning yang didapatkannya ketika disekolah sore. Untuk takror ini pelaksanaannya dengan cara ada yang moderator, pemateri, dan notulen. Untuk materi yang dibahas biasanya berkaitan tentang ilmu fiqih dan ilmu alatnya, yaitu nahwu dan shorofnya”.<sup>111</sup>

---

<sup>110</sup> Wawancara, Mughtar Wahyudi, Koordinator Bidang Pendidikan Putra , 05 Januari 2022.

<sup>111</sup> Wawancara, Yzul Musthofa, Jetrua HIMMAH Madrasah Miftahul Huda , 05 Januari 2022.

Metode yang ada di MMH dalam pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Darul Huda memang berbeda-beda, mengingat materi yang ada menuntut untuk menggunakan metode yang sesuai, selain itu juga disesuaikan dengan kepribadian dan karakter ustaz sendiri dalam mengajar. Ridho Salman selaku santri kelas 3 H MMH Pondok Pesantren Darul Huda dalam wawancara menjelaskan:

“Ustaz Nadzif dalam penyampaian pembelajarannya menyampaikan dengan cara mendemonstrasikannya tentang apa yang dijelaskan, sehingga kami juga disuruh untuk mengikuti gerakan yang dipraktikannya. Selain ustaz Nadzif, Ustaz Zakan juga sebagian materinya mempraktikan isi dari materi, yaitu mengenai akhlak yang baik”.<sup>112</sup>

Metode demonstrasi adalah mengajar dengan cara memperagakan, kejadian, aturan, dan urutan melakukan kegiatan, baik secara langsung maupun penggunaan media pengajaran yang relevan dengan pokok bahasan yang disampaikan, seperti materi tentang tata cara wudu, shalat, tayamum. Selain itu untuk yang kaitannya materi tentang akhlak ustaz juga mempraktikan bagaimana cara sowan kepada kyai yang baik, mulai dari bahasa, adab, dan lain-lain. Dalam pelaksanaannya, metode ini sangat membantu dalam meningkatkan tingkat pemahaman siswa, sehingga dalam proses pembelajaranpun dapat berjalan dengan efektif, dan dengan adanya metode tersebut materi yang disampaikan akan terasa ringan untuk diterima santri.

---

<sup>112</sup> Wawancara, Nadzif Faqih, Ustadz Madrasah Miftahul Huda , 05 Januari 2022.

#### 4) Media Pembelajaran

Media pembelajaran adalah sebagai penghubung antara guru dan murid dalam proses penyampaian materi, atau alat yang digunakan dalam proses pembelajaran untuk menyampaikan pesan, ide atau gagasan yang berupa bahan ajar dari guru untuk siswa, sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar. Disamping adanya metode yang digunakan untuk mempercepat belajar, harus didukung juga oleh media belajarnya. Media merupakan salah satu sarana yang penting dalam meningkatkan minat belajar siswa dalam kegiatan proses belajar. Mengenai media pembelajaran yang ada di MMH Pondok Pesantren Darul Huda, sesuai dengan hasil observasi dengan ustaz 'Imron Rosyadi, menyatakan bahwa:

“Media yang ada di MMH sesuai dengan materi yang disampaikan, misalnya untuk materi falaq yang di kelas 4 MMH, dari kantor juga menyediakan alat-alat yang dibutuhkannya. Di MMH kreativitas guru dalam penggunaan media begitu berpengaruh dalam kesuksesan pembelajaran, memfasilitasi semua sumber belajar sesuai dengan kemampuan. Adapun media yang digunakan disini seperti gedung kelas, sarana ibadah, perpustakaan, buku, alat peraga dan yang lainnya. Selain itu, ustaz dituntut oleh madrasah untuk menciptakan media sendiri yang dapat memperlancar kegiatan pembelajaran”.<sup>113</sup>

Pelaksanaan pembelajaran begitu erat kaitannya dengan media pembelajaran dan peran ustaz di dalam kelas, kedua hal tersebut akan menentukan terwujudnya dari pembelajaran atau belum.

Dalam pembelajaran ustaz sangat berperan untuk memotivasi atau mempengaruhi santri agar melakukan pekerjaan yang diinginkan, sehingga dalam pembelajaran dapat terlaksana dengan lancar, dan memudahkan santri dalam menangkap apa yang disampaikan. pendidik harus selalu berupaya untuk memberi semangat siswa dalam belajar, karena dilain sisi materi mungkin yang sulit difahami, juga disebabkan banyaknya kegiatan yang dilakukan santri. Hal ini dapat digapai dengan

---

<sup>113</sup> Wawancara, Imron Rosyadi, Tata Usaha Madrasah Miftahul Huda , 05 Januari 2022.

penyajian pembelajaran yang menarik dan menyenangkan baik dalam kegiatan pembelajaran di dalam kelas maupun di luar kelas.

Selain hal-hal yang telah disebutkan di atas, pengelolaan kelas sebenarnya juga sangat berpengaruh. Pengelolaan kelas seharusnya dilakukan dengan disesuaikan kondisi siswa yang beraneka ragam, hanya saja penataan kursi dan meja memakai metode konvensional di mana pendidik dijadikan sebagai pusat perhatian dalam pembelajaran dan santri sebagai subjek pendidikan. Pengelolaan kelas adalah upaya yang dilakukan penanggung jawab dalam kegiatan belajar mengajar agar dapat dicapai dengan maksimal, sehingga pembelajaran yang diharapkan dapat terlaksana dengan baik. Kelas merupakan tempat sarana yang penting dalam pembelajaran, karena belajar membutuhkan konsentrasi. Sedangkan untuk tujuan pengelolaan kelas adalah agar setiap santri dapat belajar dengan mudah sehingga dapat berjalan dengan efektif dan efisien. Jika pendidik mampu mengelola kelas dengan baik maka bukanlah hal sulit bagi utadz tersebut untuk menggapai tujuan yang diinginkan.

Program pembelajaran yang dilaksanakan oleh MMH Pondok Pesantren Darul Huda telah mencakup beberapa ketentuan umum yang terdiri dari tiga tahap, yaitu:

a) Pendahuluan

Pada tahapan pendahuluan ustaz senantiasa melakukan pembiasaan untuk berdo'a bersama dengan siswa sebelum melakukan pembelajaran. Setelah itu mengabsen siswa, serta melaksanakan tanya jawab, kuis, atau yang lainnya untuk merangsang otak untuk mengingat pelajaran yang telah disampaikan pada pertemuan sebelumnya.

#### b) Kegiatan Inti

Pada tahap ini ustaz MMH Pondok Pesantren Darul Huda Mayak melaksanakan serangkaian kegiatan pembelajaran bersama siswa dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Sumber utama yang menjadi acuan pembelajaran adalah kitab kuning yang *mu'tabaroh* yang sudah disesuaikan dengan materi pembelajaran dan untuk kebutuhan santri nanti ketika sudah boyong. Seperti, dalam kegiatan pembelajaran di MMH, metode yang dipakai sangat bervariasi, yakni: ceramah, tanya jawab, diskusi, demonstrasi, dan pemberian tugas. Metode-metode ini dapat memberikan daya ingat yang lebih mudah dalam menerima pembelajaran, yang dapat dilihat dari hasil evaluasi.

Pendekatan pembelajaran yang dilaksanakan oleh MMH Pondok Pesantren Darul Huda untuk penyampain materi terbilang cukup baik, adapun metode yang dipergunakan juga sangat bervariasi tergantung materi yang disampaikan, selain itu media yang digunakanpun juga bervariasi, seperti perpustakaan, gedung, sarana ibadah, alat peraga, kitab-kitab, spidol, papan tulis dan lainnya, sehingga mampu membantu terlaksananya proses pembelajaran.

#### c) Kegiatan Akhir

Pada tahap akhir pembelajaran pendidik senantiasa memberikan kesimpulan atau penguatan materi yang telah dijelaskan. Pemberian penguatan ini berguna bagi santri untuk memberikan pemahaman lebih terkat dengan materi yang diajarkan selama proses pembelajaran, hal ini disebabkan ada sebagian santri yang baru dapat memahami ketika diberikan sebuah penguatan yang disampaikan oleh guru.

Madrasah Mifathul Huda Pondok Pesantren Darul Huda dalam menciptakan lingkungan madrasah yang kondusif untuk mendukung pengaplikasian pembelajaran kitab klasik antara lain dengan



membuat peraturan madrasah dalam rangka meningkatkan akhlak santri, adapun tata tertib tersebut adalah:

- 1) Berdo'a sebelum pembelajaran dimulai dan setelah pembelajaran selesai.
- 2) Diwajibkan berseragam, yaitu: hari sabtu dan ahad menggunakan baju putih dan sarung yayasan, hari senin selasa seragam bebas tapi sopan, hari rabu dan kamis menggunakan baju dan sarung yayasan.
- 3) Diwajibkan untuk melakukan jama'ah bersama dalam rangka untuk melatih kedisiplinan beribadah.
- 4) Diwajibkan mengikuti kegiatan takror pada malam sabtu dan selasa.
- 5) Diwajibkan untuk menciptakan rasa tertib, kekeluargaan, bersih, indah, dan nyaman di lingkungan madrasah dan sekitarnya.

Diwajibkan menghindari permusuhan, perselisihan, dan pertengkaran antar sesama peserta didik dan mengembangkan disiplin baik peserta didik dan pendidik.

Dari hasil wawancara tentang pelaksanaan pembelajaran kitab klasik di Madrasah Miftahul Huda Pondok Pesantren Darul Huda, dapat dianalisis sebagai berikut: Pertama, *apersepsi*, yaitu mengaitkan materi pembelajaran dengan kemampuan atau pengalaman santri yang telah dikuasai santri. Ustaz dalam melakukan *apersepsi* dengan *pre-test* dalam bentuk kuis maupun tanya jawab. Sebelum memulai belajar, ustaz mencoba meningkatkan motivasi belajar siswa dengan menyampaikan informasi baru tentang pendidikan dan menumbuhkan semangat agar siswa lebih aktif dalam belajar, sebelum mulai memasuki materi yang akan disampaikan, ustaz akan mengajukan pertanyaan yang dapat mengingatkan siswa terhadap materi yang disampaikan.

Kedua, pendekatan pembelajaran yang dapat menumbuhkan antusias dalam pelaksanaan pembelajaran, sebelum mulai memasuki materi, ustaz akan mengajukan pertanyaan, yang dapat mengingatkan siswa terhadap materi yang diberikan. Dalam metode pembelajaran kitab kuning ustaz menjadikan santri sebagai objek dan subjek pembelajaran, dan menuntut santri untuk secara aktif mengalami sendiri materi yang disajikan, sehingga siswa tidak hanya sekedar

mengingat, mengetahui, dan memahami. Di sini tugas guru adalah berupaya mengajak siswa untuk mengikuti proses pembelajaran dan membantu santri yang mengalami kesulitan, mungkin pendekatan ini sering disebut dengan pendekatan kontekstual.

Metode pembelajaran kitab kuning di Madrasah Miftahul Huda Pondok Pesantren Darul Huda lebih banyak digunakan sebagai pendekatan kontekstual, karena dengan pendekatan kontekstual, santri dituntut untuk belajar melalui pengalaman langsung, bukan hanya mendengarkan dan mengingat. melalui partisipasi langsung dalam pembelajaran, dengan hal tersebut diharapkan santri mampu memahami dan mengimplementasikan materi yang disampaikan (dipraktikkan) dalam kehidupan sehari-hari, seperti dalam mempelajari kitab fiqh tentang ibadah, lain sisi santri juga dituntut untuk membaca, memahami kaidah nahwu shorof, dan mampu menerjemahkan ke dalam bahasa Jawa dan bahasa Indonesia.

Ketiga metode pembelajaran, dalam pelaksanaan pembelajaran kitab kuning, salah satu faktor penting yang tidak boleh diabaikan adalah adanya metode penyampaian materi yang sesuai. Materi-materi tersebut sebenarnya beragam dan bermakna, dan siswa tidak akan dapat memahaminya secara efektif jika disampaikan dengan menggunakan metode yang tidak tepat. Oleh karena itu, dengan menggunakan metode pembelajaran kitab klasik harus memperhatikan keunikan setiap mata pelajaran, situasi santri dan ketersediaan sarana dan prasarana. Metode tanya jawab diadopsi untuk merangsang pemikiran siswa dalam bertanya dan menjawab, membuat proses pembelajaran lebih cair, serta menciptakan suasana belajar yang menarik, tidak kaku dan tidak membosankan. Adapun metode diskusi adalah metode pendidikan yang dirancang untuk mengatasi masalah yang dihadapi, dua orang atau lebih, masing-masing mengajukan argumen untuk memperkuat pendapat mereka. Tentu saja menyampaikan argumentasinya, setiap santri harus menghilangkan individualitas dan emosionalitas, yang akan menghasilkan penalaran yang tepat, dan sesuai dengan referensi yang ada di kitab kuning.

Keempat, media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk membangkitkan pikiran, perasaan, perhatian, dan perhatian.

Kemampuan atau keterampilan seorang pembelajar yang dapat terlaksananya proses belajar. Selain mengidentifikasi metode pembelajaran yang mendukung untuk mempercepat pembelajaran, perhatian perlu diberikan pada media pembelajaran.

Salah satu sarana untuk meningkatkan kegiatan proses belajar mengajar adalah media. Mempelajari kitab kuning di Madrasah Miftahul Huda Pondok Pesantren Darul Huda, dalam melaksanakan pembelajaran perlu memperhatikan: pendekatan pembelajaran, metode pembelajaran yang dipakai, tempat pembelajaran berlangsung dan tahap pembelajaran.<sup>114</sup> Dalam konteks pembelajaran, tujuan utama pengajaran adalah untuk mengajar siswa. Karena itu, keberhasilan proses pembelajaran bukan diukur dari banyaknya siswa yang menguasai mata pelajaran tersebut, tetapi sejauh mana peserta didik melaksanakan proses pembelajaran. Oleh karena itu, pendidik bukan lagi hanya sebagai sumber utama belajar, tetapi sebagai pembimbing dan fasilitator, membuat peserta didik mampu dan mau belajar.<sup>115</sup>

Jadi dalam melaksanakan pembelajaran, guru adalah orang yang bekerja membantu siswa untuk memperoleh ilmu sehingga ia dapat mengembangkan secara khusus keterampilan atau potensi yang dimilikinya. Guru merupakan dalam komponen kegiatan mengajar memiliki status sebagai penentu keberhasilan terlaksananya pembelajaran, sebab fungsi utama guru adalah merancang, mengelola, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran. Pendidik harus mampu memposisikan diri dan menciptakan lingkungan yang kondusif serta bertanggung jawab terhadap tumbuh dan berkembangnya jiwa santri. Pendidik harus inovatif dalam menciptakan proses pembelajaran yang menarik dan memperhatikan sarana yang dapat membuat mereka nyaman belajar dan melakukan sesuatu dengan variasi yang cukup. Pendidik harus kreatif dan inovatif dalam menciptakan sarana dan prasarana pembelajaran, tanpa kekurangan alasan untuk menumbuhkan semangat siswa dalam proses pembelajaran.

---

<sup>114</sup> Daryanto, dan Muljo Raharjo, *Model Pembelajaran Inovatif*, (Yogyakarta: Gava Media, 2012), 147.

<sup>115</sup> Wina Sanjaya, *Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), 25.

Dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar ini dibahas bagaimana seorang ustaz memulai, membahas materi, dan mengakhiri pembelajaran. Namun secara umum, dalam kegiatan mengawali dan mengakhiri pembelajaran memiliki kesamaan, yaitu dengan salam, membaca do'a, mengirim al-fatimah untuk guru, masyayikh pondok, dan mualif kitab yang dipelajari. Sedangkan dalam mengakhiri pembelajaran, ustaz dan santri membaca do'a *kafarotul majlis*, dan diakhiri dengan salam.

Apa yang dilakukan oleh ustaz dalam awal pembelajaran dengan adanya apersepsi sudah cukup baik, karena ustaz tidak langsung menyampaikan materi selanjutnya. Dengan adanya apresiasi siswa mampu mengingat kembali materi yang telah sebelumnya diajarkan dan akan dapat lebih mempermudah dalam menerima materi selanjutnya.

Dan itupun juga berpengaruh terhadap kompetensi siswa itu sendiri. Khusus dalam kegiatan pembelajaran *taftis*, disini dapat diketahui sejauh mana tingkat pemahaman santri dalam memahami kitab kuning dan bagaimana cara menjelaskannya. Sepengetahuan peneliti terkait dengan pencapaian kompetensi untuk santri kelas 2 dan 3 MMH sudah cukup lumayan dalam membaca kitab kuning akan tetapi dalam menjelaskan isi kitab masih kurang atau dapat dikatakan masih 80%. Sedangkan untuk kelas 4 ke atas mengenai tentang membaca dan menjelaskan isi materi kitab kuning sudah bisa dikatakan mencapai 86%.

#### **D. Evaluasi Manajemen Pembelajaran Kitab Kuning di Madrasah Miftahul Huda**

Evaluasi pembelajaran dilakukan untuk mengetahui seberapa berhasilkah perencanaan yang sudah dirumuskan dan direalisasikan dalam bentuk pelaksanaan pembelajaran yang sudah tercapai dengan harapan atau belum. Disisi lain evaluasi sebagai penjelas untuk melihat seberapa tinggikah tingkat keberhasilan dari kegiatan yang telah direncanakan oleh lembaga pendidikan.

Bentuk evaluasi di Madrasah Miftahul Huda Pondok Pesantren Darul Huda di bagi menjadi dua, yaitu evaluasi sumatif dan evaluasi formatif. Evaluasi sumatif adalah tes hasil belajar untuk mengetahui keberhasilan murid

setelah mengikuti pengajaran dalam kurun waktu tertentu, seperti ulangan satu semester. Sedangkan Evaluasi formatif adalah tes hasil belajar untuk mengetahui tingkat keberhasilan proses mengajar yang dilakukan oleh guru, untuk memperoleh umpan balik dari upaya pengajaran yang dilakukan oleh guru di dalam kelas, seperti ulangan harian.

Dalam sistem evaluasi mata pelajaran yang dipakai di MMH ini ada yang dilaksanakan setiap selesai pembahasan mata pelajaran, akan tetapi kebanyakan dilakukan ketika akhir semester. Evaluasi yang diambil dari per bab mata pelajaran jarang dilakukan karena ustaz belum memiliki target kompetensi yang jelas saat mengajar. Hal ini tampak dari belum adanya RPP dan silabus yang menjadi pegangan asatiz.

Keberhasilan belajar tidak mungkin dapat diketahui dengan tanpa adanya penilaian dari hasil belajar. Evaluasi yang dilakukan di Madrasah Miftahul Huda, peneliti mendapatkan informasi dari hasil observasi:

#### 1. Waktu Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran Kitab Kuning

Sebelum pelaksanaan evaluasi, madrasah bekerja sama dengan pondok untuk melaksanakan penangan bersama. Penanganan ini berkaitan dengan persyaratan yang harus dipenuhi oleh santri dalam ujian. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Ustaz 'Hamrofi, yang mengatakan:

“Dalam pelaksanaannya yaitu ketika semester. Dan sebelum pelaksanaan evaluasi dalam bentuk semester, santri harus memenuhi beberapa persyaratan yang ditetapkan oleh madrasah. Seperti lunas tanggungan bulanan dan hafal *'Imrithi* bagi kelas 3 dan 4, karena hafalan *'Imrithi* ini bersifat wajib bagi kelas 2 dan 4., sekaligus dijadikan persyaratan mutlak untuk kenaikan kelas. Dalam pelaksanaan pengambilan kartu ujian ini dari madrasah memberikannya kepada wali kelas masing-masing. Jadi yang membagikan kartu ujian wali kelasnya. Selain itu dalam evaluasi ini nanti sekaligus membahas santri-santri yang berhak naik atau tidak terkhusus pada santri kelas 3 dan 4 MMH. Selain itu madrasah juga bekerja sama dengan pondok dalam menangani santri yang memiliki tanggungan terutama bulanan”.<sup>116</sup>

---

<sup>116</sup> Wawancara, 'Hamrofi, TU Madrasah Miftahul Huda , 05 Januari 2022.

Secara sistematis sebagai persyaratan pengambilan kartu ujian, yaitu sebagai berikut:

- a) Santri harus mengambil kartu ujian dengan menunjukkan bukti pelunasan tanggungan bulanan.
- b) Santri berhak mendapatkan kartu ujian setelah:
  - 1) Lunas Syariah pondok sampai dengan bulan yang telah ditentukan.
  - 2) Lunas tanggungan ujian.
  - 3) Selesai hafalan *‘Imrithi* bagi kelas 3 dan 4 MMH.
- c) Syarat tersebut ditunjukkan ketika pengambilan kartu ujian kepada wali kelas masing-masing.

Setelah menyelesaikan seluruh tanggungan tersebut santri berhak mengikuti ujian dengan adanya kartu ujian tersebut.

Pelaksanaan evaluasi di Madrasah Miftahul Huda diadakan setiap satu semester sekali. Seperti yang disampaikan oleh ustaz ‘Hamrofi, yang menyatakan:

Di madrasah ini ada beberapa bentuk evaluasi. Kalau dari madrasah yang jelas ada dua jenis evaluasi yang harus dilaksanakan oleh ustaz. Pertama, *syafawi* yaitu disini berbentuk ujian lisan. Kedua, ujian semester itu sendiri. Untuk jumlah soal *syafahi* diserahkan kepada ustaz masing-masing, biasanya soal berjumlah 20 atau lebih, dan santri diwajibkan minimal bisa menjawab 10 soal. Sedangkan untuk jumlah soal ketika tahriri berjumlah 30 soal, dengan poerincian 20 soal pilihan ganda, dan 10 soal berbentuk essai. Dan semua itu tadi dibahas ketika adanya MGMP dari setiap guru mapel masing-masing untuk penyetaraan materi dan tingkat kesulitan soal yang akan dibuat. Untuk pembuat soal diberikan pada hasil rapat MGMP, baik soal *syafahi* maupun soal tahriri, dan setiap semester koordinator pasti berubah. Untuk jenis salnya ada yang berbahasa arab dan pegon. Untuk kelas satu dua soalnya masih tulisan pegon, sedangkan untuk kela3 sampai kelas 6 soalnya sudah bahasa arab”.

Bisa dikatakan untuk evaluasi harian dari madrasah menyerahkan kepada ustaz masing-masing. Dan hal ini menunjukkan bahwa keterlibatan ustaz dalam pelaksanaan evaluasi, seperti yang disampaikan oleh ustaz ‘Izzudin ‘Abdul Azizi, yang menyampaikan:

“Pelaksana dari evaluasi ini adalah dari orang-orang kantor, dan dibuat kepanitiaan sendiri yang isinya dari orang-orang kantor

mulai dari waka kurikulum, TU dan sebagian ustaz yang ditunjuk untuk menjadi panitia ketika semester”.

Selain itu, juga diperkuat lagi dengan:

“Dalam pembuatan soal ujian diserahkan kepada ustaz pengampu mata pelajaran masing-masing yang dibahas ketika pelaksanaan Musyawarah Guru Mata pelajaran yang diadakan ketika akan ujian”.

## 2. Bentuk Evaluasi dalam Pembelajaran Kitab Kuning

Metode evaluasi yang dilakukan di Madrasah Miftahul Huda berbentuk tulis dan lisan. Hal ini disebabkan untuk mengetahui secara teori dan praktik untuk pemahaman santri. Sesuai dengan yang disampaikan oleh ustaz Hamrofi, yang menjelaskan:

“Di madrasah ini ada beberapa bentuk evaluasi. Kalau dari madrasah yang jelas ada dua jenis evaluasi yang harus dilaksanakan oleh ustaz. Pertama, *syafawi* yaitu disini berbentuk ujian lisan. Kedua, ujian semester itu sendiri. Untuk jumlah soal *syafahid* diserahkan kepada ustaz masing-masing, biasanya soal berjumlah 20 atau lebih, dan santri diwajibkan minimal bisa menjawab 10 soal. Sedangkan untuk jumlah soal ketika tahriri berjumlah 30 soal, dengan perincian 20 soal pilihan ganda, dan 10 soal berbentuk esai. Dan semua itu tadi dibahas ketika adanya MGMP dari setiap guru mapel masing-masing untuk penyetaraan materi dan tingkat kesulitan soal yang akan dibuat. Untuk pembuat soal diberikan pada hasil rapat MGMP, baik soal *syafahi* maupun soal tahriri, dan setiap semester koordinator pasti berubah. Untuk jenis salnya ada yang berbahasa arab dan pegon. Untuk kelas satu dua soalnya masih tulisan pegon, sedangkan untuk kela 3 sampai kelas 6 soalnya sudah bahasa arab”.<sup>117</sup>

Pernyataan tersebut diperkuat oleh ustaz Danang Bashofi, yang mengatakan:

“Saya melakukan evaluasi dan penilaian hasil pembelajaran dengan menggunakan penilaian berbasis kelas yang memuat ranah kognitif santri. Selain itu untuk penilaian yang lain yaitu dengan mengambil penilaian dari tugas dan hafalan, karena di kelas ini saya mengampu mata pelajaran *Shorof*. Tapi untuk penilaian hafalan ini bagi santri yang hanya ingin setoran saja”.<sup>118</sup>

## 3. Hasil Evaluasi Pembelajaran Kitab Kuning

<sup>117</sup> Wawancara, ‘Hamrofi, TU Madrasah Miftahul Huda , 05 Januari 2022.

<sup>118</sup> Wawancara, Danang Bashofi, Ustadz Madrasah Miftahul Huda , 05 Januari 2022.

Hasil dari pelaksanaan evaluasi kitab kuning di Madrasah Miftahul Huda, dari wali kelas memberikan kepada santri. Ustaz ‘Izzudin ‘Abdul Aziz menyampaikan:

“Nanti untuk hasil ujian dimasukkan ke rapot semuanya. Ini bukan nilai mutlak, akan tetapi berupa penilaian eksternal dari penilaian ustaznya. Selain itu juga ada penilaian subjektif dari keaktifan santri di kelas. Dan untuk pembagiannya diserahkan pada wali kelas”.<sup>119</sup>

Santri yang mempunyai nilai yang belum memenuhi standar, akan diadakan remedial, akan tetapi, remedial ini tergantung dengan kebijakan guru pengampu pelajaran masing-masing. Hal itu sesuai dengan yang disampaikan oleh ustaz Danang Bashofi, yang mengatakan:

“Kalau saya sendiri biasanya kalau ada nilai santri yang dibawah KKM, mereka saya berikan tugas tambahan, ini untuk ulangan harian. Kalau untuk semester tidak ada remedi yang saya berikan”.<sup>120</sup>

Dan diperkuat dengan pernyataan ustaz Hamrofi, yang menyampaikan:

“Untuk remedial di madrasah ini tidak ada, walaupun santri yang nilainya di bawah KKM biasanya mereka ustaz memberikan tugas untuk dikerjakan. Untuk KKM di sini ada yang berupa pelajaran pokok dan tidak. Untuk pelajaran pokok KKM nya adalah 40 dan yang non pokok adalah 30. Untuk pelajaran pokok kelas 3 MMH yaitu, seperti nahwu, fiqih, shorof. Sedangkan untuk pelajaran non pokok yaitu, Taftis, dan akhlaq, dan tauhid”.<sup>121</sup>

Diambil kebijakan seperti ini dikarenakan masing-masing ustaz pengampu pelajaran yang mengetahui keadaan santri ketika proses pembelajaran berlangsung. Selain itu, melihat terbatasnya waktu santri.

Selain dari hasil wawancara di atas peneliti juga mendapatkan informasi tentang faktor pendukung dalam proses pembelajaran kitab klasik mulai dari planning, pelaksanaan, dan penilaian di Madrasah Miftahul Huda

<sup>119</sup> Wawancara, Hamrofi, TU Kurikulum Madrasah Miftahul Huda , 05 Januari 2022.

<sup>120</sup> Wawancara, Danang Vashofi, Ustadz Madrasah Miftahul Huda , 05 Januari 2022.

<sup>121</sup> Wawancara, Hamrofi, TU Madrasah Miftahul Huda , 05 Januari 2022.



adalah dalam sumber daya manusianya. Dalam hal ini adalah dewan asatiz, tendensinya adalah kerjasama antara asatiz menjadi kekuatan dari dalam untuk berjalannya proses pembelajaran. Waka kurikulum menyampaikan:

“Dalam proses perencanaan untuk faktor pendukungnya adalah rasa kebersamaan dari seluruh elemen yang ada di madrasah, mulai dari kantor, ustaz, yayasan, dan pengurus pondok dalam mendukung pelajaran yang ada di madrasah. Yang kedua di dukung dengan fasilitas yang bisa dibilang cukup memadai dengan banyaknya jumlah santri yang ada. Selain itu ketika ada ustaz yang tidak bisa masuk untuk mencari badal mudah, dikarenakan ustaz yang izin tersebut mencari badal sendiri dan diutamakan bagi santri yang tingkat tahusus dan mukim di pondok”.<sup>122</sup>

Selain itu salah satu ustaz mengatakan bahwa rasa kekeluargaan yang dimiliki dalam proses pembelajaran di Madrasah Miftahul Huda cukup erat dan didukung dengan adanya fasilitas yang memadai, beliau menyatakan:

“Untuk faktor pendukung dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas yang saya ampu santri sudah memiliki kitab sendiri-sendiri, fasilitas sudah mencukupi, seperti papan tulis, penghapus, spidol”.

Dan dipertegas dengan pernyataan ustaz Danang Bashofi, yang menyatakan:

“Kalau di lembaga ini menurut saya faktor pendukungnya adalah lembaga yayasan yang lebih mengedepankan kekeluargaan, sebagian santri memiliki minat yang lebih untuk mempelajari kitab kuning, sehingga bisa memotivasi teman mereka yang kurang semangat saat belajar, selain itu juga didukung sarana prasarana yang memadai”.<sup>123</sup>

Selain dari segi fasilitas yang memadai ustaz Nadzif faqih Asy'ari juga menyampaikan dengan adanya organisasi HIMMAH, yang cukup berperan penting dalam memperlancar kegiatan pembelajaran di Madrasah Miftahul Huda, yang menyampaikan bahwa:

“Organisasi HIMMAH yang membantu dalam memperlancar proses pembelajaran, adanya komunikasi yang baik antara setiap guru dan

---

<sup>122</sup> Wawancara, 'Izzudin 'Abdul Aziz. Waka Kurikulum Madrasah Miftahul Huda , 05 Januari 2022.

<sup>123</sup> Wawancara, Danang Bashofi, Ustadz Madrasah Miftahul Huda , 05 Januari 2022.

wali kelas, dan dukungan penuh dari madrasah dan yayasan dalam pembelajaran sekolah sore”<sup>124</sup>.

Sedangkan dalam hal evaluasi faktor pendukungnya adalah dipermudah dengan adanya Musyawarah Guru Mata Pelajaran ketika akan melaksanakan semesteran, seperti yang disampaikan oleh ustaz Hamrofi:

“Madrasah diringankan dengan adanya MGMP ketika akan melaksanakan ujian semester”<sup>125</sup>.

Pernyataan tersebut diperkuat oleh ustaz Nadzif Faqih Asy’ari, yang mengatakan:

“Untuk pendukung evaluasi pembelajaran disini ketika semester ada program MGMP sehingga memudahkan guru mapel dalam pembuatan soal semester, penyetaraan materi, dan batasan-batasan materi yang akan diujikan oleh setiap mata pelajaran”<sup>126</sup>.

Selain itu ustaz Danang Bashofi menyampaikan bahwa:

“Di pondok ada kamar kitab yang cukup membantu untuk sekolah MMH dan membantu teman-temannya yang ingin belajar”<sup>127</sup>.

Dipertegas dengan ucapan ustaz Zakan, yang mengatakan:

“Santri sudah lebih mudah dalam melaksanakan belajar karena sudah memiliki kitab masing-masing, dan mereka memiliki kesadaran ketika nanti mereka mencontek akan mendapatkan konsekuensi berupa tidak dapat nilai”<sup>128</sup>.

Selain adanya faktor pendukung dalam sebuah lembaga pasti juga akan ada faktor penghambat. Faktor penghambat dalam pembelajaran kitab kuning di Madrasah Miftahul Huda adalah adanya kegiatan yang berbenturan dengan kegiatan lain, sehingga menyebabkan pembelajaran tidak dapat berjalan dengan baik. Hal ini dibenarkan oleh ustaz ‘Izzudin ‘Abdul Aziz, yang menyatakan:

“Ketidak sinkronan antara perencanaan awal dan pelaksanaannya, terutama mengenai jadwal pelajaran dan pembagian jadwal asatiz. Selain itu terkadang juga ada perencanaan kegiatan yang tidak sesuai dengan penjadwalan dikarenakan berbenturan dengan jadwal

<sup>124</sup> Wawancara, Nadzif Faqih, Ustadz Madrasah Miftahul Huda , 05 Januari 2022.

<sup>125</sup> Wawancara, Hamrofi, TU Madrasah Miftahul Huda , 05 Januari 2022.

<sup>126</sup> Wawancara, Nadzif Asy’ari, Ustadz Madrasah Miftahul Huda , 05 Januari 2022.

<sup>127</sup> Wawancara, Danang Bashofi, Ustadz Madrasah Miftahul Huda , 05 Januari 2022.

<sup>128</sup> Wawancara, Zakan Ghofarik, Ustadz Madrasah Miftahul Huda , 05 Januari 2022.

kegiatan pondok seperti adanya kepulauan jamaah haji, karena bersifat kondisional. Dan terkadang kurangnya koordinasi terutama ketika mendekati akan ujian semester mengenai biaya bulanan, dan pembagian nomor ujian terutama bagi santri tingkat mahasiswa”.<sup>129</sup>

Selain dengan adanya ketidaksinkronan jadwal ustaz Hamrofi menambahkan:

“Pada waktu tertentu banyak santri yang izin tidak masuk sekolah, ada santri yang membolos, ketika pembelajaran berlangsung ada santri yang tidur, ada santri yang tidak masuk tanpa keterangan, ada ustaz yang masuk tanpa keterangan dan tanpa mencari badal”.<sup>130</sup>

Hal ini didukung dengan pernyataan ustaz Zakan yang menyampaikan bahwa:

“Niat dari individu masing-masing, jika dia niat untuk mondok pasti dia akan berangkat sekolah, terkait metode yang saya gunakan mungkin membosankan karena hanya ceramah, sehingga menyebabkan santri mengantuk, ketika tidak diselingi dengan cerita dan candaan. Ketika ada santri yang tidak masuk pasti akan menyebabkan kerancauan bagi santri ketika dia menerima materi yang baru”.<sup>131</sup>

Dipertegas lagi dengan pernyataan ustaz Danang, yang mengatakan:

“Sebagian santri masih ada yang tidur ketika pembelajaran berlangsung, dan ada santri yang sulit dalam hafalan, dan ada yang jarang masuk terutama mereka santri yang kelas paginya kelas 3 MTS, dan mereka memiliki fikiran sudah tidak ingin melanjutkan MA di pondok, banyak dari santri yang secara teori mereka faham, akan tetapi ketika praktik mereka sulit menerapkannya”.<sup>132</sup>

Selaras dengan yang disampaikan ustaz Danang, ustaz nadzif, menambahkan:

“Santri yang sering tidur ketika proses pembelajaran berlangsung, sulit dalam menerjemahkan teks bahasa arab dan bahasa jawa (kromo inggil), selain itu juga kurang kosakata bahasa arab, ada santri yang ketika masuk kelas terlambat sehingga mengganggu saat proses pembelajaran, ada sebagian santri yang kitabnya hilang, koordinasi yang baik antara madrasah dan pengurus pondok dalam

---

<sup>129</sup> Wawancara, Hamrofi, TU Madrasah Miftahul Huda , 05 Januari 2022.

<sup>130</sup> Wawancara, Hamrofi, TU Madrasah Miftahul Huda , 05 Januari 2022.

<sup>131</sup> Wawancara, Zakan Ghofarik, Ustadz Madrasah Miftahul Huda , 05 Januari 2022.

<sup>132</sup> Wawancara, Danang Bashofi. Ustadz Madrasah Miftahul Huda , 05 Januari 2022.

menangani santri yang jarang masuk maupun pemberangkatan santri dan ada santri yang kitabnya maknanya tidak penuh”.<sup>133</sup>

Sedangkan kendala dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran dalam waktu yang ada dalam setiap semester, di mana waktu yang ada pada semester satu lebih banyak dan waktu pada semester dua lebih sedikit dengan materi yang lebih banyak. ustaz ‘Izzudin menyampaikan:

“Kebanyakan yang terjadi mengenai waktu, pada semester satu lebih banyak dan materi yang di sampaikan sedikit, sedangkan waktu semester dua cukup singkat dengan materi yang lebih banyak dari semester satu, selain itu ketika akan menghadapi semester baik semester satu ataupun semester dua. Misalkan santri yang memiliki alfa banyak dari madrasah mewajibkan untuk santri tersebut membuat SP yang tanda tangannya sampai kepala madrasah, kadang juga ada santri yang tidak mengambil nomor ujian yang di mana mereka rela mengerjakan ujian di luar kelas sambil berdiri. Selain itu juga masih ada pembuat soal yang kurang teliti, sehingga ketika ujian terkadang tidak ada jawabannya, dan terkhusus bagi kelas 3 dan 4 mereka diwajibkan untuk menghafalkan nadzom *‘imrithi*, dan itu dijadikan sebagai syarat wajib untuk naik kelas, akan tetapi masih ada santri yang masih belum selesai”.<sup>134</sup>

Selain kendala di atas kendala yang dihadapi ketika ujian adalah santri sulit dalam mempraktikan dari teori yang mereka fahami, dan kurangnya kosakata bahasa arab, seperti yang disampaikan oleh ustaz Zakan:

“Banyak santri yang tidak mengetahui arti dari soal, karena soalnya sudah berbahasa arab, dan mereka belajar dengan menggunakan terjemahan bukan langsung dari kitabnya, ketika ada santri yang tidak masuk mereka tidak mencari ustaz nya untuk melakukan ujian susulan”.<sup>135</sup>

Kendala yang ada diperkuat dengan ucapan yang disampaikan oleh ustaz Danang Bashofi, yang menyampaikan:

“Banyak santri yang sulit dalam mempraktikan dari teori yang mereka fahami, banyak dari mereka yang kurang dalam kosakata bahasa Arab, dan banyaknya materi yang mereka pelajari dari

<sup>133</sup> Wawancara, Nadzif Faqih, Ustadz Madrasah Miftahul Huda , 05 Januari 2022.

<sup>134</sup> Wawancara, ‘Izzudin ‘Abdul Aziz. Waka Kurikulum Madrasah Miftahul Huda , 05 Januari 2022.

<sup>135</sup> Wawancara, Zakan Ghofarik, Ustadz Madrasah Miftahul Huda , 05 Januari 2022.

sekolah pagi, ada santri yang sulit hafalan karena mereka sudah tidak melanjutkan sekolah pagi di MA”.<sup>136</sup>

Dan dipertegas lagi oleh ustaz Nadzif, yang mengatakan:

“Santri ketika pertengahan semester ada yang kitabnya hilang, dan ada sebagian santri yang memiliki alfa lebih 11 dan tanggungan keuangannya belum selesai sehingga membuat pernyataan yang tanda tangannya sampai dengan bapak kepala madrasah, dan ketika belum mendapatkan tanda tangan ketika ujian mengerjakan diluar kelas dan berdiri, selain itu ketika belajar santri ada yang belajar berpanduan dengan terjemahan, sedangkan soalnya berbahasa arab. Dan ketika ujian lisan ada santri yang belum selesai sehingga berdampak nanti ketika akan memasukkan nilai di rapot”.<sup>137</sup>

Dari hasil wawancara di atas, dapat dilihat bahwa manajemen pembelajaran kitab kuning di Madrasah Miftahul Huda sebenarnya sudah berjalan dengan baik akan tetapi kendala-kendala tersebut masih ada yang sedikit sulit untuk diperbaiki.

Kajian terkait evaluasi pembelajaran kitab kuning di Madrasah Miftahul Huda Pondok Pesantren Darul Huda secara singkat dapat dianalisis sebagai berikut: Evaluasi pembelajaran Madrasah Miftahul Huda Pondok Pesantren Darul Huda dilakukan secara efektif dan efisien, yaitu melalui evaluasi proses dan evaluasi hasil, yang dijelaskan sebagai berikut: Pertama, Evaluasi proses. Penilaian proses dilakukan terhadap partisipasi individu dan kelompok santri dalam proses pembelajaran. Kriteria yang digunakan dalam penilaian proses dapat dilihat dari ketertiban santri, sopan santun terhadap ustaz dan santri lainnya, aspek psikologis dan sosial dari proses pembelajaran, selain menunjukkan aktivitas belajar yang tinggi, semangat belajar yang besar dan percaya diri. Penilaian proses kognitif dapat dilakukan melalui pre-test, dan tes harian yang terprogram yang dilakukan dengan tes tertulis baik berupa pilihan ganda ataupun uraian.

Adapun di Madrasah Miftahul Huda Pondok Pesantren Darul Huda, dalam menentukan ketuntasan penilaian melalui tiga aspek:

---

<sup>136</sup> Wawancara, Danang Bashofi, Ustadz Madrasah Miftahul Huda , 05 Januari 2022.

<sup>137</sup> Wawancara, Nadzif Faqih, Ustadz Madrasah Miftahul Huda , 05 Januari 2022.

1. Dari segi kognitif, penilaian kognitif mengadopsi tes tertulis. Setidaknya minimal sekali tes pelaksanaan harian dalam satu semester. Jika program tersebut tidak memenuhi tujuan belajar siswa secara penuh pada ulangan harian, maka dilakukan remedial, baik pemberian tugas ataupun yang lainnya. Ulangan harian yang direncanakan dirancang untuk meningkatkan kinerja siswa dan hasil belajar secara berkesinambungan dan berkelanjutan.
2. Dari segi psikomotorik, penilaian psikomotorik ini dapat dinilai sesuai dengan materi dan metode yang digunakan, contoh metode diskusi, aspek penilaian perhatian kelas, ketepatan contoh, kemampuan mengemukakan pendapat, dan kemampuan bertanya. Keterampilan siswa seperti membaca kitab, menerjemahkannya dalam bahasa Indonesia, dan pemahaman mengenai ilmu alatnya baik berupa ilmu nahwu dan shorofnya.
3. Dari segi afektif, kriteria penilaian meliputi kehadiran, kesopanan, keahlian, disiplin, keramahan dalam berkata, ketepatan penumpulan tugas, keaktifan dalam pembelajaran.

Kedua proses pembelajaran tersebut dianggap berhasil jika terjadi perubahan positif pada perilaku semua atau sebagian besar santri. Dalam melakukan penilaian hasil, dilakukan kegiatan penilaian selama satu semester dan di akhir semester untuk memperoleh pemahaman yang utuh dan menyeluruh tentang keutuhan belajar siswa dalam satuan waktu tertentu. Hasil penilaian ini dilakukan dengan beberapa cara, seperti:

1. Pertanyaan lisan di kelas.
2. Ulangan harian yang terprogram.
3. Tugas pribadi yang diberikan kepada siswa berupa tugas tekhusus tentang ilmu alat.
4. Melakukan kerja kelompok untuk menilai kemampuan kerja kelompok pada pelajaran taftis.
5. Ujian semester adalah ujian yang diselenggarakan pada akhir semester.
6. Format ujian praktek Ujian berbentuk buku bacaan dan materi lain yang berhubungan dengan praktek dalam pelajaran taftis.

Penilaian pendidikan yang dilakukan menekankan pada proses awal dalam rangka penilaian kegiatan untuk memperoleh data tentang tingkat ketercapaian kegiatan pembelajaran. Maka akan ada kesinambungan antara perencanaan, proses pembelajaran, dan evaluasi.

Dari gambar di atas, dapat diketahui bahwa Madrasah Miftahul Huda Pondok Pesantren Darul Huda melakukan perencanaan pembelajaran dulu. Dalam hal ini. Seluruh asatiz mempersiapkan hal-hal yang berkaitan dengan pembelajaran mulai dari kitab kuning yang akan diajarkan, ustaz yang menjadi pengajar, metode yang digunakan, sampai evaluasi yang akan dilakukan diakhir pembelajaran. Setelah perencanaan tersebut, langkah selanjutnya ustaz memulai pembelajaran kitab kuning sesuai dengan apa yang direncanakan saat perencanaan.

Evaluasi pembelajaran adalah kegiatan yang sistematis, berkelanjutan, dan komprehensif yang dilakukan dalam rangka pengendalian mutu pembelajaran berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu, serta merupakan bentuk tanggung jawab ustaz dalam melaksanakan pembelajaran. Kegiatan evaluasi hasil belajar merupakan salah satu monitoring keberhasilan belajar siswa. Salah satu supervisi yang terkait dengan kegiatan pembelajaran adalah dengan mengadakan tes kemajuan belajar siswa. Selanjutnya menurut Majid, penilaian pembelajaran adalah proses serangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar siswa, yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan, serta diterjemahkan menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan.<sup>138</sup> Begitu Juga dijelaskan Oleh Rusman menjelaskan, penilaian yang dilakukan guru terhadap hasil belajar untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi siswa dan digunakan sebagai bahan penyusunan laporan kemajuan hasil belajar dan perbaikan proses pembelajaran.<sup>139</sup>

Kegiatan penilaian hasil belajar adalah salah satu kegiatan monitoring kesuksesan pembelajaran. Untuk mengklasifikasikan nilai transkrip, ustaz Madrasah Miftahul Huda Pondok Pesantren Darul Huda biasanya

---

<sup>138</sup> Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inofatif-Progresif*, (jakarta: Prenada Media Group, 2011), 252.

<sup>139</sup> Rusman, *Model-Model Pembelajaran*, (Bandung: Raja Grafindo Persada, 2012), 13.

menggunakan hasil ujian akhir semester. Menurut salah satu ustaz, tujuan dari evaluasi awal adalah untuk memotivasi siswa untuk lebih mempelajari materi pelajaran yang akan disampaikan. Motivasi para siswa meningkat karena didorong oleh rasa ingin tahu dan karena ditanyai oleh pertanyaan-pertanyaan. Oleh karena itu, evaluasi awal harus dilakukan dan dikemas dalam bahasa yang merangsang eksplorasi santri. Ketiga, penilaian dilakukan pada akhir materi setelah kegiatan pembelajaran berlangsung. Penilaian ini dirancang untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran yang telah disampaikan. Ustaz mengatakan, evaluasi akhir dilakukan dengan menggunakan kartu soal yang disiapkan pada tahap perencanaan studi. Kartu soal dibuat berdasarkan materi pelajaran yang diberikan, atau dengan kata lain kartu soal berisi bagian-bagian penting dari materi pelajaran yang akan ditanyakan kepada santri.

Dari segi manajemen evaluasi, secara keseluruhan ustaz Madrasah Miftahul Huda Pondok Pesantren Darul Huda melakukan kegiatan penilaian dengan baik, terbukti dengan kegiatan penilaian yang teratur dan terencana, baik untuk setiap kegiatan pembelajaran maupun pada penilaian Akhir semester. Kelemahan yang ditemukan dalam hal ini adalah ustaz kesulitan menilai pembelajaran sehari-hari atau setiap sesinya, termasuk penilaian di awal pengajian dan penilaian di akhir pengajian. Soalnya santri yang belajar di pondok pesantren itu beragam, Ada santri yang tinggal di pondok atau mukim, kos-kosan, dan ada yang tinggal di rumah.

Hal ini menunjukkan adanya perbedaan pengalaman materi dalam pemahaman santri tentang kitab kuning antara santri yang mukim dan laju atau berangkat dari rumah. Santri yang tinggal di pesantren lebih cepat memahami kitab kuning, karena santri yang ada di pesantren mempelajari berbagai ilmu agama atau berbagai kitab kuning di luar materi yang diajarkan, sedangkan santri yang di luar pesantren berbeda, lebih lambat memahaminya. Karena santri hanya mempelajari kitab kuning ketika berada di sekolah. Ustaz sering mengalami kesulitan untuk mengajukan pertanyaan yang akan membuat santri tertarik dan termotivasi untuk terlibat dalam kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan. Hal semacam ini sebenarnya dapat teratasi dengan ustaz yang



memiliki wawasan pengetahuan yang lebih luas sehingga mampu menyampaikannya dengan bahasa yang ringan dan mudah difahami oleh santri. Dengan demikian, dapat di ambil kesimpulan bahwa ustaz harus terus menambah wawasan dan menhhali ilmu pengetahuan terutama yang sesuai dengan materi yang akan disampaikan. Tingkat penguasaan ilmu pengetahuan ustaz akan berpengaruh terhadap perkembangan ilmu pengerahuan yang akan didapatkan santri.

Dari beberapa hasil obsersvasi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa banyak faktor pendukung dalam pelaksanaan pembelajaran kitab kunig dengan rasa kekeluargaan yang erat antara seluruh dewan asatiz, juga didukung dengan fasilitas yang memadai dalam proses pembelajaran. Selain itu faktor eksternal juga memiliki pengaruh yang cukup baik dalam mendukung santri dalam memahami materi yang ada di madrasah dengan adanya kamar kitab, dan faktor teman.

Dari hasil keseluruhan evaluasi yang dilaksanakan di Madrasah Miftahul Huda dapat dikatakan sudah berjalan dengan baik meskipun belum mencapai target yang telah ditentukan oleh madrasah. Bisa dikatakan bahwa evaluasi yang berjalan sudah mencapai 90% tingkat kompetensi siswa sudah tercapai, ini dapat dilihat dari hasil evaluasi melalui penilaian dari hasil penlaian dalam rapot yang telah di lakukan dari madrasah. Secara keseluruhan tingkat kompetensi yang ada di Madrasah Miftahul Huda sudah hampir memenuhi dari harapan yang ada di lembaga Madrasah Miftahul Huda.



## BAB VI

### IMPLIKASI PEMBELAJARAN KITAB KUNING DI MADRASAH MIFTAHUL HUDA

Dari paparan beberapa data yang telah ada di atas tentang pembelajaran Kitab Kuning di Madrasah Miftahul Huda dapat penulis analisis bahwa: pembelajaran kitab kuning di Madrasah Miftahul Huda wajib bagi seluruh santri yang mukim di pondok, dan dilaksanakan pada sore hari mulai pukul 15.00 sampai 16.30.

Dari beberapa pernyataan menunjukkan bahwa: pembelajaran yang ada di Madrasah Miftahul Huda dirasakan sangat berpengaruh dan efektif sebagai penambah ilmu pengetahuan tentang ajaran agama Islam. Implikasi dari adanya pembelajaran kitab kuning ini memberikan dampak yang signifikan bagi siswa selama proses mempelajarinya, sehingga dapat dikatakan tidak dapat diragukan lagi peran kitab kuning dalam memberikan pengetahuan tentang agama Islam, baik dari ilmu fiqih, akhlak, ilmu tata bahasa arab, dan yang lain-lainnya.

#### **A. Implikasi Pelaksanaan Pembelajaran Kitab Kuning di Madrasah Miftahul Huda**

Pembelajaran kitab kuning yang berlangsung di Madrasah Miftahul Huda bertujuan untuk membentuk insan yang mampu dan siap menerima perkembangan zaman dan mampu menyelesaikan permasalahan dasar dengan ilmu agama yang mencukupi. Santri yang benar-benar mengikuti kegiatan pembelajaran, akan mampu memahami dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari apa yang telah didapatkannya.

Dalam pelaksanaan pembelajaran kitab kuning di Madrasah Miftahul Huda kitab kuning yang dipelajari seperti *balaghoh*, *mantiq*, *qowaid*, *ul Fiqhiyah*, *ush*, *ul Fiqih*, fiqih, akhlak, falak, dan ilmu alat (*nahwu* dan *shorof*), dengan menggunakan beberapa metode yaitu: bandongan, tanya jawab, dan ceramah.

##### 1. Metode Bandongan

Cara penyampaian pembelajaran kitab kuning adalah seorang ustaz membacakan dan menjelaskan materi kitab, sedangkan santri menerima, mendengarkan, dan memaknai kitab yang telah dibacakan. Selain itu santri

juga menambahkan keterangan-keterangan yang mereka belum fahami di kitabnya. Hal ini selaras dengan apa yang disampaikan oleh Armai Arif, dalam metode ini kita membaca, menterjemahkan, menjelaskan kata perkata kitab yang dipelajarinya, dengan bahasa daerah dan siswa mendengarkan penjelasan yang diberikan kiai.<sup>140</sup>

Dengan metode ini diharapkan siswa mampu menambah mufradat bahasa Arab dan siswa mampu memahami materi secara benar sebelum mereka mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, karena materi yang disampaikan diulang-ulang oleh ustaz.

## 2. Metode Sorogan

Metode ini di Madrasah Miftahul Huda digunakan dalam pembelajaran *taftis*, di sini santri maju satu persatu dengan materi yang telah ditentukan oleh ustaz. Santri membaca kitab yang belum ada maknanya dan kitab yang digunakan yaitu fiqh dan *khulashoh*. Dari metode ini santri diharapkan mampu untuk meningkatkan kompetensi siswa dalam memahami kitab kuning dan mampu menjelaskan isi dari kitab yang dibacanya.

## 3. Metode Tanya Jawab

Merupakan metode yang dalam penyajiannya dalam bentuk pertanyaan dan harus dijawab, baik dari ustaz ke siswa, ataupun siswa ke ustaz. Penggunaan metode ini digunakan ketika awal pembelajaran dan akhir pembelajaran untuk materi Nahwu dan Shorof, dikarenakan kedua materi ini berisi tentang teori-teori dan contoh-contoh yang siswa harus mampu memahami secara teori terlebih dahulu. Diharapkan nanti ketika siswa sudah mampu memahami teori yang dipelajarinya, siswa akan lebih mudah dalam membaca kitab kuning dan menjelaskan kitab-kitab lain.

Dari metode-metode di atas dapat ditarik kesimpulan lebih perinci lagi bahwa setiap materi pelajaran yang disampaikan oleh ustaz memiliki

---

<sup>140</sup> Armai Arif, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 154.

metode sendiri-sendiri. Terutama materi fiqih selain ustaz menggunakan metode bandongan ustaz juga langsung memberikan praktik secara langsung terutam teori tentang ibadah seperti sholat, tayamum, dan yang lain-lainnya. Dan diharapkan dari metode yang digunakan ini mampu meningkatkan kompetensi siswa dalam membaca dan menjelaskan isi dari kitab kuning.

Esensi dari metode yang digunakan ustadz tersebut siswa merasakan banyak peningkatan dalam cakupan ibadah. Seperti peningkatan dalam ibadah *ghoiru mahdhloh* dan *mahdhloh* contohnya, sholat, dan puasa. Namun dalam beberapa penjelasan meyakini ibadah *mahdhloh*-lah yang lebih banyak peningkatannya.

Bahkan dari ustaz juga ada yang menggunakan metode yang bervariasi antara metode ceramah dan tanya jawab. Dengan adanya metode yang bervariasi ini diharapkan mampu siswa akan lebih aktif dalam mengikuti proses pembelajaran. Dan diharapkan siswa ketika berpendapat dengan pemahamannya dalam menghadapi suatu masalah nanti ketika sudah berada di masyarakat, dengan berpedoman pada kitab-kitab kuning yang dipelajarinya.

## **B. Implikasi Evaluasi Pembelajaran Kitab Kuning di Madrasah Miftahul Huda**

Setelah adanya pelaksanaan pembelajaran dalam sebuah lembaga pendidikan pasti ada sebuah evaluasi. Guna mengetahui hasil belajar dari proses pembelajaran yang ada di Madrasah Miftahul Huda mengadakan evaluasi. Tujuan diadakannya evaluasi ini adalah untuk mengetahui tingkat kemampuan siswa dan ketercapaian tujuan-tujuan pembelajaran yang ingin dicapai melalui tujuan dan latar belakang pembelajaran yang dilaksanakan.

Bentuk evaluasi yang ada di Madrasah Miftahul Huda ada dua macam evaluasi yaitu:

### **1. Tes lisan (*Syafahi*)**

Evaluasi ini berlangsung kurang lebih skitar dua minggu sebelum pelaksanaan ujian tulis (*Tahriri*). Ujian ini berbentuk beberapa jumlah pertanyaan dan siswa harus mampu menjawab soal yang telah ditanyakan ustaz. Biasanya ustaz sebelumnya akan memberikan soal yang berjumlah

15 atau 20 soal, dan siswa di harapkan mampu menjawab minimal 5 soal. Ujian lisan ini pelaksanaannya tergantung dari ustaz masing-masing.

## 2. Tes Tulis (*Tahriri*)

Pelaksanaan ujian tulis ini adalah setelah ujian lisan selesai dan dilaksanakan secara bersama-sama ari kelas 1sampai kelas 6 MMH. Evaluasi ini berbentuk butir soal yang berjumlah 30 soal, dengan perincian 20 soal berupa pilihan ganda dan 10 soal berisi esai.

Setelah adanya pelaksanaan dan Evaluasi yang ada di Madrasah Miftahul Huda ini diharapkan terjadi perubahan yang signifikan. Meskipun hasil dari evaluasi ini merupakan hasil akhir dari sebuah tujuann. Perubahan ini dapat dilihat dari beberapa aspek.

Dari hasil pengamatan peneliti, sebagian besar siswa Madrasah Miftahul Huda sudah terdapat peningkatan perubahan perilaku. Meskipun ustaz dalam kesehariannya masih sering mengingatkan untuk selalu berperilaku yang baik. Dampak dari adanya pembelajaran ini adalah:

### a. Etika

Menurut analisi penulis siswa sudah mampu berperilaku baik, ini dapat diketahui dengan perkembangan dari beberapa aspek yang ditunjukkan oleh siswa. Hal ini ditunjukkan ketika siswa mampu menghargai pendapat teman, menghormati guru, bersalaman ketika akan pulang saat pembelajaran, berbicara dengan orang yang lebih tua dengan bahasa yang baik, kejujuran, dan ketaatan. Bahkan santri yang sudah boyongpun mereka masih memegang erat tentang etika ketika bertemu dengan ustaz dan masyayikh ketika diluar pondok.

Mereka mengatakan banyak peningkatan dalam hubungan dan tingkah laku dengan sesama yang bersifat sosialis, mereka lebih menjaga menjaga apa yang seharusnya tetap mereka jaga terlebih dalam hal *syari'at* tanpa keluar dari batasan. Sehingga mereka mereka mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari sebagai wujud dari pengabdian hamba terhadap Tuhan-Nya.

Dari banyaknya materi akhlak yang mereka pelajari menejelaskan mengenai tentang akhlakul karimah dari pada *sayyi'ah*.

Sehingga dalam kehidupan sehari-harinya santri mampu bermu'amalah dengan baik terhadap lingkungan sekitar, teman sebaya, ustaz, dan masyarakat.

b. Kompetensi

Dalam hal kompetensi siswa sudah meningkat dalam memahami kitab kuning dalam menjelaskan isi dari kitab, dan adanya penambahan pengetahuan agama yang lebih mendalam terhadap *syari'at*, pengetahuan bahasa arab, banyak mengetahui hukum-hukum Islam, mampu membaca kitab kuning lebih banyak dibandingkan sebelum mempelajari ilmu alat bahasa arab.

Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kitab kuning di Madrasah Miftahul Huda menambah banyak ilmu dan wawasan siswa dalam tentang ajaran agama Islam. Dari hasil pembelajaran kitab yang berlangsung mereka memperoleh pengetahuan yang belum pernah mereka dapatkan sebelumnya, sehingga pengetahuan tentang ibadah-ibadah amaliyah bertambah, mengetahui pemahaman agam lebih detail dan dalam. Dan hal tersebut mereka aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Esensi dari hasil pembelajaran yang mereka alami, yaitu siswa mengakui bahwa mereka merasakan adanya penambahan pengetahuan agama yang lebih banyak dari apa yang disampaikan ustaz. Dari kitab kuning yang mereka pelajari memberkan pemahaman tentang teks-teks berbahasa arab, dan cara membaca kitab yang benar, serta menjelaskannya sesuai dengan kaidah-kaidah ilmu nahwu dan shorof.

## **BAB VII**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Dari uraian bab-bab yang telah disampaikan, hasil dari penelitian yang telah dilakukan dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

##### **1. Perencanaan Pembelajaran Kitab Kuning di Madrasah Miftahul Huda**

Dalam perencanaan pembelajaran di Madrasah Miftahul Huda dirumuskan ketika setiap awal tahun ajaran baru. Dalam perencanaan ini pembahasannya difokuskan pada pembuatan penyusunan jadwal, penentuan wali kelas, menentukan ustaz pengajar untuk setiap materi pembelajaran, pengelompokan kelas setiap tingkatan, dan perekrutan asatiz baru. Sedangkan untuk pembahasan tentang kurikulum dan silabus dari tahun ke tahun yang di pakai di Madrasah Miftahul Huda masih sama. Untuk jadwal semester dan agenda-agenda lainnya yang akan dilaksanakan pada satu semester kedepan. Sedangkan untuk kegiatan perencanaan pembelajaran kitab kuning untuk jangka pendek dilakukan oleh setiap individu ustaz masing-masing tanpa tertulis, misalkan RPP, guna untuk melaksanakan pembelajaran ketika di dalam kelas.

##### **2. Pengorganisasian Pembelajaran Kitab Kuning di Madrasah Miftahul Huda**

Kegiatan pengorganisasian pembelajaran kitab Kuning di Madrasah Miftahul Huda ini dilaksanakan oleh ustaz dan siswa MMH. Pengorganisasian yang dilakukan ustaz disini menyangkut kitab kuning yang akan dijadikan sebagai panduan pokok dalam pembelajaran, sekaligus materi yang akan dibahas untuk waktu satu semester kedepan. Sedangkan pengirgnisasian yang dilakukan oleh siswa mengenai tentang pembagian kelas pada setiap tingkatannya. Untuk santri kelas satu MMH dalam pembagian kelas dilakukan dengan mengadakan tes yang dilakukan oleh madrasah, sedangkan untuk kelas dua ke atas pembagian kelas disesuaikan dengan kompetensi siswa. Siswa yang dirasa mampu dan pandai di letakkan di kelas A, B, dan C. sedangkan siswa yang masih belum mencapai kriteria di acak diletakkan di kelas D, E, dan seterusnya.



### 3. Pelaksanaan Pembelajaran Kitab Kuning di Madrasah Miftahul Huda

Dalam kegiatan pelaksanaan pembelajaran kitab kuning di Madrasah Miftahul Huda dilaksanakan dengan beberapa tahapan. Tahap pertama adalah persiapan yang diawali dengan membaca do'a bersama-sama kepada ustaz, pendidiri pondok, dan mu'allim kitab yang dipelajari, kemudian dilakukan pengabsenan oleh ustaz. Tahapan kedua yaitu tahap pelaksanaan pembelajaran, yang diawali dengan *apersepsi* oleh ustaz untuk mengingat materi yang sebelumnya disampaikan. Setelah itu kegiatan inti, yaitu santri mendengarkan dan mencermati setiap materi yang disampaikan oleh ustaz.

Untuk metode yang digunakan oleh ustaz yaitu bandongan, sorogan, dan tanya jawab. Metode yang dipakai ustaz menyesuaikan materi yang akan dibahas, ketika materi yang disampaikan membutuhkan praktik, maka ustaz akan mempraktikkannya, agar siswa dapat lebih memahami apa materi yang disampaikan, seperti materi yang berkaitan mengenai wudhlu, tayamum, sholat, dan lain-lainnya.

Tahapan akhir dari pelaksanaan pembelajaran adalah penutup. Sebelum menutup pembelajaran ustaz mengulangi materi yang disampaikan secara umum, dan melakukan tanya jawab tentang materi antara siswa dan ustaz atau ustaz dan siswa. Setelah selesai maka ditutup dengan membaca do'a *Kafarotul majlis* secara bersama-sama, dan salam.

### 4. Evaluasi Pembelajaran Kitab Kuning di Madrasah Miftahul Huda

Kegiatan evaluasi pembelajaran kitab kuning di Madrasah Miftahul Huda dilaksanakan setiap akhir semester atau enam bulan sekali. Evaluasi disini mencakup seluruh mata pelajaran yang sudah berlangsung. Evaluasi di Madrasah Miftahul Huda secara umum ada dua jenis, yaitu: 1. *Syafahi* (ujian lisan), yaitu proses evaluasi yang dilakukan dengan cara tanya jawab secara langsung oleh ustaz dan siswa. 2. *Tahriri* (ujian Tulis), yaitu: bentuk evaluasi yang menggunakan butir-butir soal pertanyaan di kertas sebagai media untuk penilaian. Selain evaluasi tersebut ustaz juga melaksanakan evaluasi harian, namun evaluasi ini bukan menjadi keharusan, melainkan sebagai kegiatan tambahan dan sesuai dengan kebijakan ustaz masing-masing.

## B. Saran

### 1. Untuk Madrasah Miftahul Huda Pondok Pesantren darul Huda:

Penelitian ini memberikan pendeskripsian terkait Manajemen Pembelajaran Kitab Kuning yang dilaksanakan di Madrasah Miftahul Huda Pondok Pesantren Darul Huda, dengan harapan dapat menjadi sumber informasi faktual dalam pembangunan lembaga khususnya di pengembangan Manajemen Pembelajaran Kitab Kuning Dalam hal menjaga dan meningkatkan perubahan baik dan buruk dunia dengan mengadaptasi dan meningkatkan pendidikan.

### 2. Untuk ustaz-ustaz

- a. Manajemen pembelajaran Kitab Kuning terus dikembangkan untuk menuju manajemen mutu.
- b. Dalam pelaksanaan pembelajaran sebaiknya menggunakan berbagai metode agar siswa lebih mudah memahami penjelasannya.
- c. Penilaian yang dilakukan benar-benar bertujuan untuk mengetahui kemampuan santri dalam memahami kitab kuning.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman. *Cara Cepat Membaca Menterjemah Memahami Kitab Kuning*, (Probolinggo: 2011).
- Agus, Muhaimin. dan Zaenal, Agus. *Madrasah Unggulan Lembaga Pendidikan Alternatif di Era Kompetitif*, Malang: UIN Maliki Press.
- Ali, Yafie. *Menggas Fiqh Sosial*, Bandung: Mizan, 1989.
- Anam, Beyrul. <http://Beyrul> KMI 2006. Pentingnya Kembali keKitab Kuning. 08Agustus 2021.
- Arif, Armai. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- \_\_\_\_\_. *Pengantar Ilmu Metodoogi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat: Press, 2002.
- Arifan, Zainal. *Evaluasi Pembelajaran, Prinsip, Teknik, Prosedur*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), cet V, 20.
- Arikunto, Suhairismi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- \_\_\_\_\_. *Prosedur Suatu Pendekatan Praktek Edisi Revisi 2*, Jakarta: Rineka Cipta, 1993.
- Asmadi, *Modernisasi Pesantren: Kritik Nurcholish Madjid terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam Tradisional dan Modern Menuju Millennium Baru*, Bandung: Mizan, 2001.
- Bafadhal, Ibrahim. *Perencanaan Pembelajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2004.
- Bruinessan, Martin Van. *Pesantren, Kitab Kuning*, Mizan, Bandung, 1995.
- C. Bogdan, Robert & S. J. Taylor, *Introduction to Qualitative Research Methods*, New York: John Wiley, 1975.
- \_\_\_\_\_. *Qualitative Research for Education; An introduction to theory and methods* Boston: Allyn and Bacon, Inc, 1982.
- Daryanto. dan Raharjo, Muljo. *Model Pembelajaranqn Inovatif*, Yogyakarta: Gava Media, 2012.

- Departemen Agama RI, al-Qur'an dan Terjemahnya, Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci al-Qur'an DEPAG, 1995.
- Departemen Agama RI, *Pola Pembelajaran*, 2001.
- Depdiknas, *Kurikulum SMK Edisi, 2004*, Jakarta: Depdiknas, 2004.
- Dhofier, Zamarkasyari. *Tradisi Pesantren*, Jakarta: LP31S, 1994.
- \_\_\_\_\_. *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kiat*.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, *Undang-undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan*, Jakarta: Departemen Agama RI, 2006.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Guru dan Anak Didik dala Interaksi Edukatif*, Jakarta: Rineka Cipta: 2000.
- Fattah, Nanang. *Landasan Manajemen Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), Cet. IV.
- Haerana. *Manajemen Pembelajaran Berbasis Standar Proses Pendidikan*, Yogyakarta: Media Akademi, 2016.
- \_\_\_\_\_. *Manajemen Pembelajaran Berbasis Standar Proses Pendidikan*.
- \_\_\_\_\_. *Pembelajaran Berbasis Standar Proses Pendidikan*, 52.
- Hamalik, Oemar. *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, (Bandung: Bumi Aksara, 2009), 45.
- \_\_\_\_\_. *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2001.
- Hasbulloh. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, PT: Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1996.
- Ibrahim, R, Nana Saodih. *Perencanaan Pengajaran*, Jakarta: Rienka Cipta, 1995.
- Kemp E. Jerrol. *Proses Perencanaan Pembelajaran Terjemahan Asri Marjohan*, (Bandung: ITB Press, 1994).
- Komalasari, Kokom. *Pembelajaran Kontekstual*, Bandung: PT Refika Aditama, 2010.
- Kompri. *Manajemen dan kepemimpinan Pondok Pesantren*, Jakarta: Kencana, 2018.
- Lincoln & Guba. *Effective Evaluation*, San Fransisco: Jossey-Bass Publishers, 1981.
- Madjid, Nur cholish. *Bilik-bilik pesantren, sebuah Potret Perjalanan*, Jakarta: Paramadina, 1997.

- Maimun, Agus. dan Fitri, Agus Zainal. *Madrasah Unggulan Lembaga Pendidikan Alternatif di Era Kompetitif*, Malang: UIN Maliki Press, 2010.
- Mas'udi. *Direkrori Pesantren*, Jakarta; P3M, 1986.
- Moleong. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011.
- \_\_\_\_\_. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011.
- Mudjahid AK. dkk, *Perencanaan Madrasah Mandiri*, Jakarta: Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan, (2003), Cet. III.
- Muhaimin. *Pemikiran Pendidikan Islam*, Trigenda karya: Bandung, 1993.
- Mujahiddin, Firdos. *Strategi Mengelola Pembelajaran Bermutu*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2017.
- Mulyadi. *Claassroom Manajemen: Mewujudkan Suasana Kelas yang Menyenangkan bagi Siswa*, Malang: UIN Malang Press, 2009.
- Mulyana, Deddy. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Mulyasa, E. *Pedoman Manajemen Berbasis Madrasah (Proyek Pemberdayaan Kelembagaan dan Ketatalaksanaan Pada Madrasah dan PAI Pada Sekolah Umum Tingkat Dasar)*, 2004.
- \_\_\_\_\_. *Implementasi Kurikulum 2004*, Bandung: Rosdakarya, 2005.
- \_\_\_\_\_. *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, Kemandirian Guru dan Kepala Sekolah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008).
- Nanang, Fatah. *Landasan Manajemen Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003.
- Nashar. *Peranan Motivasi dan Kemampuan Awal Dalam Kegiatan Pembelajaran*, Jakarta: Dela Pres, 2004.
- Pawito. *penelitian Komunikasi Kualitatif*, Yogyakarta: LkiS Yogyakarta, 2008.
- Pidarta, Made. *Manjemen Pendidikan Indonesia*, Jakarta: PT. Bina Aksara, 1998.
- \_\_\_\_\_. *Manajemen Pendidikan Indonesia*, Jakarta: Melton Putra, 1988.
- Purwanto, Ngalim. *Administrasi dan Suoervisi Pendidikan*, Bandung: Remadja Karya, 1998.
- Raharjo, M Darwan. *Pergulatan Dunia Pesantren*, (Jakarta: P3M, 19850).

- Rusman. *Model-Model Pembelajaran*, Bandung: Raja Grafindo Persada, 2012.
- \_\_\_\_\_. *Model-Model Pembelajaran*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011.
- Rusmono. *Strategi Pembelajaran Dengan Problem Based Learning*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2012.
- S. Bateman, Thomas and Scott Snell, *Manajemen Leading and Colaboration In A Competitive World*, New York: Mc Graw-Hill, edisi 7.
- S. Lincoln, Yvonna and G. Guba, *Naturalistic Inquiry*, California: California Sage Publications, 1985.
- Saleh, Abdurrahman. *Pedoman Pembinaan Pondok Pesantren*, Jakarta: Departemen RI, 1982.
- Sanjaya, Wina. *Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011.
- \_\_\_\_\_. *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, Cet V.
- Saroni, Muhammad. *Manajemen Sekolah*, Jogjakarta: Arr-Ruzz, 2006.
- Sirodj, Said Aqil. *Pesantren Masa Depan*, Cirebon: Pustaka Hidayah, 2004.
- Subroto, B. Suryo. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, (akarta: rineka Cipta, 1997.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: CV. Alfabeta, 2008.
- \_\_\_\_\_. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Baandung: Alfabeta, 2013.
- Sulistyorini. *Manajemen Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Teras, 2009.
- Suparla. *Mencerdakan Kehidupan Bangsa, dari Konsepsi Sampai Implementasi*, (Jakarta: Grafindo Persada, 2002.
- Suplemen Ensiklopedi Islam, PT: Ichtiar Baru Van Hoeve, Jakarta, 2003.
- Syarifuddin. *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam*, Jakarta; Bumi Aksara, 2006.
- Trianto. *Mendesain Model Pembelajaran Inofatif-Progresif*, Jakarta: Prenada Media Group, 2011.
- Triwiyanto, Teguh. *Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran*.
- \_\_\_\_\_. *Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Van Bruinessan, Martin. *Pesantren Kitab Kuning*, Bandung: Mizan, 1995.

\_\_\_\_\_. *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat: Tradisi-Tradisi di Indonesia*, Al Mizan, Bandung, 1999.

\_\_\_\_\_. *Kitab Kuning: Pesantren dan Tarekat*, Mizan: Bandung, 1995.

Wibowo. *Manajemen Perubahan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.

Winardi. *Asas-Asas Manajemen*, Bandung: Mandar Maju, 2000.

